

**FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT
NGASA MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG
KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi)**



Oleh :

Raharjo Sumadiprana

Putu1807016161

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT
NGASA MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG
KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES

Penulis : Raharjo Sumadiprana Putu

NIM : 1807016161

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag
NIP: 197503192009012003

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP: 198605232018012002

Penguji III

Nadva Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, M.Psi
NIP: 1992011720190322019

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP: 199201012019032036

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP: 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raharjo Sumadiprana Putu

NIM : 1807016161

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT NGASA
MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG KECAMATAN SALEM
KABUPATEN BREBES**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 28 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Raharjo Sumadiprana Putu

NIM: 1807016161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT NGASA
MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG KECAMATAN
SALEM KABUPATEN BREBES

Nama : Raharjo Sumadiprana Putu
NIM : 1807016161
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 19600615 199103 1 004

Semarang, 6 Desember 2022
Yang bersangkutan

Raharjo Sumadiprana Putu
1807016161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT NGASA
MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG KECAMATAN
SALEM KABUPATEN BREBES

Nama : Raharjo Sumadiprana Putu
NIM : 1807016161
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, S. Pd.I., M.A
NIP. 19860523 201801 2 002

Semarang, 6 Desember 2022

Yang bersangkutan

Raharjo Sumadiprana Putu
1807016161

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan rizki yang dilimpahkan kepada penulis dan keluarganya. Sholawat juga kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kami rindukan dan yang secara konsisten menjadi teladan positif dalam menjalani kehidupan.

Skripsi ini, yang berjudul **Fenomena Flourishing Pada Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes** dipersembahkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan dengan baik dan lancar tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan terima kasih pada kesempatan ini kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan rizki dan ridho-Nya serta kesehatan baik fisik maupun psikis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan cukup baik.
2. Dosen pembimbing saya, Bapak Dr. H. Abdul Wahib., M.Ag dan ibu Dewi Khurun Aini., S.Pdi., M.A yang sabar dalam membimbing dan mengarahkan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada rekan-rekan kuliah penulis, yang senantiasa bersedia membantu dan mendukung saya selama saya mengerjakan proyek ini. Semoga karya ini dapat menginspirasi Anda untuk semangat mengerjakan skripsi. Terima kasih banyak.
4. Terimakasih untuk saudara Ahmad Ghojali, Fatkhur Rozik, Muhammad Rizki dan Rizki Septiawan yang senantiasa mengingatkan, membimbing, dan menemani penulis dalam masa perkuliahan sampai saat ini. Terimakasih atas bantuan yang berikan kepada penulis, sehingga penulis merasa bahagia memiliki teman seperti anda.

5. Terimakasih untuk Bani Raharjo, Prestigious Team, Keluarga Jatayu, Keluarga Cakra, Kelas Psikologi D 2018, Blaik Squad, Kontrakan Netral, Antasena Management dan semua orang yang telah memberikan warna dalam kehidupan ini.
6. Terimakasih untuk *Kuncen* Gunung Sagara sebagai pelaku upacara adat *Ngasa* yang telah bersedia memberikan bantuannya dan meluangkan waktu dan dalam terciptanya karya ini. Terimakasih sudah memberikan pelajaran hidup yang luar biasa bagi penulis sehingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Penulis menyampaikan permohonan maaf serta terimakasih yang mendalam atas semua pihak yang sudah berjasa besar dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semarang, 28 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Raharjo Sumadiprana Putu

NIM: 1807016161

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya tugas terakhir ini dapat diselesaikan dengan sukses. Karya ini pertama-tama akan saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang telah dengan sabar mendoakan dan membesarkan saya selama ini.

Pertama, kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan motivasi dan kasih sayang serta selalu mendoakan penulis dalam menjalani kehidupannya. Selanjutnya untuk kakak dan adik penulis yang senantiasa mengingatkan dan memotivasi penulis, serta memberikan segala dukungan dalam bentuk apapun.

Kedua, kepada kakak dan adik saya yang tidak pernah gagal untuk menginspirasi saya dan membantu saya dengan cara apa pun yang mereka bisa untuk menyelesaikan skripsi saya. Terima kasih banyak.

“Semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca, dan semua orang yang terlibat dalam pembuatannya serta orang lain”.

MOTTO

-Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha bijaksana

(Q.S. Al-Fath: 4)

-Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu (3x), karena kebaikan adalah yang membuat tenang jiwa dan hatimu. Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan guncang

dadamu. Walaupun engkau meminta fatwa pada

orang-orang dan mereka memberimu fatwa

(HR. Ahmad no.17545, Al Albani dalam Shahih At Targhib [1734]

mengatakan: -hasan li ghairihi-).

-Belajarlah dari hari kemarin, bersyukurlah untuk hari ini dan

berjuanglah demi hari esok.

(Raharjo Sumadiprana Putu)

DAFTAR ISI

COVER.....	I
PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
ABSTRACT.....	xv
INTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B.RUMUSAN MASALAH.....	4
C.FOKUS PENELITIAN	4
D.TUJUAN PENELITIAN	4
E.MANFAAT PENELITIAN.....	5
F.KEASLIAN PENELITIAN.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A.FLOURISHING	7
1. Pengertian Flourishing.....	7
2. Flourishing Dalam Presfektif Islam	8
3. Aspek-Aspek Flourishing	11
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	21
5. Dasar Hukum Pelaksanaan Upacara Adat Ngasa	23
B.UPACARA ADAT NGASA.....	25
1. Pengertian Upacara Adat Ngasa	25
2. Sejarah Upacara Adat Ngasa	27
C.KERANGKA BERPIKIR	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A.JENIS PENELITIAN	32
B.LOKASI PENELITIAN	32
C.SUMBER DATA.....	33
D.CARA PENGUMPULAN DATA	34
E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	35
G.KEABSAHAN DATA	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A.DESKRIPSI SUBJEK	38
1. Proses Penemuan Subjek	38
2. Profil Subjek Penelitian.....	38
B.ANALISIS DATA	39
1. Horisonalisasi.....	39
2. Unit Makna dan Deskripsi	40
3. Pelaksanaan Upacara Adat Ngasa	74

4. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Ngasa	78
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	81
1. Temuan Penelitian.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. KESIMPULAN	102
B.SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA :	103
LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP	157

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil Subjek Penelitian.....	40
Tabel 1.2 Unit Makna dan Deskripsi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Tidak Terjadi Flourishing.....	30
Gambar 1.2 Skema Terjadi Flourishing.....	31
Gambar 1.3 Skema Keterkaitan antar unit makna Flourishing.....	82
Gambar 1.4 Skema Flourishing Subjek Pertama (S1).....	96
Gambar 1.5 Skema Flourishing Subjek Kedua (S2).....	97
Gambar 1.6 Skema Flourishing Subjek Ketiga (S3).....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	109
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	110
Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara.....	112
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Subjek 1(S1).....	114
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek 2 (S2).....	119
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek 3 (S3).....	124
Lampiran 7 Tabel Ekspresi dan Bagan Observasi.....	130
Lampiran 8 Horisonalisasi Subjek 1 (S1).....	132
Lampiran 9 Horisonalisasi Subjek 2 (S2).....	135
Lampiran 10 Horisonalisasi Subjek 3 (S3).....	138
Lampiran 11 Tabel Unit Makna Subjek 1 (S1).....	151
Lampiran 12 Tabel Unit Makna Subjek 2 (S2).....	153
Lampiran 13 Tabel Unit Makna Subjek 3 (S3).....	155

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	dz
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	sh
15	ض	dh
16	ط	th
17	ظ	zh
اَ	ع	„a
اِ	غ	gh
اِ	ف	f
اِ	ق	q
اِ	ك	k
اِ	ل	l
اِ	م	m
اِ	ن	n
اِ	و	w
اِ	ه	h
اِ	ء	„
اِ	ي	y

Vokal Pendek

اَ : a : اِ i

اُ : u

Vokal panjang

اَ : a

اِ : i

اُ : u

Diftong

اِ : ia

اِ : au

**FLOURISHING PHENOMENA IN SUNDA TRADITIONAL COMMUNITIES
NGASA CEREMONY PERFORMERS IN GANDOANGVILLAGE,
SALEM DISTRICT, BREBES DISTRICT**

ABSTRACT

This study aims to understand the dynamics of Flourishing in the performers of the traditional Ngasa ceremony in Gandoang Village, Salem District, Brebes Regency. This research used qualitative methods in particular, the phenomenological descriptive method (PFD). The subjects in this study were three kuncen people from Mount Sagara who were also traditional stakeholders (kokolot council) of the traditional Ngasa ceremony, all of whom were aged 40 years and over. The selection of subjects used a purposive sampling technique (with a small sample size), with the following characteristics: the subject has always attended the Ngasa traditional ceremony for 20 years, the subject is > 40 years old, and the subject is willing to take part in the study

Flourishing in the three research subjects is relatively the same, but there are several differences in aspects that are quite prominent in each subject, this can make each subject have a distinctive aspect and therefore form Flourishing in the traditional ceremony performers of the Sundanese tribe, Gandongan village, Salem district. brebes. There are factors that can affect flourishing behavior in the performers of the traditional Ngasa ceremony, namely gratitude, self-compassion, growth, external factors of flourishing in the form of love, attachment, social support and internal factors. flourishing consists of religiosity (religiousity), flow, satisfaction (satisfaction), and social intelligence (social intelligence). Besides that, the researcher found the concept of true happiness based on an Islamic perspective: happiness hereafter, happiness of the mind, physical happiness, non-physical happiness, and happiness based on the flow of guidance from Allah. The philosophy of life of the Sundanese people: aya gantar relationship, inner brother anu opat kalima pancer, ka wentar ges ka Teluk awun awun ka koncara ka sanapia, soul mate, starch, bagja jeung cilaka, changing buri mate ngadadago, my age is so noisy my life is not rewarding.

Keywords: Flourishing, traditional ngasa ceremony performers

**FENOMENA FLOURISHING PADA PELAKU UPACARA ADAT NGASA
MASYARAKAT SUKU SUNDA DESA GANDOANG
KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES**

INTISARI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dinamika Flourishing pada para pelaku upacara adat *ngasa* di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif secara khusus, metode deskriptif fenomenologis (PFD). Subjek pada penelitian ini terdapat tiga orang *kuncen* Gunung Sagara sekaligus Pemangku Adat (*dewan kokolot*) upacara adat *ngasa* yang semuanya berusia 40 tahun keatas. Pemilihan subjek menggunakan teknik Purposeful sampling (dengan jumlah sampel kecil), dengan karakteristik sebagai berikut : subjek senantiasa mengikuti upacara adat *Ngasa* selama 20 tahun, subjek sudah berusia > 40 tahun, dan subjek bersedia mengikuti penelitian

Flourishing pada tiga subjek penelitian relatif sama, namun terdapat beberapa perbedaan aspek yang cukup menonjol pada masing-masing subjek, hal ini dapat menjadikan setiap subjek mempunyai aspek yang khas maka dari itu dapat membentuk Flourishing pada pelaku upacara adat *ngasa* suku sunda desa gandongan kecamatan salem kabupaten brebes. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *flourishing* pada pelaku upacara adat *ngasa*, yakni bersyukur (gratitude), welas diri (self compassion), perkembangan (growth), faktor eksternal flourishing berupa cinta (love), kelekatan (attachment), dukungan sosial serta faktor internal flourishing terdiri dari religiusitas (religiosity), flow, kepuasan (satisfaction), dan kecerdasan sosial (social intelligence). Disamping itu, peneliti menemukan konsep kebahagiaan hakiki berdasarkan perspektif islam : kebahagiaan akhirat, kebahagiaan akal budi, kebahagiaan jasmani, kebahagiaan bukan jasmani, dan kebahagiaan berdasar mengalirnya petunjuk dari Allah. Falsafah kehidupan Suku Sunda : aya gantar kakaitan, sadulur batin anu opat kalima pancer, ka wentar kawancara ges ka teluk awun awun ka koncara ka sanapia, jodoh, pati, bagja jeung cilaka, nganti nganti buri jodoh ngadadago, umur mah gagaduhan nyawa mah gaganjaran.

Kata kunci: Flourishing, Pelaku upacara adat *ngasa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Setiap manusia senantiasa berusaha untuk –bahagiall selama masa hidupnya (Setiadi, 2016). Seseorang dapat disebut bahagia ketika memiliki karakteristik sebagai berikut : senantiasa berbuat kebaikan, sabar ketika ditimpa musibah, bersyukur dalam segala hal, memperbaiki diri, dapat memberi suri teladan, berserah diri pada yang maha kuasa serta menjaga lisan dan perbuatan.

Menurut Compton (2005), orang mengejar kesenangan dengan cara yang berbeda tergantung pada budaya mereka. Kehidupan sosial adalah salah satu unsur yang berdampak pada *flourishing*, kualitas kehidupan sosial seseorang memiliki kaitan yang kuat dengan kebahagiaan. Jumlah dan kualitas persahabatan tidak diragukan lagi terkait dengan dukungan sosial, dan ikatan sosial adalah salah satu pilar utama kemanusiaan kita (Seligman dalam Arif, 2016: 39).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfarisi, M. B., & Anganthi, N. R. N. (2021), Hasilnya menunjukkan bahwa ada peran yang sangat signifikan antara mindset, spiritual coping, dan dukungan sosial terhadap *flourishing*. Beberapa literatur menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *flourishing* dengan spiritualitas. Sejalan dengan ini subjek penelitian *kuncen* (pemangku adat) memiliki hubungan dengan penelitian sebelumnya, walaupun penelitian sebelumnya berfokus pada Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19, namun faktor-faktor yang berpengaruh terutama spiritualitas dapat dirasakan melalui kebiasaan melaksanakan upacara adat *Ngasa* setiap tahunnya

Di daerah yang miskin, memang kaya bisa lebih berarti bahagia. Individu yang menempatkan uang di atas goal (tujuan) yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan (Seligman 2005). Masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem rata-rata termasuk dalam ekonomi menengah kebawah dan dalam pelaksanaan upacara adat *ngasa* cukup rumit dan melelahkan namun masih terus dijalankan setiap tahunnya

Kebudayaan khas yang berupa upacara adat asli dari Suku Sunda di Desa Gandoang yang dibahas di atas yakni Upacara Adat *Ngasa*. Upacara adat yang dikenal dengan sebutan *Ngasa* merupakan salah satu jenis upacara adat yang berada di masyarakat Suku Sunda yang tinggal di Desa Gandong, Kecamatan Salem , Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah, upacara adat ini mengungkapkan rasa terima kasih kepada Batara Windu Buana, yang dihormati sebagai pencipta alam. (<https://jatengprov.go.id/>. Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2017).

Sudah sejak lama upacara adat *Ngasa* digelar di masyarakat Sunda, khususnya di kalangan warga Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, bahkan ketika peneliti bertanya kepada salah satu anggota *Dewan Kokolot* (Pemangku Adat) terkait sudah berapa kali upacara adat ini diselenggarakan beliau tidak tahu, karena sudah berjalan setiap tahunnya dari zaman dahulu. Sehingga upacara adat *Ngasa* ini sangat sakral bagi masyarakat disekitar Gandoang atau bahkan bagi kelompok tertentu walaupun pada hari pelaksanaan diguyur hujan maka tetap harus dilaksanakan

Karena kesakralan upacara adat *Ngasa* ini terdapat hipotesis ritual ini memiliki dampak terhadap masyarakat, baik itu dari segi pemikiran, perasaan dan

perilaku. Sebagai wujud rasa syukur kepada yang maha kuasa sehingga akan memunculkan perasaan ketenangan, rasa syukur, kepasrahan dan kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan,. Berdasarkan perspektif sosial budaya, perilaku sosial berbeda sesuai dengan latar belakang budaya, struktur sosial, dan norma.

Kehidupan sosial seseorang memiliki pengaruh yang besar pada *flourishing*. Jumlah serta kualitas hubungan berkaitan dengan dukungan sosial, dan ikatan sosial adalah salah satu pilar utama kemanusiaan kita dan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada *flourishing* (Seligman dalam Arif, 2016: 39). Hal yang menarik dari Upacara adat *Ngasa* ini adalah tidak pernah sekalipun dilewatkan setiap tahunnya. Sehingga Diperkirakan terdapat pengaruh pada *Flourishing* pelaku upacara adat *Ngasa* yang teraktualisasikan di kehidupan masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem dalam kehidupan sehari-hari.

Pesona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan kebiasaan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan arketipal sendiri (Lindzey, 1993: 188). Begitu pula dengan konsepsi Jung tentang pesona, pesona merupakan topeng yang membantu seseorang menyesuaikan dirinya dengan orang lain, tetapi pesona juga dapat memiliki sisi negatif yaitu saat seseorang terperangkap dalam peran tertentu dan kehilangan sifat-sifat individualnya yang berkaitan dengan perasaan yang sebenarnya (Budiraharjo, 1997: 45)

Sejalan dengan Abraham Maslow mengembangkan teorinya tentang motivasi manusia, yang sering dikenal sebagai Maslow's Needs Hierarchy Tehory / A Tehory of Human Motivation, berdasarkan hierarki. Seseorang bertindak atau melakukan sesuatu karena ia dimotivasi oleh berbagai macam keinginan. Menurut Maslow, kebutuhan seseorang didasarkan pada tingkatan; jika kebutuhan pertama

dan kedua mereka terpenuhi, maka kebutuhan tingkat ketiga mereka akan mengikuti, dan seterusnya ke tingkat kebutuhan kelima mereka.

Penelitian mengenai Fenomena Flourishing Pada Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes menjadi daya tarik tersendiri dan bersifat penting untuk mencari jawaban pasti bagaimana fenomena Flourishing yang terjadi pada para pelaku Upacara Adat Ngasa masyarakat Suku Sunda yang tinggal di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Karena dengan dilaksanakan penelitian ini maka akan menunjang perkembangan Psikologi Ulayat dalam khasanah keilmuan Psikologi khususnya dalam pengkajian di Universitas Islam Negri Walisongo Semarang dan umumnya bagi seluruh ilmuan Indonesia.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana dinamika psikologi *Flourishing* yang terjadi pada pelaku upacara adat *Ngasa* masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes ?

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini akan berfokus pada dinamika psikologi *Flourishing* yang terjadi pelaku upacara adat *Ngasa* masyarakat Suku Sunda yang tinggal di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, dalam pelaksanaanya berdasarkan lima pilar PERMA, yakni : *Postitive Emotion, Engagement, Relationship/Positive Relationship, Meaning, dan Accomplishment/Achievemnet*

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika psikologi *Flourishing* pada pelaku upacara adat *Ngasa* masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

E. MANFAAT PENELITIAN

Berikut adalah beberapa hasil yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mahasiswa dalam pengembangan keilmuan psikologi yang tidak hanya berfokus dalam lingkup keilmuan Psikologi secara umum, namun dapat mempelajari lebih dalam tentang psikologi humanistik dan keterkaitannya dengan psikologi social khususnya tentang Psikologi Ulayat

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, salah satunya sebagai motivasi bagi masyarakat Suku Sunda Di Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, agar senantiasa menjaga berlangsungnya upacara adat *ngasa*, karena telah dirasakan dan dipertegas dalam penelitian tentang dinamika psikologi *flourishing* pada pelaku upacara adat *ngasa*

F. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam menentukan keotentikan penelitian, peneliti berkeyakinan bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian yang ditulis, namun ada penelitian yang sejenis dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, berdasarkan pengetahuannya sebagai penulis penelitian dengan judul " Fenomena *Flourishing* pada Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.", diantaranya :

1. Tradisi Ngasa Gunung Kumbang dalam Era Globalisasi di Desa Ciputih Kecamatan Salem (Kabupaten Brebes Jawa Tengah) Tahun 2018. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel bebas, yaitu Tradisi

Ngasa Gunung Kumbang yang dalam penelitian saya disebut Upacara Adat Ngasa, tetapi ada perbedaan variabel terikatnya yakni Era Globalisasi di Desa Ciputih Kecamatan Salem, sedangkan dalam penelitian saya membahas dinamika Flourishing pada Masyarakat Suku Sunda serta perbedaan tempat antara Desa Gandoang dengan Desa Ciputih.

2. Harmoni Di Kaki Gunung Kumbang Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes Tahun 2018.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel terikat, yaitu Ngasa, Komunitas Jalawastu yang merupakan variabel bebas dalam penelitian saya Upacara Adat Ngasa di Gandoang, tetapi ada perbedaan variabel bebasnya yakni Harmoni Di Kaki Gunung Kumbang, sedangkan dalam penelitian saya variabel terikatnya adalah Dinamika Flourishing pada Masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

3. Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngasa Di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes Tahun 2020.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel terikat, yaitu Upacara Adat Ngasa yang merupakan variabel bebas dalam penelitian saya, tetapi ada perbedaan variabel bebasnya yakni Makna Simbol Komunikasi, sedangkan dalam penelitian saya variabel terikatnya adalah Flourishing pada Masyarakat Suku Sunda serta perbedaan tempat antara Desa Gandoang dengan Desa Ciputih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. FLOURISHING

1. Pengertian Flourishing

Menurut Seligman, tujuan Psikologi Positif adalah "Kebahagiaan Otentik" (*Authentic Happiness*), yang memiliki tiga dimensi (*positive emotion, engagement, dan meaning*). Pengertian ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2000. Kesejahteraan psikologis, menurut Ryff & Keyes (1995), adalah kata yang digunakan untuk mencirikan pencapaian kriteria fungsi psikologis positif (Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. 2017: 44).

Konsep tersebut kemudian disempurnakan menjadi lima pilar (PERMA) yang dikenal pada tahun 2006. (Effendy, N., 2016: 328). Salah satu istilah paling populer dalam psikologi positif adalah *Flourishing*. Menurut Arif (2016: 23), *Flourishing* adalah keadaan seseorang, organisme, atau komunitas di mana mereka telah berkembang mencapai potensi penuh mereka dan prosesnya berjalan lancar.

Kebahagiaan merupakan sumber penggerak esensial bagi manusia, menurut Seligman (Jusmiati, 2017: 367). Hal ini terkonsentrasi pada pelaksanaan kebaikan di hatinya (kebajikan). Akibatnya, kesimpulannya adalah bahwa kebahagiaan, yang merupakan tujuan akhir dalam hidup, bergantung pada individu, pilihan moralnya, bagaimana dia melihat dirinya sendiri, dan kebijaksanaan serta tindakannya yang dia ambil dalam hidup.

Pandangan orang tentang kebahagiaan berbeda-beda. Perbedaan dalam keadaan diri, kebutuhan, atau perkembangan terkait dengan perbedaan perspektif ini. Pemenuhan dorongan seksual dan kekerasan, misalnya, merupakan

penggerak utama, menurut teori Freud. Dalam beberapa tahun terakhir, para ilmuwan sosial telah memperhatikan konsep "bahagia". Mereka mulai dengan mendeskripsikan nama itu dengan berbagai cara. Kebahagiaan disebut sebagai "kesejahteraan subjektif".

Uang, kesuksesan, usia, jenis kelamin, kecerdasan, kehidupan seksual, kesehatan, kebersamaan, agama, cinta dan pernikahan, dan kepuasan kerja semuanya dianggap berperan dalam mencapai kesenangan jangka panjang. Namun, kepercayaan umum ini tidak selalu benar. Alhasil, hadirnya psikologi positif yang dipelopori oleh Martin Seligman berkembang sebagai solusi alternatif atas persoalan kemanusiaan yang tak terpecahkan

2. Flourishing Dalam Prespektif Islam

-*Authentic Happiness* (Kebahagiaan Autentik) adalah kebutuhan dasar bagi manusia. Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang datang dari realisasi *virtues* (kebaikan utama). Kebahagiaan sejati berdasarkan Eudaimonia akan ditandai oleh *flourishing*, atau perkembangan penuh dari individualitas seseorang sebagai hasil dari hidup yang baik. Selain pandangan di atas kita perlu memahami bagaimana prespektif Islam dalam menerjemahkan *flourishing*

a) Kebahagiaan Pandangan Filusuf Islam

Ibn Miskawaih

Ada beberapa masalah utama yang digali dalam kajian akhlak, menurut pemikiran Ibnu Miskawaih, yaitu kebaikan (*al-Khair*), kebahagiaan (*al-Sa'adah*), dan kebajikan (*al-Sa'adah*) (*al-Fadhilah*). Dia membedakan antara dua jenis kebaikan: kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan untuk semua orang, atau artinya adalah seperangkat norma kebaikan yang disepakati secara universal.

Sementara kebaikan khusus adalah kebahagiaan yang bersifat pribadi/individu dan bagi diri pribadi masing-masing

Kebaikan yang kedua tersebut merupakan kebahagiaan yang sebenar-benarnya. Filsafat Islam, membagi kebahagiaan dalam lima jenjang kebahagiaan, yang dapat diraih dan dirasakan oleh manusia,:

- 1) Jenjang pertama, yakni kebahagiaan fisik atau sensual. Kebahagiaan jenis ini lebih dikenal sebagai kesenangan serta dipandang oleh orang-orang sebagai satu-satunya kebahagiaan (Hakim, A. 2016 : 139). Dalam menyikapi jenis kebahagiaan ini, para failasuf selalu menekankan kesederhanaan di dalam menjalani kehidupan.
- 2) Jenjang kedua, kebahagiaan mental, yakni kebahagiaan yang berkaitan erta dengan indra batin manusia. Kebahagiaan ini memiliki bentuk yang abstrak jika dibandingkan dengan kebahagiaan fisik. Kebahagiaan ini ditemukan dalam kebahagiaan imajiner manusia, maksudnya kebahagiaan manusia yang berada pada tingkat imajinasi.
- 3) Jenjang ketiga, kebahagiaan intelektual, adalah kebahagiaan yang didapatkan manusia melalui sumber ilmu pengetahuan. Kebahagiaan intelektual memiliki sifat tidak ada habisnya dari pada kebahagiaan fisik, disebabkan kebahagiaan fisik seperti makan akan membuat manusia puas atau kenyang, sedangkan dalam ilmu pengetahuan tidak mengenal kata kenyang atau cukup.
- 4) Jenjang keempat, yaitu kebahagiaan moral. Contoh bentuk kebahagiaan moral jika dilihat dalam konteks ilmu adalah manusia yang dapat mengimplementasikan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan apabila

orang tersebut memahami jalan hidup yang baik serta dapat menjalani hidup dengan baik.

- 5) Jenjang kelima, yakni kebahagiaan spiritual. Bagi Ibn Miskawaih, kebahagiaan spiritual adalah kebahagiaan yang berada pada tingkatan tertinggi. Salah satu cara agar manusia dapat mencapai kebahagiaan spiritual yakni melalui ibadah.

b) Kebahagiaan Pandangan Sufi

Al-Ghazali

Bahagia menurut Al-Ghazali adalah keadaan jiwa yang tenteram, tentram, dan tidak merasa kekurangan apapun. Manusia bisa mendapatkan kebahagiaan jika telah mencapai *makrifat* Allah. Kegembiraan mata ketika melihat sesuatu yang indah, kegembiraan pendengaran ketika mendengar sesuatu yang indah, dan sebagainya dapat digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan *makrifat* Allah (Arroisi, J.2019:92).

Manusia yang dapat merasakan kebahagiaan sejati akan terbawa pada peleburan dengan Tuhan dan pada saat terjadi yang terlihat dari sifatnya hanyalah sifat-sifat Tuhan dikarenakan kebahagiaan sejati merupakan puncak kebahagiaan yang murni. Al-Ghazali dalam karyanya *ihya*, beliau menjelaskan bahwa kebahagiaan terdapat lima tingkatan :

- a) Pertama, kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan tertinggi dan paling abadi; tidak ada kesedihan atau kemiskinan pada tingkat kebahagiaan ini, hanya kegembiraan dan kenikmatan.
- b) Kedua, kebahagiaan akal budi. Kebahagiaan akal budi dapat diraih melalui kesempurnaan akal lewat ilmu pengetahuan. Pada tingkat

kebahagiaan ini manusia tidak lagi peduli kepada kenikmatan duniawi. Seperti, manusia takut apabila berbuat kesalahan dan sangat mencintai kebenaran.

- c) Ketiga, kebahagiaan jasmani. Pada tingkat kebahagiaan ini manusia dapat merasakan kebahagiaan karena memiliki wajah yang tampan, tubuh yang sehat, badan yang kuat, dan panjang umur.
- d) Keempat, kebahagiaan bukan jasmani yaitu tingkatan kebahagiaan bertumpu pada kekayaan materil, keharmonisan dalam suatu keluarga, generasi yang bisa membanggakan, dan status sosial yang terhormat.
- e) Kelima, kebahagiaan berdasar mengalirnya petunjuk dari Allah. Tingkatan kebahagiaan ini maksudnya adalah karunia berupa penjagaan, petunjuk, pengawasan, serta pertolongan dari Allah SWT. (Rambe, U. K. 2019:5).

3. Aspek-Aspek Flourishing

Berikut adalah lima aspek flourishing menurut Seligman (dalam Arif, 2016) yaitu:

a) Positive Emotion (Emosi Positif)

Emosi Positif adalah aspek pertama dari konsep PERMA (P). Emosi menurut teori klasik James dan Lange (Arif, 2016: 47) adalah penghayatan seseorang terhadap pola perubahan fisiologis dalam tubuhnya sebagai respons terhadap peristiwa penting dalam hidupnya, seperti peristiwa yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraannya. atau potensi untuk menyebabkan perubahan besar di dunianya.

Salah satu penanda paling penting dari kehidupan Eudaimonic adalah emosi positif. Martin Seligman (Arif: 66) memisahkan emosi positif

menjadi tiga kategori berdasarkan waktu: emosi positif tentang masa lalu, emosi baik tentang masa kini, dan emosi positif tentang masa depan, antara lain. *forgiveness* (memaafkan/mengampuni), *gratitude* (bersyukur) adalah contoh emosi positif tentang masa lalu. *Mindfulness* dan *flow* adalah dua contoh perasaan positif masa kini. *optimisme* dan *hope* (harapan) adalah dua contoh emosi masa depan. Menurut Seligman, berikut ini adalah penjelasan emosi positif :

1). Emosi positif yang terkait dengan sikap masa lalu

Forgiveness (Memaafkan)

McCullough (2016: 95) dari Arif (2016: 95) *forgiveness* didefinisikan sebagai penurunan keinginan untuk menghindari mereka yang telah melukai kita, serta penurunan keinginan untuk menyakiti atau membalas dendam individu, serta peningkatan rasa kasih sayang (*compassion*) dan keinginan untuk bertindak baik terhadap mereka yang telah menyakiti kita. terluka.

Berkurangnya keinginan balas dendam atau penghindaran merupakan indikasi bahwa seseorang sembuh dari luka-luka yang ditimbulkan oleh pelanggaran yang dilakukan pelaku. Dia menjadi semakin mampu menerima dan memahami kebenaran dari apa yang telah terjadi, memungkinkan dia untuk mentoleransi kehadiran pelaku dalam hidupnya.

Gratitude (Bersyukur)

Gratitude adalah sensasi baik yang unik yang diungkapkan dalam rasa syukur atau syukur yang berkembang ketika kita mendapatkan kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*), atau bantuan tanpa pamrih dari orang lain, terutama hal-hal yang tidak pantas kita

perhatikan. menerima, yaitu peristiwa yang bukan hasil usaha kita sendiri (Emmons & McCullough dalam Arif, 2016: 71).

2). Emosi positif yang terkait dengan sikap pada masa kini

Mindfulness

Mindfulness memberikan perhatian dengan cara yang berbeda: secara sadar, pada saat ini, tanpa penilaian dan diskriminasi, kata Jon Kabat-Zinn, pelopor penelitian dan pengembang aplikasi *mindfulness* di University of Massachusetts Medical School (Arif 2016: 136- 137). Sementara itu, Shauna Shapiro dari Santa Clara University mengungkapkan definisi lain, *mindfulness* adalah kesadaran yang muncul dari menawarkan perhatian yang disengaja, terbuka, baik (*kind*), dan membedakan (*discerning*).

Flow

Csikzentmihalyi, seorang profesor psikologi dan manajemen di Clermont Graduate University, menciptakan konsep *Flow*. Csikzentmihalyi terpesona oleh mereka yang dianggap sebagai master atau spesialis dalam disiplin ilmu mereka, apakah itu atletik, seni, atau sains. Ada sesuatu yang menarik tentang orang-orang ini, bukan hanya karena mereka umumnya terkenal dan dihormati di bidangnya.

Ketika seseorang berjuang dengan tantangan yang menantang dalam disiplin ilmu mereka masing-masing, yang membutuhkan mereka untuk mengarahkan semua kemampuan, upaya, dan sumber daya mereka ke batas mereka atau bahkan melampaui mereka, *flow* adalah momen kepuasan luar biasa, kenikmatan.

3). Emosi positif yang terkait dengan sikap pada masa depan

Optimisme

Martin Seligman menetapkan gagasan optimisme, yang memiliki sejarah yang menarik. Seligman menetapkan gagasan ini setelah memperoleh pemahaman menyeluruh tentang mekanisme kognitif yang mendukung pesimisme. Setelah itu, pikirannya terbuka pada gagasan bahwa optimisme dibangun di atas mekanisme kognitif yang sebanding dalam konfigurasi yang berbeda. Ada pembelajaran khusus yang membangun sistem kognitif yang menyebabkan orang memiliki harapan tentang masa depan. Belajar dan sistem kognitif yang dikembangkannya adalah kuncinya.

Perasaan positif tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan membantu orang tampil lebih baik di tempat kerja dan sekolah, meningkatkan kesehatan fisik, mengembangkan hubungan interpersonal, dan memotivasi orang untuk menjadi inovatif, mengambil risiko, dan menatap masa depan dengan optimisme dan harapan. Menurut teori ini, seseorang yang ingin berkembang harus memiliki tingkat *positive emotion* (P) yang tinggi, yang meliputi *forgiveness, gratitude, mindfulness, flow* serta optimisme

b) Engagement (Komitmen)

Engagement didefinisikan sebagai sepenuhnya dengan sukarela menjalin hubungan dengan seseorang/kelompok/tujuan yang paling bermakna bagi individu. Dalam sebuah ikatan, seseorang pasti akan berkeinginan untuk memberikan segalanya demi orang/kelompok/tujuan lain. Menurut Seligman (Arif2016: 173) *Engagement*, adalah *good life* yang ditandai dengan mengejar pemenuhan gratifikasi (kepuasan batin), bukan

hanya kesenangan (*pleasures*). Perbedaan antara kesenangan dan kepuasan adalah signifikan.

Kesenangan adalah sensasi yang dialami ketika keinginan terwujud, termasuk dorongan fisik dan psikologis (seperti kepuasan makanan, minuman, dan kebutuhan seksual) (seperti keinginan untuk dipuji dan keinginan untuk diperhatikan). Berapa banyak perasaan sensasi nikmat (*hedonic tone*) yang diperoleh dari suatu tindakan merupakan metrik penting dalam kesenangan. Gratifikasi, tidak seperti kesenangan, adalah rasa kepuasan batin (yaitu semacam suka cita jiwa atau *the joy of the soul*) yang terjadi ketika seseorang mengeksplorasi *signature strengths*nya secara maksimal sambil mencapai sesuatu yang bermakna.

Terdapat dua sumber kekuatan utama yang darinya kita dapat menarik kekuatan untuk menjalani *engaged life*. Sumber pertama adalah dalam diri kita sendiri, yaitu dalam *virtues character strengths* kita sendiri, dan sumber kedua adalah panggilan untuk menjauh dari cinta diri (*narcissistic*) dan menuju tujuan yang lebih besar, lebih penting dari diri kita sendiri. Menurut teori ini, seseorang mencapai *flourishing* jika mengalami *engagement* (E) dalam hidupnya jika ia memiliki komitmen yang kuat untuk mengabdikan dirinya dalam apa pun yang dijalani dan menawarkan yang terbaik, sehingga menghasilkan kepuasan batin.

c) Positive Relationship (Hubungan/Relasi Positif)

Kajian tentang relasi positif, yang merupakan salah satu aspek PERMA, sangat luas. *Attachment, love, social intelligence, empathy, compassion,* dan *trust* adalah semua topik yang tercakup dalam penelitian hubungan positif.

1) Attachment

Attachment adalah proses pengembangan karakter dan *basic beliefs* (yang disebut *internal working model*) yang terjadi *attachment* sepanjang tahap awal kehidupan. Padahal, pembentukannya dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibu (Arif, 2016:196). Akibatnya, mungkin saja bayi baru lahir atau anak kecil yang melalui proses *attachment* memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap proses tersebut di hampir semua keadaan.

Hubungan dasar merupakan *attachment*, seperti ikatan paling awal dan terdalam yang dimiliki seseorang, seperti keterikatan antara ibu dan anak di awal kehidupan. Hubungan mendasar ini niscaya akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter di masa depan, serta bagaimana menangani emosi dan hubungan selanjutnya.

2) Empathy

Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa harus melaluinya sendiri. Memahami orang lain hanya mungkin jika seseorang dapat menghargai apa yang dilakukan, dirasakan, dan dialami orang lain. Akibatnya, ketika seseorang mengamati orang lain melakukan/mengalami sesuatu atau menunjukkan emosi tertentu, orang yang melihatnya akan menciptakan kembali aktivitas di otaknya seolah-olah dia melakukannya sendiri. Simulasi ini menyebabkan perubahan fisiologis di otak, yang mungkin menimbulkan perasaan yang sama seperti yang dialami individu. Secara sederhana, ketika saya mengamati orang lain mengalami atau melakukan sesuatu, saya dapat membayangkan diri saya merasakan atau melakukan hal yang sama.

3) Love

Cinta adalah tentang sinkronisitas, atau dua (atau lebih) individu yang memiliki perasaan dan pengalaman yang sama pada saat yang bersamaan. Mereka secara intuitif tahu bahwa pihak lain merasakan hal yang sama seperti yang mereka rasakan. Kesadaran bahwa saya akan melalui ini dengan orang lain, bahwa orang lain mengalami hal yang sama yang saya alami, adalah pengalaman yang benar-benar indah yang dapat melarutkan *self* kerdil yang umumnya memisahkan saya dari orang lain, menghasilkan dua (atau lebih) orang.

Setidaknya untuk satu waktu itu, mereka menjadi satu kesatuan, bukan lagi orang-orang yang berbeda. Akibatnya, perasaan cinta merupakan pengalaman transendental yang menaikkan derajat pengalaman. Kemesraan dan rasa persahabatan/persaudaraan yang mendalam akan dirasakan oleh mereka yang mengalami cinta ini (Arif, 2016: 210-211).

4) Social intelligence

Social intelligence, sering dikenal sebagai kecerdasan sosial, adalah jenis kecerdasan yang terkait erat dengan sosialisasi. Menjadi manusia terkait erat dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Ukuran kapasitas seseorang untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan bersosialisasi dalam masyarakat. Orang dengan kecerdasan sosial yang tinggi dapat dengan mudah berhubungan dengan orang lain, peka terhadap tanggapan dan sentimen mereka, dapat memimpin dan mengatur, dan mahir dalam menyelesaikan konflik yang mungkin berkembang dalam setiap aktivitas manusia.

Mereka adalah tipe orang yang dihargai oleh teman sebayanya

karena mereka menyenangkan secara emosional dan dapat membuat orang lain tenang (Ningrum, D. 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, empat bakat dasar fundamental digunakan dalam hubungan interpersonal. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (Ningrum, D. 2019):

Mengorganisir Kelompok

Pengorganisasian Kelompok adalah langkah pertama dalam proses. Ini adalah bakat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin karena memerlukan upaya memulai dan mengorganisir untuk menggerakkan orang.

Merundingkan Pemecahan

Kemampuan seorang mediator untuk mencegah atau menyelesaikan konflik-konflik yang meningkat.

Hubungan Pribadi

Empati dan bakat untuk membentuk ikatan. Kemampuan ini membuatnya mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkaran sosial atau untuk memahami dan menanggapi dengan benar pikiran dan kekhawatiran orang lain, keterampilan yang dikenal sebagai membangun hubungan.

Analisis Sosial

Mampu mendeteksi dan memahami perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain.

5) Compassion

Self-compassion merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan yang tidak menyenangkan serta mampu

memberikan kasih sayang kepada diri sendiri pada saat mengalami penderitaan namun tidak dengan cara yang berlebihan (Neff , 2011). Penelitian yang dilakukan oleh (Barnard & Curry, 2011), diketahui bahwasannya *self-compassion* mampu meningkatkan penghayatan atas diri sendiri sehingga akan membantu individu dalam mengurangi perasaan ataupun emosi-emosi negatif yang akan muncul pada masa sulit. (Rahayu, T. A., & Ediati, A. 2022 : 364).

6) Trust

Trust kita pada orang lain berhubungan dengan keyakinan kita bahwa mereka akan bertindak dengan cara yang memenuhi harapan kita (Rempel dalam Ponzetti 2003). Beberapa definisi *Trust* ditemukan berdasarkan temuan studi pendahuluan, menurut responden. Saling percaya, saling mengenal, berbicara satu sama lain, dan terbuka satu sama lain adalah apa yang dimaksud responden dengan kepercayaan..

Dalam menjaga hubungan, *trust* sangat penting, terutama bagi mereka yang berada dalam pasangan atau hubungan dekat (Westefeld & Liddell dalam Dainton & Aylor, 2001). *trust* adalah sensasi yang menyenangkan dari berbagi sentimen, emosi, dan reaksi dengan jaminan bahwa pasangan atau kerabat dekat akan menghormati kita dan tidak mengambil keuntungan dari apa yang kita bagi dengannya (Morrow, 2010).

Menurut teori ini, seseorang yang mencapai *flourishing* memiliki *positive relationship* (R) yang tinggi, yang meliputi *attachment, empathy, love, social intelligence, compassion* dan *trust*.

d) Meaning of Life (Hidup yang Bermakna)

M (Makna Hidup/ *Meaning of Life*) adalah komponen kunci dalam teori PERMA Seligman, yang berkaitan dengan hal-hal yang berada dalam kendali seseorang untuk menjalani kehidupan yang bahagia. M terbukti memiliki keterkaitan yang luas dengan aspek PERMA lainnya; Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa M selalu hadir sebagai syarat berfungsinya aspek-aspek PERMA lainnya, meskipun jarang dinyatakan secara eksplisit (Arif, 2016: 271).

Hidup akan lebih bermakna jika seseorang dapat mengabdikan diri untuk tujuan yang lebih besar dan lebih luas yang mempengaruhi orang lain serta dirinya sendiri. Memiliki tujuan hidup seperti memiliki kompas yang memandu Anda dalam perjalanan Anda. Argumen ini mengarah pada kesimpulan bahwa seseorang yang mencapai *flourishing* akan menemukan tujuan hidup dengan mengabdikan dirinya pada sesuatu yang dia lakukan sekarang agar bermanfaat bagi orang lain.

e) Accomplishment (Pencapaian/Prestasi)

Menurut Seligman (Arif, 2016: 249), metafora terbaik untuk menggambarkan *accomplishment* adalah jarak. Nilai suatu prestasi dapat ditentukan dari jarak seberapa jauh seseorang berangkat dari titik awal dan tidak hanya melihat titik akhir.

Accomplishment seseorang ditentukan oleh kemampuan (*skill*) dan upaya (*effort*) yang dimilikinya dan usaha yang dikeluarkannya Menurut pendata Seligman. Jadi, *accomplishment* mengacu pada sejauh mana seseorang berangkat dari tujuan awalnya, yaitu menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya, dan itu ditentukan oleh beragam kemampuan seseorang dan usaha yang dia keluarkan.

Positive emotion, engagement, positive relationships, meaning of life, dan *accomplishment* adalah lima karakteristik berkembang (PERMA) yang digunakan sebagai landasan teoretis untuk mengukur *flourishing* individu menggunakan teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengarui

Menurut Compton (2005), orang mengejar kesenangan dengan cara yang berbeda tergantung pada budaya mereka (Na'imah, T., & Tanireja, T. 2017:5). Berikut ini adalah unsur-unsur yang berdampak pada *flourishing* (Arif, 2016: 38):

a) Kepribadian

Kepribadian adalah salah satu prediktor yang paling kuat dan gigih, terutama dalam hal *extraversion* dan *neuroticism*. Model emosi positif secara signifikan terkait dengan kepribadian *ekstrovert*, sedangkan model emosi negatif secara substansial terkait dengan kepribadian *neurotik* (Huppert dalam Maranatha K, 2017). Individu yang cemas, mudah tersinggung, dan melankolis memiliki kepribadian yang *neurotik*, sedangkan seorang *ekstrovert* memiliki watak yang lebih sosial, optimis, suka berteman, energik, ekspresif, aktif, tegas, dan bersemangat.

b) Usia

Jika dibandingkan dengan seseorang di usia paruh baya, seseorang yang berusia muda dan tua memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, namun ada penurunan kesejahteraan pada orang lanjut usia. Menurut penelitian terbaru, kepuasan hidup cenderung tumbuh seiring bertambahnya usia. Perasaan menyenangkan cenderung memudar seiring bertambahnya usia, sedangkan emosi negatif cenderung bertahan. Individu muda mengalami

banyak kegembiraan yang luar biasa, seperti ketika mereka bersenang-senang atau tertawa bersama teman-teman mereka. Jenis kebahagiaan ini menjadi semakin langka seiring bertambahnya usia. Namun, pada usia muda, seseorang lebih mungkin mengalami perasaan negatif yang parah, yang jarang terjadi pada orang tua (Seligman dalam Arif, 2016: 38).

c) Jenis Kelamin

Secara umum, ada perbedaan dalam masyarakat bahwa jenis kelamin perempuan lebih intens dalam penghayatan emosional sepanjang hidupnya. Penghayatan mereka akan lebih baik jika mereka mengalami perasaan bahagia. Ketika orang mengalami perasaan tidak enak, penghayatan umumnya negatif juga (Seligman dalam Arif, 2016: 39).

d) Religiusitas

Menurut Bukhori (2006), religiusitas adalah keadaan pikiran yang menginspirasi seseorang untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut Ancok dan Suroso (2011), religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan, praktik ibadah, perilaku sehari-hari, pengalaman, dan pemahaman keagamaan seseorang ketika diilhami oleh kekuatan spiritual (Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F.2018). Ternyata masih berpengaruh besar terhadap kebahagiaan, mungkin karena agama memberikan harapan dan tujuan kepada manusia (Seligman dalam Arif, 2016: 39).

e) Kehidupan Sosial

Kualitas kehidupan sosial seseorang memiliki kaitan yang kuat dengan kebahagiaan. Jumlah dan kualitas persahabatan tidak diragukan lagi terkait dengan dukungan sosial, dan ikatan sosial adalah salah satu pilar utama

kemanusiaan kita (Seligman dalam Arif, 2016: 39).

5. Dasar Hukum Pelaksanaan Upacara Adat Ngasa

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah dasar-dsara hukum Islam, menurut para akademisi. Karena mereka adalah pembenaran utama hukum Allah dan karena mereka ditemukan di Nas, kedua sumber ini juga dikenal sebagai argumen utama hukum Islam. Ijma', qiyas, istihsan, al-maslahah al-mursalah, istishab, 'Urf, shar'u man qablana, dan qaul sahabi adalah contoh dalik-dalil tambahan selain Al- Qur'an dan Sunnah yang hanya dianggap sebagai dalil pendukung. instrumen untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Beberapa ulama menyebutnya sebagai teknik Istinbat karena hanya berfungsi sebagai alat untuk mempelajari Al- Qur'an dan Sunnah.

Hukum Islam menggunakan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal sebagai alat metodis untuk menoleransi kehadirannya. Norma-norma fiqh yang menunjukkan "al-'adah muhakkamah" ('Adah bisa menjadi hukum) atau "al-'adah syari'ah muhkamah" ('Adah adalah syariat yang dapat dijadikan hukum), mencerminkan nilai-nilai Islam. karakter akomodatif. Hukum Pengertian Al-'Adah Muhakkamah Secara etimologis, frasa "kata al- 'Adah" berarti (الدَّعْبُ وَالسِّيْرَارُ عِلْمِي شَيْءٌ) "pengulangan" baik pernyataan maupun argumen. Al-'Adadah diucapkan sebagai al-'aud (العود) atau al-mu'awadah المعوادة, keduanya bermakna yang berulang. التكرار (Djazuli, A. 2010: 79)

Menurut terminologi, "Adah" mengacu pada beberapa kecenderungan (seperti pekerjaan atau ungkapan) di satu objek tertentu, serta penguatan di suatu tempat pekerjaan dilakukan, baik oleh individu atau kelompok. Menyikapi keterbelakangan ini, ia kemudian mengidentifikasinya sebagai konsep yang lugas dan mudah diterapkan. Kegiatan tersebut pada dasarnya telah berubah

menjadi watak pelakunya dan kini sudah matang dan mendarah daging. (Haq, A, 2009 : 274) . 'Urf diartikan sebagai "sesuatu yang biasa dan diikuti oleh banyak orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membekas dalam jiwanya dan diterima dengan baik oleh akalunya, menurut Badran sebagaimana dikutip oleh Amir Syaifuddin dalam bukunya Usul Fiqh. (Syarifudin, H. A, 2014 : 364)

Al-'Adah, baik luas atau spesifik, dapat digunakan sebagai dasar. Namun, Muhakkamah adalah sejenis Maf'ul dari Masdar Tahkim, yang berarti pemecahan masalah. Perspektif shara' membagi 'Urf menjadi dua kategori dari segi keabsahannya, yaitu:

- a. Al-'Urf al-Sahih, yaitu segala sesuatu yang diketahui umum dan tidak bertentangan dengan pembenaran syariat untuk yang haram atau membatalkan yang disyaratkan. Misalnya, hadiah yang diberikan oleh pria kepada wanita selama pertunangan tidak dianggap sebagai mahar. Memegang Halal Bihalal (silaturrahim) sepanjang hari raya adalah ilustrasi lainnya. Ada lebih banyak contoh lainnya.
- b. Al-'Urf al-Fasid, juga dikenal sebagai segala sesuatu yang diketahui masyarakat tetapi bertentangan dengan hukum atau memaafkan kesalahan dan melanggar komitmen. Misalnya, berjudi untuk menandai acara khusus. Contoh lain adalah menyediakan alkohol selama pertemuan. Perayaan Tahun Baru yang berisi keceriaan dan kemaksiatan di depan umum. Ada juga beberapa contoh seperti itu.

Ketentuan Al-'Adat Muhakkamah Meskipun tidak setiap adat 'adat dapat dimanfaatkan untuk menentukan atau melaksanakan suatu syarat hukum (al-'Adat Muhakkamah), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain (Al-Zuhayli, W, 1998 : 846-849) :

- 1) 'Adah tidak bertentangan dengan nas syar'i dalam Al-Qur'an atau al-Hadits atau dengan prinsip-prinsip legislatif tertentu dengan kontradiksi yang mencegah penerapan hukum secara keseluruhan (bukan Al-"Urf al-Fasid). Di antara prinsip-prinsip tersebut termasuk kebiasaan memberikan barang titipan kepada keluarga penjaga atau budaya wakaf barang bergerak (al-'Ain al-Manqul).
- 2) "Adah" berarti "tetap" (muttarid) dan mengacu pada sebagian besar hal, seperti penyerahan mahar dalam perkawinan dalam bentuk uang atau pembayaran, yang dipandang konsisten jika terjadi dalam setiap upacara perkawinan lintas negara. bangsa.
- 3) "Adah diciptakan lebih awal dari zaman penggunaannya sebagai landasan hukum." Persyaratan ini dapat diartikulasikan dengan menggunakan kata-kata yang sering digunakan dalam kaitannya dengan wakaf, jual beli, wasiat, dan ikatan perkawinan. Misalnya, istilah seperti "ulama" atau "santri", yang sering digunakan di masa lalu, akan memiliki arti yang berbeda dari sekarang.
- 4) Tidak ada pernyataan atau perbuatan yang bertentangan dengan nash atau menolak Ada. Misalnya, jika kreditur tidak menetapkan batasan dalam transaksi utang mengenai waktu, tempat, dan jumlah, maka hal itu akan diatur oleh kebiasaan yang berlaku. Demikian pula dalam transaksi jual beli, kebiasaan melemparkan uang sebagai pembayaran (al-Thaman) merupakan pemahaman bahwa transaksi telah terjadi meskipun belum diselesaikan.

B. UPACARA ADAT NGASA

1. Pengertian Upacara Adat Ngasa

Warga Kabupaten Brebes sudah sejak dahulu menjalankan upacara adat *Ngasa*, yakni di Dusun Jalawastu, Desa Cisereuh, Kecamatan Keanggungan,

dan Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Upacara adat *Ngasa* yang berlangsung di Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, akan dibahas dalam penelitian ini.

Ngasa berasal dari istilah Jawa *ngasanga*, yang mengacu pada bulan kesembilan dalam penanggalan Jawa. *Ngasa* merupakan upacara adat yang memperingati masuknya bulan *Kasanga*. Upacara adat *Ngasa* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki dan hasil panen yang diperoleh masyarakat. Sehingga upacara adat tradisional *Ngasa* sering disebut sebagai sedekah gunung. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab munculnya upacara adat *Ngasa* (Subandi, Kuncen Gunung Sagara pada 25 Maret 2017).

Upacara adat *ngasa* dirayakan setiap tahun pada hari Selasa *Kliwon* di bulan *Kasanga*, yang terjadi sekitar bulan Maret dalam kalender masehi. Selasa *Kliwon* dianggap sebagai hari suci, sebuah kebiasaan Hindu yang dijalankan di masyarakat melalui berbagai upacara dan tradisi. Masyarakat Kecamatan Salem, khususnya Desa Gandoang, masih mempercayai dan mengamalkan perhitungan *weton* (perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi Jawa).

Masyarakat masih menggunakan penanggalan Jawa, yaitu hari pasar dalam penanggalan Jawa, untuk menjalankan tugas atau melaksanakan sesuatu seperti berdagang, atau yang dikenal dengan pasar besar. Selasa *Kliwon*, menurut perkiraan *Weton*, adalah hari yang baik untuk melakukan berbagai kegiatan. Setelah Islam masuk, hari suci ini ditambahkan pada Jumat *Kliwon*, sehingga memungkinkan melaksanakan upacara adat pada Jumat *Kliwon* (Sukamto, Kuncen Gunung Sagara, 03 April 2017).

2. Sejarah Upacara Adat Ngasa

Bentuk pelaksanaan dan sejarah upacara adat *Ngasa* hingga saat ini masih mengacu pada aturan dan pelaksanaan yang telah dilakukan secara turun temurun; sebenarnya sejarah tradisi ini masih erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Brebes itu sendiri, dan masih banyak berupa cerita rakyat (*folklore*), atau bahkan mitos yang sudah turun temurun. Tidak ada standar yang ditetapkan atau bukti fakta sah lainnya yang terdokumentasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan. Informasi tertua tentang upacara adat *Ngasa* berasal dari laporan Bupati Brebes kesembilan, Raden Arya Tjandra Negara, yang mengunjungi Dusun Gunung Sagara, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes pada tahun 1882. (Sukanto, Budaya dan Sejarawan Kabupaten Salem, 03 April 2017).

Menurut Raden Arya Tjandra Negara, benda-benda purbakala yang meliputi arca Batara Windu Buwana, Griyang Buntutan, matahari, bulan, dua bintang, dan dua naga di sampingnya, merupakan arca yang dipuja oleh masyarakat dengan ritual dan doa. pada saat itu. *Ngasa* adalah salah satu jenis doa. Keyakinan bahwa arca-arca ini adalah inkarnasi atau representasi dari para dewa yang menciptakan dan mengawasi seluruh alam semesta adalah alasan untuk memuja dan menguduskannya.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Upacara Adat *Ngasa* merupakan suatu adat istiadat yang bermula sebagai acara atau prosesi upacara masyarakat dalam rangka pemujaan arca dan artefak Hindu lainnya, sehingga masyarakat dipuja sebagai simbol Ketuhanan dan alam semesta yang diciptakan. Akibatnya, teknik pelaksanaan ritual ini banyak dipengaruhi oleh tradisi budaya Hindu, sedangkan pengaruh Islam selanjutnya masuk ke dalam praktik ini, seperti doa dipanjatkan oleh seorang ustaz di akhir upacara adat.

Keadaan geografis di Kecamatan Salem juga jauh berbeda dengan keadaan sekarang. Status masyarakat yang masih sedikit, serta kebiasaan yang berbeda dengan daerah lain di Kabupaten Brebes. Akses jalan cukup terbatas hampir semua akses menuju kawasan Kabupaten Salem masih berupa jalur yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki.

Raden Arya Tjandra Negara mengunjungi Kabupaten Salem pada tanggal 14 November 1882, dan tidak hanya berbicara tentang artefak lama sejarah Hindu di wilayah tersebut, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Salem, khususnya yang tinggal dekat dengan Dusun Gunung Sagara. . Letaknya tidak biasa, menurut Raden Arya Tjandra Negara, karena mayoritas suku yang mendiami di sana adalah suku Sunda, padahal Brebes sendiri merupakan daerah yang didominasi suku Jawa (Tim Penyelesaian Penulisan Sejarah Brebes, Sejarah (HUT) Kabupaten Brebes, hal. 20).

Mereka beragama Islam, menurut Raden Arya Tjandra Negara, namun masih ada unsur Hindu karena masih mengikuti tradisi atau ritual lain dari masa lalu Hindu. Raden Arya Tjandra Negara juga mengatakan dalam laporannya tahun 1884 bahwa penduduk Kecamatan Salem adalah orang Sunda, tetapi berbicara dalam bahasa yang tidak murni karena adaptasi masyarakat yang luas terhadap bahasa Jawa. Penduduk Kecamatan Salem, menurut Raden Arya Tjandra Negara, sangat santun namun -santail dalam kesehariannya. Adat istiadat mereka berbeda dengan yang ada di kecamatan-kecamatan kabupaten Brebes dan tempat-tempat lain (Tim Penyelesaian Penulisan Sejarah Brebes, Sejarah Kabupaten Brebes (HUT), hlm. 20).

Orang di sana biasanya bangun sekitar pukul enam pagi, makan nasi sarapan dengan sedikit garam dan percikan air panas, lalu minum kopi yang terbuat dari campuran kopi dan gula aren (enau). Mereka mulai bekerja pada pukul setengah delapan, baik di ladang masing-masing, perkebunan kopi, atau pekerjaan lain. Ketika masyarakat bekerja, baik di jalanan, di ladang, atau di kebun kopi, salah satu warga setempat bekerja sebagai mandor, tetapi jika mandor hanya pergi sebentar, masyarakat juga akan berhenti bekerja namun ketika diawasi dengan baik, masyarakat dapat bekerja hingga sore hari (Tim Penyelesaian Penulisan Sejarah Brebes, Sejarah Kabupaten Brebes (HUT), hal.21)

Fakta lain, seperti ditemukannya ungkapan *Sang Rumuhun* dalam menyebut Tuhan, dapat dijadikan acuan dalam melihat sejarah upacara adat *Ngasa*. *Sang Rumuhun* sudah disebut sebagai Tuhan bahkan sebelum agama Hindu masuk ke Nusantara. Ketika upacara adat *Ngasa* akan berlangsung, hal ini disebutkan dalam doa. Doa ini bercirikan sebagai ilmu *buhun* atau doa, sebuah ungkapan yang mengacu pada kepercayaan masyarakat Sunda kecamatan Salem.

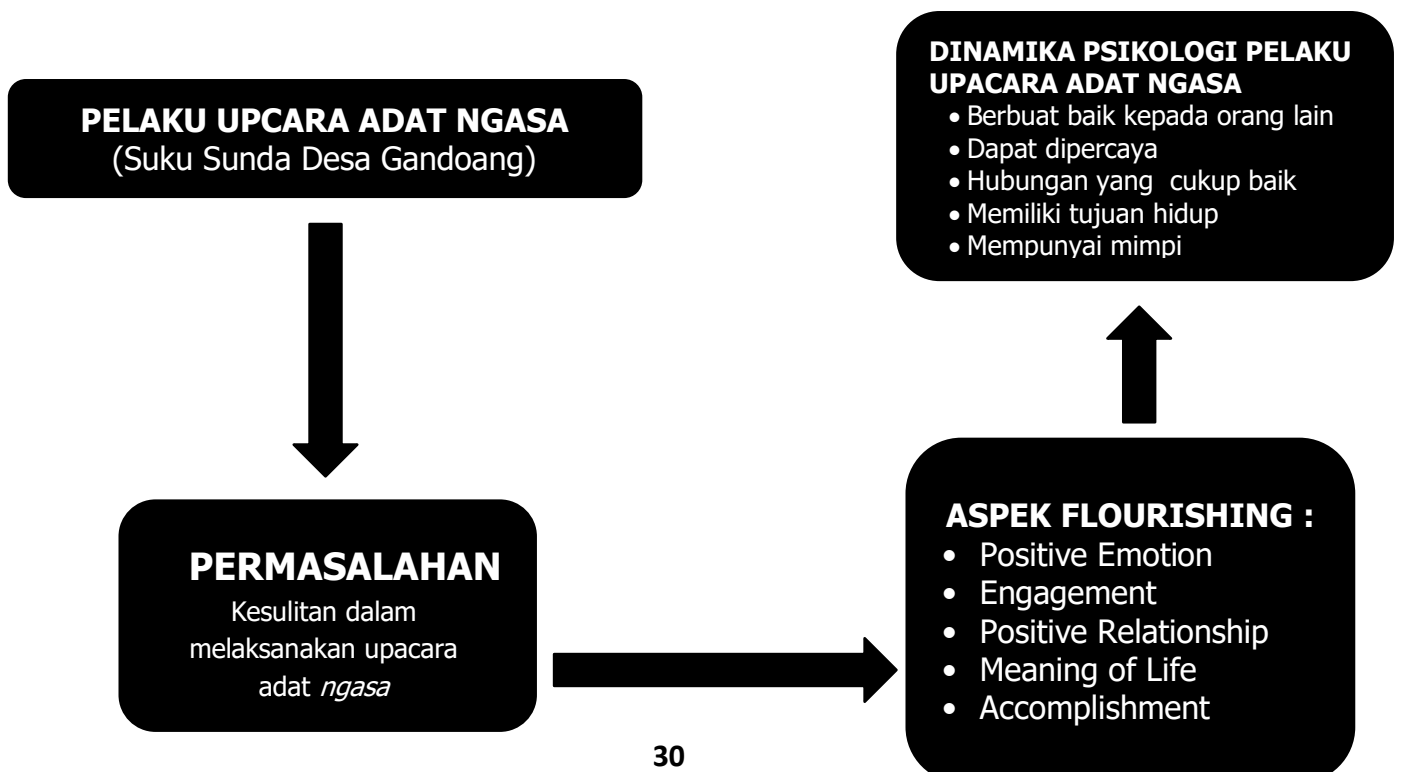
Ilmu *Buhun* adalah ilmu kuno yang menggabungkan ilmu gaib dan praktik upacara tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan pengetahuan asli masyarakat Sunda kuno. Kata -buhun|| berarti bahan atau bakalan. Ilmu *Buhun* terkadang disebut sebagai perpaduan antara ajaran Hindu dan Buddha yang sampai di Indonesia di berbagai lokasi, seperti di daerah Kranggan, Jatisampurna, Bekasi, Jawa Barat (Suhanah, 2014).

C. KERANGKA BERPIKIR

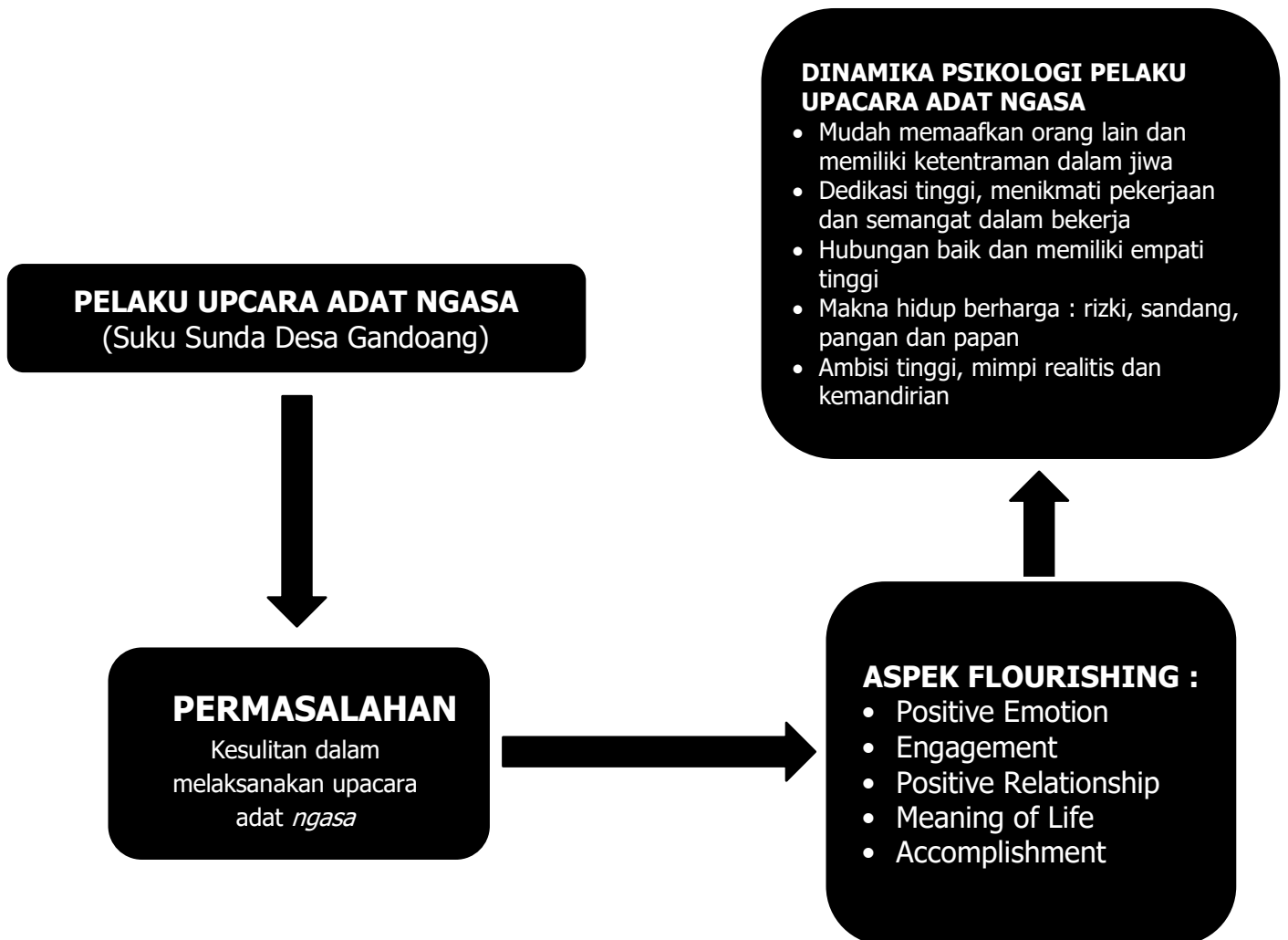
Flourishing seseorang atau suatu komunitas masyarakat dapat terbentuk dari berbagai faktor diantaranya : kepribadian, usia, jenis kelamin, religiusitas dan kehidupan sosial (Arif, 2016: 38), dalam kehidupan sosial suatu suku biasanya memiliki hasil budaya, salah satu hasil budaya yang dianggap sakral dan tentunya akan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi adalah upacara adat.

Masyarakat suku Sunda desa Gandoang kecamatan Salem kabupaten Brebes memiliki upacara adat *Ngasa* yang dilestarikan serta dilaksanakan setiap tahun, *sehingga* perlu ada penelitian yang membahas dinamika psikologis flourishing yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan perilaku pada pelaku upacara adat *ngasa* masyarakat Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan melalui skema berikut :

Gambar 1.1
Skema Tidak Terjadi Flourishing



Gambar 1.2
Skema Terjadi Flourishing



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang terkadang disebut sebagai penelitian "naturalistik kualitatif" atau "naturalistik" di Indonesia. Naturalistik menekankan deskripsi alam sambil menunjukkan bahwa penerapan studi ini terjadi dalam pengaturan yang terjadi secara alami yang tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Fenomenologi metodologis dalam penelitian kualitatif (Sugioyono, 2016: 306). Secara khusus, metode deskriptif fenomenologis, atau lebih umum dikenal PFD, digunakan dalam penelitian kualitatif ini.

Oleh karena itu, penelitian fenomenologis dapat diartikan sebagai penyelidikan yang mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Bentuk fenomenologis deskriptif, yang menggambarkan/menggambarkan bagaimana setiap partisipan memberikan makna pada pengalamannya, digunakan dalam studi fenomenologis ini (La Kahija, 2017: 25-35).

B. LOKASI PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran atau gambaran yang menyeluruh, penelitian kualitatif memerlukan tempat tertentu sebagai konteks alamiah dari masalah. Akibatnya, penelitian ini dilakukan di Desa Gandoang, Kecamatan Salem adalah sebuah pemukiman di Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di bagian selatan Kabupaten Brebes.

Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada fokus penelitian mengenai analisis pengaruh upacara adat ngasa terhadap flourishing masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Penyebab dipilihnya lokasi penelitian di Desa Gandoang Kecamatan Salem ini karena pada Suku Suda yang

masih melestarikan upacara adat *Ngasa* dipandang memiliki konsep *Flourishing* dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk salah satunya dari efek pelestarian upacara adat *Ngasa*.

C. SUMBER DATA

1. Sumber Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen disebut sebagai data primer. Data yang diterima langsung dari informan atau sumber langsung disebut sebagai sumber data primer. Sumber data primer adalah yang menawarkan data langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:187).

Prosedur pengambilan sampel *Purpose sampling* (dengan jumlah sampel kecil) digunakan untuk memilih peserta dalam penelitian ini, yang memerlukan pemilihan informan dengan kriteria khusus pada subjek penelitian dan menambahkan atribut-atribut tertentu untuk memperoleh jumlah informan yang diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bias informasi ketika peneliti bekerja dengan sejumlah besar informan. Metode pengambilan sampel ini, di sisi lain, tidak mencoba untuk menggeneralisasi dan mewakili informan. Patton (2002). Kriteria pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek senantiasa mengikuti upacara adat *Ngasa* selama 20 tahun
- b) Subjek sudah berusia > 40 tahun
- c) Subjek bersedia mengikuti penelitian

Pada jenis penelitian kualitatif tidak ada kriteria baku terkait besarnya jumlah partisipan. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah masyarakat desa Gandoang yang terdiri dari Juru Kunci Gunung Sagara, petani, dan

pengangguran yang berjumlah 3 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup data yang melengkapi data primer, seperti tinjauan pustaka, dokumen, buku, jurnal, surat kabar, dan arsip tekstual yang pasti terkait dengan item yang diselidiki. Sumber sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:187).

Sumber data sekunder ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan menilai temuan penelitian ini, memungkinkan mereka untuk memperkuat temuan mereka dan mengembangkan penelitian dengan tingkat validitas yang tinggi.

D. CARA PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan analisis dokumen dalam penelitian ini. Pengumpulan data meliputi observasi. Observasi adalah penyelidikan yang dilakukan secara metodis dan sadar dengan memanfaatkan panca indera, khususnya mata, terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat dipelajari pada saat terjadinya. Pendekatan observasi ini lebih objektif daripada metode survei. Tujuan utama observasi adalah untuk mengkarakterisasi skenario yang telah disaksikan. Sejauh mana peneliti menangkap peristiwa dan konteks sebelum menggambarkannya sealami mungkin menentukan kualitas penelitian (Semiawan, 2010).

Salah satu metode pengumpulan data penelitian adalah dengan melakukan wawancara. Secara sederhana, wawancara (*interview*) adalah suatu peristiwa atau proses yang melibatkan komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Yusuf, 2014). Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Pewawancara dapat

membuat tantangan dan pertanyaan mereka sendiri dalam wawancara terstruktur. Tujuan dari bentuk wawancara ini adalah untuk memperoleh tanggapan terhadap hipotesis.

Wawancara terstruktur dalam pengumpulan data juga didukung dengan pendekatan dokumentasi dalam penelitian ini, selain metode observasi. Selain wawancara dan observasi, fakta yang disimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip gambar, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, dan sebagainya juga dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Jenis data ini, dalam bentuk dokumen, dapat digunakan untuk menyelidiki informasi dari masa lalu.

Menurut Susan Stainback, memperkirakan lama penelitian kualitatif itu sulit. Dalam kebanyakan kasus, penelitian dilakukan setahun sekali. Namun, lamanya penelitian akan ditentukan oleh ketersediaan sumber data, minat pribadi, dan tujuan penelitian. Selain itu akan ditentukan oleh luasnya penelitian dan bagaimana peneliti mengontrol waktu yang dihabiskan setiap hari atau minggu.

Peneliti mengerjakan proyek ini selama kurang lebih lima belas bulan, terhitung sejak Agustus 2021 hingga Oktober 2022, dimulai dengan persetujuan draft/praproposal penelitian, tiga bulan persiapan penelitian, lima bulan pengumpulan data, dan tujuh bulan pengolahan data, yang meliputi penyajian temuan dalam bentuk skripsi, dan proses bimbingan.

E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Model penelitian fenomenologi yang dibuat oleh Giorgi (La Kahija, 2017:177–186) merupakan dasar dari model analisis Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) yang digunakan dalam penelitian ini, dengan alur sebagai berikut:

1. Membuat dan menyusun materi yang telah dikumpulkan, transkrip wawancara yang telah dilakukan.
2. Untuk mengidentifikasi satuan-satuan makna, peneliti secara cermat dan berulang-ulang menganalisis transkrip, mencatat setiap perubahan tekstur kalimat dengan simbol (pengkodean).
3. Horizontalisasi, menelaah transkrip wawancara, dan menemukan pernyataan informan yang mendukung penelitian
4. Dengan terus melakukan dan memodifikasi hasil pengkodean untuk kolom horizontalisasi, temukan satuan makna.
5. Jelaskan teksturnya. Mengikuti deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan informan pertama, peneliti melakukan deskripsi berdasarkan unit makna yang mereka temukan.
6. Memberikan rincian struktural. Masukkan interpretasi deskripsi psikologis yang sebelumnya telah diselesaikan saat melakukan deskripsi.
7. Tentukan signifikansi atau substansi dari pengalaman subjek. menentukan esensi atau inti pengalaman informan berdasarkan makna secara keseluruhan, deskripsi psikologis, deskripsi tekstual, dan deskripsi struktural.

G. KEABSAHAN DATA

Selain digunakan untuk melawan klaim bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, menilai validitas data merupakan komponen integral dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Kebenaran data diperiksa untuk menetapkan bahwa penelitian dilakukan secara ilmiah dan untuk menguji informasi yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi yakni triangulasi teknik, triangulasi merupakan salah satu prinsip metodologi penelitian kualitatif yang harus diketahui oleh peneliti kualitatif. Tujuan triangulasi adalah meningkatkan kualitas teoretis, metodologis, dan interpretatif penelitian kualitatif. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai proses verifikasi data menggunakan banyak sumber, prosedur, dan waktu. Murti,B.(2013)

Pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan berbagai cara dapat digunakan untuk triangulasi teknis. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam tentang persepsi, gaya hidup, dan lingkungan masyarakat terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan gratis dicek ulang dengan observasi atau dokumentasi dan sebaliknya. (Sugiyono, 2017)

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*): pendekatan ini menggunakan pertanyaan terbuka sambil menekankan sikap etis terhadap informan yang diperiksa. Persepsi, pandangan, sentimen, dan pengetahuan adalah beberapa jenis informasi yang dikumpulkan. Hadi S (2016), hal. 22.
- b. Observasi (pengamatan) : Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap apa yang diteliti, yang berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal. (Raco JR, 2010).
- c. Dokumen: dokumen adalah sumber data yang digunakan dalam melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, (foto), dan karya-karya monumental, serta semuanya memberikan informasi untuk penelitian proses (Salim, 2016) Jika berbagai teknik digunakan untuk memperoleh data yang berbeda satu sama lain, peneliti dapat mengadakan pembahasan yang lebih mendalam dengan sumber data sampai memperoleh kepastian dan kebenaran data.(Sugiyono,2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SUBJEK

1. Proses Penemuan Subjek

Berdasarkan hasil dari riset yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan terdapat tiga orang *kunci* (pemangku adat) yang bermukim di desa Gandoang Kecamatan Salem, ketiga orang tersebut dapat memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Tiga subjek ini senantiasa mengikuti upacara adat *Ngasa* selama 20 tahun terakhir, berusia lebih dari empat puluh tahun, serta bersedia mengikuti penelitian. Sehingga ketiga subjek sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti

2. Profil Subjek Penelitian

a) Subjek Pertama (S1)

Subjek S1 adalah salah satu anggota *Dewan Kokolot Gunung Sagara*, beliau berusia 49 tahun, sudah menikah dan memiliki 1 anak, bekerja sebagai seorang Petani

b) Subjek Kedua (S2)

Subjek S2 adalah salah satu anggota *Dewan Kokolot Gunung Sagara*, beliau berusia 60 tahun, sudah menikah dan memiliki 2 anak, bekerja sebagai seorang Perangkat Desa bagian Kaur Umum

c) Subjek Ketiga (S3)

Subjek S3 adalah salah satu anggota *Dewan Kokolot Gunung Sagara*, beliau berusia 82 tahun, sudah menikah dan memiliki 1 anak, tidak bekerja karena sudah usia lanjut

Tabel 1.1
Profil Subjek Penelitian

Karakteristik	Subjek Pertama (S1)	Subjek Kedua (S2)	Subjek Ketiga (S3)
Usia	49 Tahun	60 Tahun	82 Tahun
Status	Menikah	Menikah	Menikah
Status Ekonomi	Menengah	Menengah	Menengah
Profesi	Petani	Perangkat Desa	Tidak Bekerja
Sumber Penghasilan	Hasil Bekerja	Hasil Bekerja	Pemberian Anak
Jumlah Anak	1	2	1
Kondisi Fisik	Sehat	Sehat	Sehat

Pelaksanaan wawancara pada ketiga subjek penelitian dilakukan di rumah masing-masing subjek yang tinggal di Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Seluruh subjek tersebut memiliki status ekonomi menengah, dalam memenuhi kebutuhan pokok, mereka hidup secara sederhana, dengan rajin menabung dan membeli kebutuhan dan keperluan keluarga secukupnya. Secara fisik, ketiga subjek terlihat sehat karena masih melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa, memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik, tergambar dalam kemampuan subjek menjawab pertanyaan dengan tepat, walaupun beberapa pertanyaan terkendala dari segi bahasa karena terdapat perbedaan logat dan kosa kata Bahasa Sunda peneliti dengan subjek.

B. ANALISIS DATA

1. Horisonalisasi

Sebelum memulai horizontalisasi, peneliti terlebih dahulu melengkapi transkrip wawancara yang telah dilakukan. Peneliti kemudian kembali dan melakukan pengkodean (kategori data) untuk memilih informasi yang relevan untuk penelitian. Digarisbawahi atau ditebalkan dalam kata-kata subjek yang sesuai dengan fenomena yang sedang dipelajari. Horizontalisasi melibatkan penafsiran pernyataan subjek dalam hal psikologisnya.

2. Unit Makna dan Deskripsi

Kemudian, unit makna dibentuk dari pernyataan horizontal. Peneliti selanjutnya mengorganisasikan pernyataan subjek ke dalam unit-unit makna, yang juga dikenal sebagai deskripsi tekstual. Peneliti kemudian melakukan deskripsi struktural, dimana peneliti menggambarkan hal-hal yang dialami subjek.

Pada langkah ini, peneliti berusaha untuk memahami metode yang digunakan subjek untuk memberi makna pada pengalamannya. Peneliti kemudian membuat deskripsi struktural, di mana ia menulis tentang hal-hal yang dihadapi subjek. Penjelasan tentang unit makna diberikan di bawah ini, bersama dengan cuplikan dari wawancara dengan subjek penelitian :

a) Bersyukur (Gratitude)

Dalam gagasan barat, rasa syukur diartikan sebagai pengakuan seseorang terhadap keberadaan orang lain atau sumber yang berkontribusi terhadap pemberian yang diterima. Akibatnya, rasa syukur dapat menginspirasi seseorang untuk memuji atau mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang telah melakukan perbuatan baik. Memberi terima kasih atau memuji sumber hadiah adalah dua cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih.

“Abdi mensyukuri hiji, atuh salila ieu dipasih an sehat, nya ari udurmah pernah tapi ya namina ngarana nya sifat manusa aya sehat aya henteu sehat, terus kelurga utuh, terus sampe sejauh ieu sanajan urang hirup sederhananya budak istilahna bisa ngenyam pendidikan walaupun can sabraha gitu, walaupun can nyampe can lulus can sukses, itu mensyukuri kahirupan urang, masalahna selagi urang sehat ringkih asal urang daek incah daek lempang rezeki pasti aya bae” (Saya mensyukuri satu, selama ini diberikan kesehatan, ya kalau sakit pernah namun ya namanya sifat manusia ada sehat ada tidak sehat, kemudian keluarga utuh, terus sampe sejauh ini walaupun kita hidup sederhana ya anak dapat mengenyam pendidikan walaupun belumseberapa, walaupun belum sampai sukses, itu mensyukuri kehidupan kita, masalahnya selagi kita sehat asal kita mau berprestasi mau berjalan rezeki pasti ada terus)

Subjek Pertama (S1) dapat mensyukuri segala peristiwa yang sedang terjadi pada masa kini baik dari segi kesehatan, keluarga yang masih utuh serta pendidikan yang dapat dirasakan oleh anaknya, walaupun subjek pertama (S1) menyadari bahwa hidup dalam keadaan sederhana yang berprofesi sebagai petani dan memiliki prinsip tidak hanya menerima segala hal pemberian dari tuhan, namun sebelum bersyukur kita harus selalu berusaha dalam menjemput rezeki dengan perasaan optimis selagi masih sehat senantiasa berusaha.

“Anu disyukuran teh ku urang teh nya setiap hajat : bada puasa kan syukuran, bada sura disyukuran, bada mulud di syukuran, eta teh syukuran. Sura nyukuran karena kan da urang teh hirupna dibumi, ngising kiih teh eta dibumi, ku urang disyukuran da lamun teu disyukuran ku urang ku saha disyukuranana ? kan ku urang setiap urang teh ari syukuran teh kan loba eeeee anu syukuran misalna urang ngarosulkeunnya, ngarosulkeun weweton urang itu kan disyukuran walaupun cena henteu ngundang loba anu penting urang teh ikhlas. Nyukuran urang sadulur batin “anu opat kalima pancer”, kan pancernamah da urang” (Yang disyukuri oleh kita itu ya setiap hajat : habis puasa kan syukuran, habi bulan sura disyukuri, habis bulan mulud disyukuri, itu adalah hal-hal yang disyukuri. Bulan sura bersyukur karena kita hidup di bumi, buang air besar buang air kecil di bumi, sama kita disyukuri Karena kalau bukan kita siapa lagi yang mau bersyukur ? oleh kita hal-hal yang disyukuri itu eeeee kan banyak misalnya ngarosulkeun, ngarosulekeun tanggal lahir itu kan disyukuri walaupun tidak mengundang banyak orang yang terpenting kita ikhlas. Bersyukur kita pada saudara batin anu opat kalima pancer, karena pancer itu kita)

Dalam memaknai kata bersyukur subjek kedua (S2) memiliki pengertian yang sangat mendalam dan spiritual diantaranya hal-hal yang menurut subjek kedua perlu disyukuri adalah : setelah puasa, setelah bulan sura, setelah bulan mulud dan *Ngarosulkeun*. Setelah bulan sura bentuk rasa syukur kita hidup di bumi buang air besar dan buang air kecil di bumi segala hal harus disyukur termasuk hal yang dianggap sepele seperti buang air, bahkan pada saudara batin *anu opat kalima pancer* yang biasanya dilupakan

“Da kabeh g urang nya saolah olah ngamodal, ari ngamodal sakabeh

mah ny nga syareatan perjalanan anu, meren sote meren karuhun-karuhun eta ngarti ngarti dipuji, disuhuhkeun pidoana mantak nu ti mana bae mana anu sok kana icalan, urang nu cek kasarnamah nu can laki rabi atanapi can gaduh padamelan tas sakola, kadang nya nya eta kadang Alhamdulillah disyukuri allah SWT, masing-masing atuh nyareatan minta tulung kituh da ari urang mah teu bisa kumaha maha, ari nyareatana ngahaturkeun atuh tiasa tapi meremah teu tiasa hehehe tah kitu” (Karena semua juga kita seolah olah modal semua modal syareat atau jalannya, mungkin mungkin yah para arwah leluhur itu mengerti dipuji, dimintakan doanya maka dari itu dari mana sajah yang suka berdagang, kita yang scara kasarnya belum menikah atau belum punya pekerjaan setelah sekolah, kadang-kadang Alhamdulillah disyukuri kepada Allah SWT, masing-masing memberikan syareat meminta pertolongan, karena saya tidak bisa apa-apa, kalau memberikan syareat ya bisa tapi kalau mengabulkan tidak bisa hehehe nah begitu)

Secara Filosofis dan spiritual subjek ketiga (S3) memaknainya sebagai anugrah tuhan ketika subjek ketiga mendapatkan permintaan pertolongan dari orang yang suka berdagang, yang belum menikah, belum punya pekerjaan setelah sekolah, sebagai jembatan memohon kepada tuhan melalui perantara arwah leluhur (*karuhun*) yang dulu merupakan orang-orang hebat dan dekat dengan yang maha kuasa, namun subjek ketiga (S3) juga sadar bahwa dia hanya bisa menjadi perantara bahkan tidak bisa apa-apa namun yang memiliki hak mengabulkan atau tidak adalah kuas Allah SWT.

Ketiga subjek secara relatif memiliki salah satu komponen Bersyukur (*gratitude*) yang menonjol baik dari *Sense of abundance*, *appreciation of the contribution of others* dan *simple pleasures appreciation*

b) Welas Diri (Self Compassion)

Salah satu topik yang dapat didiskusikan untuk membantu orang belajar bagaimana bertahan hidup, memahami, dan melihat pentingnya kesulitan sebagai hal yang positif adalah self-compassion. penerimaan dan melihat kekurangan sebagai kejadian normal yang mempengaruhi semua orang, bukan hanya orang tersebut.

“Pami aya nu naros ka tatangga henteu jelas jawabana hehe, saumpama aya nu teu sehat ieu kudu kamana berobatna, duka wa bingung kitu teu tak henteu hehe, henteu boga kapastian dina jawabana tapi akhirnya tetep ambil keputusan yang terbaik gimana nya kitu, nya kitu sami bae komo kadiri nyalira atau ka keluarga, pasti istilahna untuk sementara bingung, tak punya ketentuan, walaupun akhirnya ya mengambil putusan yang terbaik” (Apalagi ketika ada tetangga yang bertanya tapi tidak jelas jawabannya hehe, umpamanya ada yang sakit -ini harus berobat kemana ?!, -tidak tahu saya bingung nah seperti itu hehe, tidak punya kepastian dalam jawaban namun akhirnya tetap mengambil keputusan yang terbaik seperti apa, ya samasaja apalagi dialami oleh diri pribadi atau keluarga sendiri, pasti untuk sementara bingung tidak punya keputusan, walaupun pada akhirnya ya mengambil keputusan yang terbaik)

Subjek Pertama (S1) dalam mengelola perasaan menganalogikan ketika bencana menimpa dirinya atau sakit yang berkepanjangan sebagai manusia biasa pada awalnya akan merasa bingung dan mencoba mencari jawaban pada orang lain, jawaban dari orang lain biasanya tidak memuaskan bahkan menambah bingung Subjek Pertama (S1), akhirnya setelah tenang dan melakukan perenungan akan mendapatkan solusi bagi masalah yang di hadapi, ini berlaku baik orang lain yang mengalami , keluarga atau bahkan Subjek Pertama (S1)

“Peristiwa anu sedih anu nimpa kana diri urang, nya karna itu meren meren kitunya meren ges takdirna urang misalna mun cilaka pacilaka kitu, lamun cena urang teh e salamet pasti salametna kitu, jadi eweh istilahna urang teh urang beban badan urang teh, jadi eweh rintangan kitu jadi lamun jalan teamah urang teh lurus“ (Peristiwa yang menyedihkan yang menimpa pada diri kita, karena itu mungkin mungkin yah sudah takdirnya kita misalnya celaka ya celaka begitu, kalau kita selamat ya selamat begitu, jadi tidak ada istilahnya kita itu menjadi beban badan kita itu, jadi tidak ada rintangan begitu, jadikalau jalan itu kita lurus)

Sudut pandang Subjek Kedua (S2) lebih menerima apapun yang terjadi atau menimpa pada dirinya sendiri, ketika memang sudah digarsikan dalam takdir contoh ketika harus celaka ya akan celaka jika harus selamat ya selamat, sama dengan konsep Qona’ah ketika sudah bisa menghayati konsep tersebut

hidup akan selalu lurus dan tanpa beban

“bisa saling tolong-menolong jeung sadulur sorangan kitu, hiji saling sadaran saling sabaran, kadua cek kasarnamah nu keur ripuh eta ditulungan bieng tina naon tina naon cek kasarnamah henteu kudu urang tina duti bae, da sifatna sim kuring lamun keur kitu ditulungan Alhamdulillah, mudah mudahan cek kasarnamah mun kaula kaula mun kita-kita mun sia sia silih silih doaken kitu bijaksana sote sim kuring, mana jenuk tina awal nepi ka akhir tina jaman DI/TII ayuena jadi sadulur sifat kolot tah kitu carana“ (Bisa saling tolong-menolong dengan saudara sendiri, satu saling menyadarkan saling mengingatkan kesabaran, kdua ketika ada yang susah itu kita tolong dari segi apapun, secara kasarnya tidak harus berupa uang, karena sifat saya pribadi ketika sedang seperti itu akan ditolong Alhamdulillah, mudah- mudahan secara kasarnya ketika saya saya ketika kamu kamu ketika kau kau saling mendoakan begitu bijaksana seperti itu, maka banyak dari awal sampai akhir dari zaman DI/TII sekarang menjadi saudara sifat kolot nah begitu caranya)

Perbedaan sudut pandang dengan subjek pertama atau subjek kedua, Subjek Ketiga (S3) memiliki nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya untuk selalu saling menyadari dan saling mengingatkan kesabaran, berusaha untuk menolong orang lain dalam segi apapun tergantung kemampuan kita, sehingga ketika menjalankan nilai-nilai tersebut akan membuat kita memiliki banyak saudara dimanapun dan kapanpun

Unsur-unsur dalam Self-Compassion rata-rata terdapat dalam kehidupan ketiga subjek yang tercermin dalam jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti

c) Perkembangan (Growth)

Pembangunan dicirikan sebagai transformasi yang mencakup unsur-unsur kuantitatif dan kualitatif. Perubahan yang bertahap, teratur, berkelanjutan, dan akumulatif membentuk perkembangan. Menurut pengertian kemajuan, perubahan harus berjalan maju daripada mundur. Mengetahui secara teratur dan berkesinambungan menyiratkan bahwa ada hubungan antara setiap tahap pertumbuhan dan tahap setelahnya. Setiap

perubahan tergantung pada modifikasi sebelumnya dan, jika tidak, berdampak pada perubahan yang akan datang. Ada variasi individu dalam perkembangan, dan alasan variasi ini dihasilkan dari kombinasi elemen dalam individu (potensi) dan kekuatan di luar individu (misalnya, lingkungan rumah menghasilkan perbedaan dalam gaya pengasuhan).

“Kadang seperti air laut ada pasang surutnya, kadang ya bisa tercapai kadang ya gagal hehe, itu sudah pasti dua hal itu dialami, nya istilahnya ya saumpama yang membutuhkan dana kadang tercapai kadang bisa dijangkau kadang, ya karena tidak bisa dijangkau ya gagal gitu, saumpama dana harus sekian kita pengennya, apa bisa memiliki bisa kebeli tapi gak kesampaian ya itu kan pasang surutnya kegagalan berarti, gak semestinya gak selamanya tujuan kita bisa dicapai dengan mulus“ (Terkadang seperti air laut ada pasang- surutnya, kadang bisa tercapai kadang ya gagal hehe, itu sudah pasti ada hal yang dialami, istilahnya seumpama membutuhkan dana kadang bisa tercapai, bisa dijangkau, ya ketika tidak terjangkau berarti gagal, umpamanya dana harus sekian kita ingin memiliki sesuatu dan bisa kita beli, tapi tidak bisa berarti itu pasang-surutnya kegagalan berarti, tidak semestinya dan tidak selamanya tujuan kita bisa tercapai dengan mulus)

Subjek Pertama (S1) merasakan perkembangan dalam hidupnya dianalogikan seperti pasang surutnya air laut ada kalanya berhasil tapi ada kalanya gagal, seperti saat membutuhkan dana terkadang tercapai terkadang gagal, ketika menginginkan sesuatu terkadang gagal terkadang tercapai, Subjek Pertama (S1) lebih realistis dalam memandang kehidupannya (perkembangan dalam kehidupannya terkadang berhasil terkadang gagal)

“Bisi urang teu berkembang, masalahna bentuk urang teh rumah tangga, jadi segala situasi apapun naon anu dipikirkeun memang laksana, laskana” (Jika saya tidak berkembang, masalahnya saya ini sedang rumah tangga, jadi segala situasi apapun yang dipikirkan terlaksana ya memang terlaksana.

Menurut Subjek Kedua (S2) benar-benar merasakan perkembangan dalam kehidupannya terbukti selama ini menjalan rumah tangga ketika menginginkan sesuatu pasti akan terlaksana sesuai keinginan

“Kulantaran urang na ayuenamah ges kolot, jadi kamujuan urang ku perasaan urang cek kasarnamah hayang milik rezekina manfaat benya Alhamdulillah, henteu rek durhaka ngarasula henteu rek ngaradikal da eyunamah ges kolot, budak cek paribasa jeung ngolah pulasarana da budak sabaraha ngan eweh nu milu pulasarana, ayuenamah da gs kolot jadi anu ngolah ayuenamah baraudak bae pan kitu, urang saolah-olah gawe diimah bae kitu wae sederhana, cek kasaranamah paling-paling marab hayam saese dua ese ge diparaban hehehe“ (Disebabkan saya sudah tua, jadi kemaun saya sama persanaan saya secara kasarnya rezekinya cukup bermanfaat Alhamdulillah, tidak akan durhaka menggerutu tidak akan radikal karena sekarang sudah tua, anak peribahasanya untuk mengolah pulasaran namun tidak ada yang ikut, karena sekarang sudah tua yang mengolah hanya anak-anak, saya hanya bisa kerja di rumah saja sederhana, secara kasarnya paling memberi makan ayam 1 ata 2 tetap diberikan makan hehe)

Dengan pengalaman dan perjalanan hidup Subjek Ketiga (S3) yang mengalami masa kemerdekaan, masa DI/TII dan masa reformasi subjek merasa merasakan perkembangan terutama ketika masih bersama orang tua berubah menjadi kepala rumah tangga, utuk saat ini karena usia sudah lanjut yang Subjek Ketiga (S3) inginkan adalah selamat, berkah tambah umur dan tambah rezeki, jangan sampai meninggal namun menyusahkan orang-orang yang ditinggal hidup sederhana di rumah saja

Berdasarkan hasil analisa Peneliti bahwa ketiga subjek sudah dapat menuntaskan tugas perkembangan masing-masing sesuai dengan usia subjek.

d) Faktor Eksternal Flourishing

Peneliti menemukan tiga unit makna Kecerdasan Sosial, Cinta dan Kelekatan termasuk dalam variabel eksternal Flourishing setelah dilakukan horizontalisasi.

a. Cinta (*Love*)

Aspek merawat orang yang dicintai sangat penting dalam semua bentuk cinta. Murni, apa yang disebut cinta tanpa pertimbangan mungkin hanya keinginan. Rasa hormat diperlukan di samping aspek perhatian. Rasa hormat akan mendorong orang untuk menghargai integritas dan individualitas orang yang dicintai dan mencegah masalah dengan eksploitasi. Pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang semuanya dipengaruhi oleh campuran kompleks dari keadaan emosional dan mental yang membentuk cinta.

“Saling pengertian aslinamah cinta cinta bohong lamun tanpa saling pengertian kitu, tapi ari cinta pengertian mah itu teh tos paham ka urang ouhhh erek ngarana kumaha baege da teu boga perusahaana tetap, nu penting maneh na istilahna tanggung jawab niat rumah tangga nu rumah tangga, lamun cena aya kasusah silih bantu jeung keluarga upami tos nikah eta ngarana cinta, nu bandel ku suami ieu kadie ah cape uing ge hehe eta tuh kudu saling menutupi eta berati aib istri aib suami” (Cinta yang asli itu adalah saling pengertian bohong disebut cinta jika tanpa saling pengertian, singkatnya begini umpamanya kita sedang pacaran dengan salah satu perempuan kan kita bukan pengusaha, namun yang namanya cinta pengertian itu sudah paham bagaimanapun karena tidak punya perusahaan tetap yang penting tanggungjawab niat rumah tangga yang berumah tangga, ketika ada kesusahan saling membantu dengan keluarga ketika sudah menikah itu namanya cinta, bukan bandel dalam hal perselingkuhan contoh suami meminta istri kesini kemuadin dijawab ah cape uing ge hehe nah itu haurs saling bisa menutupi itu berarti aib istri sama dengan aib suami)

Bagi subjek pertama (S1) memiliki pendapat bahwa cinta sejati adalah saling pengertian dan tidak hanya berupa materi, tidak terjadi perubahan perilaku ketika ada atau tidaknya uang, selanjutnya menuju jenjang pernikahan maka saling bantu membantu sudah pasti dilakukan dengan keluarga yang lain, menutupi aib masing-masing merupakan perwujudan cinta juga menurut subjek pertama (S1)

“Jadi urang teh waris jeung takdir urang teh ditakdirkeun ti pangeranmah da moal jadi da kabeh ge urang tina takdir tina jodoh. Sok aya babasan cena jodoh, pati, bagja jeung cilaka, eta jeung istriteh jadi kenal da teu lila kitu da teu lila, da ari baheula mah sok ka Jakarta datang ti jakarta meren nu kitu jadi “waris nganti nganti buri jodoh ngadadago” tah dua bulan kemudian terus nikah” (Jadi kita itu garis sama takdir ditakdirkan oleh tuhan ya tidak akan jadi semua itu dari takdir dari jodoh. Biasanya ada peribahasa jodoh, pati, bagja jeung cilaka, itu dengan istri itu jadi kenal tidak lama begitu tidak lama, karena dulu biasanya saya suka merantau ke Jakarta datang dari Jakarta mungkin itu yang disebut -waris nganti nganti buri jodoh ngadadago|| nah dua bulan kemudian terus menikah)

Pada subjek kedua (S2) memiliki pemaknaan yang berbeda dengan subjek yang lain, Subjek ini mengartikan cinta adalah hal yang benar-benar digariskan oleh tuhan karena sesuai dengan pengalamannya yang biasa merantau namun mendapatkan jodoh dari kampung halaman, Subjek kedua (S2) mempertegas dengan kata-kata : -jodoh, pati, bagja, cilakaI yang artinya : -jodoh, mati, bahagia dan celaka semua ditangan tuhan

“Ari cinta mah pan eta jadi asalna tina harerey pagalewehan paguyonan jadi resep makin resep kitu, akhirna cek bahasa didiemah bebenean kitu bebenean ari resep jeung resep baemah can jadi bebene ieuh karesep ngarana ke urang ges bener bener ditanya daek ta hente na da daek nalian kolto , ke urang wayahna ditanyakeun daek ta henteuna urang cek bahasa dideiumah nalian, dikolotan nah da ges jadi bebene urang ditaggung jawaban ku urang akhirna gujrag anjog kana waktuna jeung jodona akhirna kawin kitu ari didiemah kitu duka anu sejenmah” (Kalau cinta itu asalnya dari bercanda menjadi suka saling suka, akhirnya menurut bahasa disini berpacaran, Ketika sebatas saling suku belum disebut pacaran disebutnya kesukaan ketik sudah ditanyakan mau atau tidak menurut bahasa di sini, diikat oleh orang tua, setekah diikat oleh orang tua maka kita bertanggungjawab akhirnya sampai pada waktunya dan jodohnya akhirnya menikah begitulah kebiasaannya di sini)

Sedangkan Subjek ketiga (S3) memaknai cinta adalah proses dimulai dengan bercanda, saling suka dan yang terpenting ada restu

orang tua, karena tanpa restu orang tua hubungan itu tidaklah berarti, ini menurut adat kebiasaan di kampung Subjek Ketiga (S3)

Bagi ketiga subjek dari penelitian ini sudah tergambar dari hasil wawancara memenuhi aspek cinta sesuai dengan teori -The Triangular Theory of Love

b. Kelekatan (*Attachment*)

Istilah "keterikatan" awalnya dilontarkan oleh seorang psikolog Inggris bernama John Bowlby. Manusia menunjukkan karakteristik unik yang dikenal sebagai keterikatan, yaitu kecenderungan dan keinginan untuk mencari hubungan dengan orang lain dan menemukan kepuasan dalam interaksi dengan mereka. (Perkembangan Anak: Dari Konsepsi Hingga Akhir Masa Kecil, oleh Christiana Hari Soetjiningsih, Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 154.)

“Alesana naon kahiji meren tos jodohna kadua da manehnateh ditingalekeun maot ku ibu bapakna masih ngora kenah sekitar 15 tahunanlah bapak sareng ibuna teu aya, mana cek ibu abdi atuh kumaha karep bisi ek nulungan yatim piatu kermah sadulur, sosok ibu nya hiji ibu teh jalmina sederhana nga sayangna rada bawel hehe, maklum anak bontot jadi ibu teh ngagaduhan dulur hiji jadi lancekna pas ditinggal maot seset ti bubudak“ (Alasannya apa yang pertama mungkin sudah jodohnya kedua dia itu ditinggal meninggal oleh ibu bapaknya ketika masih mudah sekitar 15 tahunan, maka dari itu ibu saya terserah saya ketika akan membantu anak yatim piatu apalagi masih saudara, sosok ibu ya satu ibu itu orang yang sederhana walaupun sayangnnya agak bawel hehe, maklum anak terakhir jadi ibu punya saudara satu jadi kakanya ditinggal meninggal saat kecil)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan subjek pertama (S1) memilih istri berdasarkan rekomendasi ibunya, dan subjek ini sangat taat dan dekat dengan ibunya, Subjek pertama (S1) mengenal sosok ibunya sebagai orang yang sederhana dan agak bawel, terbukti bahwa subjek ini memiliki kelekatan yang aman dengan ibunya

“Ti awal ti masih bayi sampe datang ka ayeuna da teu pernah benci jeung kolot, di sayang sama ibu sama bapak, nah saenggesna dewasa da urang teh lain gede menang sorangannya jadi urang teh menang ku kolot. Dikasih : makan, pakaian nang saha ? menang kolot urang, ges urang dewasa urang teh kudu bisa ngabalas budi kanu jadi indung jeung bapak, tuh da urang teh gede lain menang sorangan menang kolot : nyandangan, maraban gitu. Kadang- kadang indung ker dahar urang teh eek, kadang-kadang meren dina kukumah meren atuh boa aya nu ka emam kitu“ (Dari awal mulai dari bayi sampai sekarang tidak pernah benci ke orang tua, di sayang sama ibu sama bapak, nah setelah dewasa karena saya tidak bisa tumbuh besar sendirian karena saya bisa tumbuh besar berkat orang tua. Dikasih : makannya, pakaian dari siapa ? dari orang tua, setelah kita dewasa kita harus bisa membalas budi kepada ibu dan kepada bapak, karena kita bisa tumbuh besar bukan karena sendiri tapi dari orang tua : diberikan pakaian, diberikan makanan. Terkadang ibu sedang makan kita itu buang air besar, terkadang mungkin di kuku jarinya mungkin ada yang termakan begitu)

Sama dengan subjek pertama (S1) Subjek kedua (S2) juga memiliki kelekatan yang aman dengan kedua orang tua terutama ibu, karena subjek ini merasa banyak hutang budi yang tidak akan bisa dibalas pada orang tuanya, subjek kedua (S2) mencontohkan bahwa bisa saja saat kecil ketika ibu makan dan harus segera membersihkan kotorannya mungkin ada kotoran yang tersisa di kuku kuku ibunya

“Memang hubungan ibu sareng sim kuring dulur memang da saling tangtu urang usaha tina awimah teu aya deui, nya seolah olah rukuna tina kitu bae teu pasiasia cek kasarnamah, memang jadi aya kasadaran jeung kasabaran nu daek tulung minulung kitu mana sok kauyuban kuring ku budak budak mah ariulin kadieu siga ayeuna ti mna wae, aya tina kasadaranamah nu jadi sifat ibu kuring teh memang bapak kolotna teh kitu aya kasabaran jeung kasadaran mana katuluyan ku ibu sim kuring kitu“ (Memang hubungan ibu dengan saya saling rukun dalam usahan bambu, seolah-olah rukun dari hal terkecil tidak egois satu sama lain, Memang ada kesadaran dan kesabaran yang mau saling tolong menolong maka biasanya saya juga mendapat berkahnya anak-anak main dari mana saja, ada dari kesadaran yang menjadi sifat ibu saya memang bapak ibu saya ada kesabran dan kesadaran juga yang turun dari ibu pada saya)

Memiliki kesamaan dengan subjek pertama (S1) maupun Subjek kedua (S2), Subjek ketiga (S3) menilai sosok ibu dan bapaknya sebagai orang yang memiliki kesadaran sekaligus kesabaran yang diturunkan kepada anak-anaknya, kehidupannya dengan orang tua maupun saudara-saudaranya sangat rukun

Subjek pertama (S1) sampai subjek ketiga (S3) memiliki pola kelekatan aman sehingga menciptakan mental yang positif baik untuk dirinya maupun untuk orang lain

c. Dukungan Sosial

Dalam bukunya tahun 2010, *The Science of Psychology: An Appreciative View*, Sarafino mendefinisikan dukungan sosial sebagai penerimaan seseorang atau kelompok terhadap individu yang memberi kesan bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dibantu. Banyak orang yang dipandang signifikan (*significant others*) dapat memberikan dukungan sosial, antara lain suami, anak, orang tua, saudara, atau teman dekat (Kumolohadi, 2001).

Jenis-jenis dukungan sosial yang diungkapkan House dan Kahn (dalam Kumolohadi, 2001) antara lain dukungan emosional, yang ditunjukkan dengan adanya empati, kepedulian, dan kasih sayang terhadap orang lain. dukungan Penghargaan ditunjukkan oleh orang lain yang mengungkapkan dukungan mereka, dorongan, atau persetujuan dengan pikiran dan perasaan seseorang. Bantuan langsung, seperti menyumbangkan atau meminjam uang atau membantu dengan tugas, disebut sebagai dukungan instrumental. Memberikan bimbingan, arahan, rekomendasi, atau komentar tentang apa yang dapat dilakukan dikenal sebagai dukungan informasi.

“Karena untuk cita cita pengen keluarga ingin membahagiakan keluarga intinya kan kitu baik istri anak serta suatu saat cucu dan seterusnya, ya kita jadi orang tani anak cuku jangan sampai istilahnya bukan bukan berarti jangan jadi orang tani jangan sampe bau tanah kaya kita kitu, berarti taninya tani yang moderen pake pengalaman pake pendidikan kitu berarti pake ilmu tani nateh upami jadi tani jangan mengandalkan fisik atau mengandalkan otot berarti mengandalkannya otak.” (Karena untuk cita-cita ingin membahagiakan keluarga intinya begitu baik istri anak serta suatu saat cucu dan seterusnya, kita menjadi petani anak cucu jangan sampai jangan sampe bau tanah seperti kita, berarti taninya tani yang moderen menggunakan pengalaman menggunakan pendidikan berarti menggunakan ilmu tani ketika jadi petani jangan mengandalkan fisik atau mengandalkan otot namun mengandalkannya otak)

“Keur istilahna masa depan ker keluarga kitunya, kapalaymah atuh keturunan mah palay jadi jalma anu sukes kitu, istilahna jalma sukses anu tias ngabantu ka tatangga ngabantu ka keluarga, komo saumpama ayeuna istilahna keur nemba ilmu atuh mudah mudahan kaditu na tiasa atuhh ngagaduhan penghasilan anu mencukupi, khususna keur kepribadian keur keluarga na keur tatangga keur karabat, eta harepan sebagai kepala rumah tangga mah” (Istilahnya untuk masa depan keluarga begitu yah, keinginan saya ya keturunan ingin jadi orang sukses begitu, maksudnya orang sukses yang bisa membantu pada tetangga membantu keluarga, apalagi sekarang sedang menimba ilmu yang mudah-mudahan kedepannya bisa memiliki penghasilan yang mencukupi, khususnya untuk pribadi untuk keluarganya untuk tetangga untuk kerabat, itu harapan sebagai kepala rumah pasti seperti itu)

Subjek pertama (S1) merasakan dukungan sosial baik dari keluarga : ibu, bapak dan saudara-saudaranya maupun tetangga atau masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya, merasakan semangat berjuang demi keluarga nya karena itu termasuk tanggungjawab kepala rumah tangga, saling tolong menolong dengan kerabat atau tetangga sekitar rumahnya

“Menurut kehidupan nya itu kehidupan keluarga memang bahagialah, jadi urang hirup karena urang teh hirup di alam dunya naon anu ku urang di rencanakeun itu bisa laksana nya, kan urang bersyukur” (Menurut kehidupan itu kehidupan keluarga memang bahagialah, jadi kita hidup karena kita hidup di alam dunia apa yang kita rencanakan itu bisa terlaksana, tentu kita bersyukur)

“Itu tergantung sikap dirinya, lamun urang rasa keras boh jeng anak, boh jeng tatangga, boh jeng warga, itu pasti jauh tapi sifat nateh lemah lembutnya itu alus” (Itu tergantung sifat diri masing- masing yah, jikalau kita sifatnya keras baik itu dengan anak, dengan tetangga atau dengan warga, itu pasti jauh tapi sifatnya lemah lembutnya itu bagus)

Subjek kedua (S2) juga merasakan dukungan sosial baik dari keluarga : ibu, bapak dan saudara-saudaranya maupun tetangga atau masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya, sumber kebahagiaan utama adalah saat melihat keluarganya bahagia, berbat baik dan lemah lembut kepada tetangganya yang dapat membuatnya merasakan kenyamanan

“mana ti mawa wae ieu mah rizkina urang jeung babarengan, da nomer hijinamah urang salamet berkah mun diijabah sote teu diijabah mah mola rek dikuma hehehe kitu tujuan urang mah, mun benang pake kahayang cara ulah lawas teuing ngarah ka manuk karunya ningali baturna oge nu ngabandunganana kitu“ (maka dari mana saja ini rizki saya untuk bersama, karena nomor satunya kita selamat berkah ketika diijabah ketika tidak dijabah yam au bagaimana lagi hehe, begitu tujuan saya, ketika bisa jadi keinginan jangan terlalu lama kasihan sama keluarga yang ditinggalkan yang menemani dan mengurusnya)

“Cek kasarna kieu sifatna sim kuring nu geus kalampahan ku urang being dulur being tatangga cek kasarnamah, itu cek batur duh cele aing tulungan mun ayamah keur butuh kieu tea ngijem duit sa ketep mun jaman baheua mah mun jaman ayuenamah 1000 10.000, ker aya mah urang teu lomoh ieuh kitu ditulungan, pan alhamdulillah urang ge kitu deui kitu eta kitu mana tuluyna jenuk sadulur loba baraya lain batur sadayeh bae tah kitu pangalaman sim kuring mah“ (Secara kasarnya sifat saya yang sudah sama jalani entah saudara atau tetangga, kata orang lain duh saya bisa minta tolong tidak ? kalau ada saya sedang butuh pinja uang 1000

10.000 ketika ada saya pinjami tidak menyembunyikan diberi pertolongan, ya Alhamdulillah sayapun demikian maka dari itu banyak saudara banyak kerabat tidak teman satu daerah saja itu pengalaman saya)

Subjek ketiga (S3) juga merasakan dukungan sosial baik dari keluarga : ibu, bapak dan saudara-saudaranya maupun tetangga atau masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya, sangat menyayangi keluarganya bahkan tidak ingin menyusahkan keluarganya saat detik-detik terakhir kehidupannya, terbiasa tolong menolong dengan siapapun dari mulai hal terkecil missal meminjamkan uang atau yang lainnya

Ketiga subjek memiliki dukungan sosial yang baik hasil dari interaksi sosial yang baik juga, dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya sehingga dapat menunjang proses perkembangan dalam kehidupan.

e) Faktor Internal Flourishing

Peneliti menemukan tiga unit makna religiusitas (Religiosity), Kepuasan (Satisfaction) dan Flow termasuk dalam variabel internal Flourishing setelah dilakukan horizontalisasi.

a. Religiusitas (*Religiosity*)

Agama mengacu pada tingkat penghayatan dan keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan, yang ditunjukkan dengan mengikuti petunjuk dan mematuhi larangan-Nya dengan ketulusan hati, seluruh tubuh, dan jiwa. Ini termasuk penampilan luar dari ketaatan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari yang tidak diperhatikan.

“Sebagai kepala rumah tangga mah pasti kitu urang, repot repot usaha ngabelaan naon ? ngabelaan anak sangkan berpendidikan sangkan suatu saat manehanana teh menang kabagjaa, atuh bangsa di dunia atuh diakhiratna kun naon ku elmuna eta kitu harapan ibu bapakna mesti kitu, adapun hasilna A/B na hehe urang teu bisa ujub takabur urang sumerah diri ka gusti allah, nu penting urang tos berusaha kitu, Insyallah insyallah hehe sabenernamah harus harus tercapai” (Sebagai kepala rumah pasti seperti itu, repot berusaha untuk mebelah apa membela anak agar berpendidikan agar suatu saat dirinya mendapatkan kebahagiaan, ya baik bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat dengan apa dengan ilmunya begitu itu harapan ibu bapaknya harus begitu, adapun hasilnya A atau B hehe kita tidak bisa ujub takabur kita berserah diri kepada tuhan Allah SW, yang penting kita sudah berusaha begitu, insyallah insyallah hehe sebenarnya harus tercapai)

Subjek Pertama (S1) memiliki prasangka baik terhadap takdir, berusaha dan pasrah kepada tuhan bagaimana hasilnya, senantiasa

bersyukur dari hal apapun, percaya terhadap garis takdir yang sudah ditentukan oleh tuhan

“Urang mah sipat darma pira perantara nulungan, urang teh nulungan diri anak putu adam diri anu ti mana wae, cena “ka wentar kawancara ges ka teluk awun awun ka koncara ka sanafia” mana ti mana mana teu naralepon weh. Atuh misalna anu pas jodohna atuh meren waras kitu, da urang ge sipating manusia biasa ngawaraskeun mah urang teu bisa kitu. Nya tetap nu ngawarskeunamah urang nu diluhur, anu kawasa kitu, hanya urang teh perantara“. (Saya hanya sifat darma hanyalah perantara membantu sajah, kita membantu anak cucu Adam dari mana saja, katanya -ka wentar kawancara ges ka teluk awun awun ka koncara ka sanafia dari mana mana itu banyak telfon. Misalnya pas jodohnya ya mungkin bakal sembuh begitu, karena saya juga sifat manusia untuk menyembuhkan saya tidak bisa. Ya tetap yang menyembuhkan kita itu yang di atas, yang maha kuasa begitu, hanya saya itu sebagai perantara)

Subjek Kedua (S2) mempercayai bahwa satu-satunya zat penyembuh hanyalah tuhan, mempercayai seluruh takdir dari tuhan baik jodoh, mati, bahagia dan celaka, mempercayai bahwa umur ini hanya titipan

“Ari urang mah teu ek ujub takabur lantaran da saha nyaho umur ngagaduheun nyawa gaganjaran, pasti saha nyaho erek nyebutkeun kieu tea teu busa ieuh ayeuna urang ngocoblok kan isuk paeh, urang teu rek ujub takabur teu rek nyebutkeun isuk rek kieu tea, jadi urang ngan sa erogna cara urang lempang rek ka kebon mah padu anjog kitu, eta the berat lantaran teu kitu kumaha engges loba percontoh dek sek kadang-kadang meren nasibna kudu kitu, kadang-kadang nuju didamel kelenyer puyeng hulu kolosod esak ti dunya tah mana urangmah te rek ujub takabur nyebutkeun waktu“ (Kalau saya tidak akan ujub takabur karena siapa yang tahu umur ada yang punya nyawa hanya pinjaman, pasti siapa yang tahu akan menyebutkan begini ya tidak bisa ini sekarnag kita ngoborl bisa sajah besok meninggal dunia, saya tidak akanujub takabur tidak akan besok akan seperti ini, jadi saya hanya sesampainya analaoginya saat kita berjalan ke kebun yang penting sampai begitu, itu berat karena sudah banyak contoh tiba tiba mungkin nasibnya seperti itu, terkadang saat bekerja merasa pusing kepala dan tiba-tiba meninggal dunia maka dari itu saya tidak akan ujub takabur meyebutkan waktu)

Subjek Ketiga (S3) tidak ingin sombong dengan menyebutkan umurnya, memahami takdir tuhan berada diatas keinginannya, menikmati

dan mensyukri anugerah kehidupan yang telah tuhan berikan

Ketiga subjek sudah memenuhi komponen yang membentuk religiusitas ini tercermin dari pikiran, perkataan dan perbuatannya yang peneliti tangkap dari hasil wawancara

b. Flow

Flow adalah keadaan konsentrasi penuh pada pekerjaan yang sedang dikerjakan. Setiap aktivitas yang membuat individu merasa baik karena mereka melakukan sesuatu yang berharga untuk kepentingan mereka sendiri dikatakan mendorong orang untuk mengalami flow (Bakker, 2017). Flow dan sejumlah ukuran kinerja berkorelasi positif (Bakker & Woerkm, 2017).

“Ari masalah padamelan ieu mah nya masalah padamelan saleresnamah mah ari tanimah pasti bergeulutna jeung cape, nya istilahna ari didamel mah tos lelah berati eren terus aya da dina padamelanmah heteu bisa cegah ayeuna kudu istilahna selesaitu bisa kitu, nya minimal urang berusaha sangka naon kaluar tina masalah eta, atuh carananamah saumpama teu aya cainya pastina masang tabong atawa paralon kitu, lamun ker aya hama minimal nya urang menjaga atau membasmi kitu, da dina tani mah loba keluhana aya loba cai kadang-kadang loba hama aya tanamana hehe sehat musim ka 3mah caina kurang eta kitu“ (Kalau masalah pekerjaan sebenarnya kalau tani itu bergelutnya dengan cape, ya istilahnya ketika bekerja sudah lelah berarti berhenti kemudian ketika pekerjaan harus selesai sekarang itu tidak bisa tidak bisa seperti itu, minimal berusaha agar masalah tersebut dapat diselesaikan, kalau caranya missal tidak ada air tentunya memasang tabung atau peralon begitu, ketika ada hama ya minimal kita menjaga atau membasmi begitu, karena dalam tani itu banyak keluhan terkadang banyak air namun banyak hama tenamannya sehat musim kemarau hehe arinya kurang)

Bagi subjek pertama (S1) yang bekerja sebagai Petani, pekerjaan ini bergelut dengan cape ketika fisik tidak mendukung berarti waktunya istirahat sejenak sebelum melanjutkan pekerjaan, terkadang ada masalah ketika dipikirkan baik-baik akan menemukan soulsinya, subjek pertama

(S1) memiliki prinsip jangan sampai kotra dengan petani lainnya

“Eeee misalna karana di perangkat desa aya misalna aya anu, ges cokot intina urang teh rek ngasupekun terus urang ieu rek ngasupkeun sok nanya ka babaturan kitu, sok ieu ngasupkeuna kumaha ? Cek babaturan ieu kieu kara diasupkeun, terus anu misalna anu gampang ku urang, nah lamun hese osok matak batur kitu. Prasaanana jadi kumaha tah nu kitu ? heeh lamun cek ieumahngadepi nu hese the, deh aing lamun pinter be mun siga babaturan kitu” (Eeee misalnya karena di perangkat desa ada misalnya ada yang, ambil contoh saya mau memasukan data terus saya kalau mau memasukan data biasanya suka nayak ke teman begitu, yang ini cara masukin datanya bagaimana ? kata teman saya ini begini baru dimasukan datanya, terus misalkan yang gampang sama saya sendiri, nah kalau sulit biasanya saya ngajak teman. Perasaan jadi bagaimana yah yan seperti itu ? iya kalau kata ketika sedang menghadapi hal-hal sulit, haduh kalau saya pinter saja seperti teman-teman)

Sedangkan bagi subjek kedua (S2) dalam menjalani pekerjaannya sebagai perangkat desa ketika ada kesulitan akan bertanya kepada rekan kerjanya agar dapat menemukan pemecahan masalah kecuali tugas-tugasnya masih dapat dikerjakan oleh diri pribadinya

“ari nyebutkuen salasa hijina cek kasarnamah henteu ieu mah teu bisa boa teuing ieumah bisa kitu ibaratna, melak jagong teu muncul da babi bae atuh sungan cena melak kacang mah bisi kaala tah kitu haruana jeung kitu tapi pangampura hehehe tah kitu carana, ari perasaan urang mah eta teh nya sebutna aya nya atuh bisa atuh sebut eweh atuh boa aya kitu cek perassan urangmah, kabeh ge tina carana lamun secara lakumah tina laku mun tina padamelan tina padamelan, keur ayamah wajib ditulungan, keurang aya pangabutuhan kitu deui ngarana gegenten laku cek bahasa didieumah tuh kitu, eta si teh silih tulungan harua bae eta, jadi teu tentu jalan tadi ge disebutkeun teu tina jalan dieu jalan dieumah meren aya tina jalan anyar” (Ketika menyebutkan salah satunya kasarnya ini tidak bisa mungkin yang ini bisa misalkan, menanam jagung tidak muncul karena banyak babi atau mungkin menanam kacang mungkin dapat dipanen begitu sama saja tapi mohon maaf hehehe begitu caranya, kalau perasaan saya bisa disebut ada bisa disebut tidak ada begitu menurut perasaan saya, semua dari caranya kalau dari laku masing masing maka akan dari laku kalau dari pekerjaan maka dari pekerjaan masing-masing, ketika ada itu wajib ditolong, ketika saya ada kebutuhan namanya gegenten lakul menurut bahasa disini, itu sama saja dengan saling tolong menolong , jadi tidak tentu jalan tadi sudah disebutkan tidak dari jalan mungkin ada dari jalan baru)

Subjek keriga (S3) pernah bekerja sebagai petani dan pedagang, subjek ini yakin bahwa jalan tuhan dalam memberikan rezeki tidak hanya melalui satu jalan saja, sehingga tolong menolong hutang-piutang menjadi suatu kehaursan dalam bekerja

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek pertama (S1), kedua (S2) dan ketiga (S3) maka seluruh subjek mampu memiliki aspek flow dalam menjalani pekerjaannya masing-masing terlepas dari kesulitan dan kemudahan pekerjaannya

c. Kepuasan (*Satisfaction*)

Diener dan Biswar (Ulfah dan Mulyana, 2014) sampai pada kesimpulan bahwa penilaian tinggi orang terhadap lima faktor yang membentuk kepuasan hidup—keinginan untuk mengubah hidup, kepuasan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan kehidupan masa lalu, kepuasan dengan masa depan. hidup, dan penilaian individu terhadap hidupnya—menunjukkan seberapa puas mereka dengan kehidupan mereka.

“Pasti selagi kita hidup gak ada puasnya yah gitu gak ada puasnya, tapi ya berusaha yang kita udah punya kita mensyukuri berarti rasa puas dihati, walaupun kita gak banyak kekayaan gak banyak kendaraan tapi kita masih bisa menghidupi keluarga kita, keluarga masih bisa dikasih makan dikasih pakaian“ (Pasti selagi kita masih hidup tidak akan ada rasa puas begitu tidak akan ada rasa puas, tapi kita berusaha yang sudah kita miliki kita syukuri itu berarti ada rasa puas di hati, walaupun kita tidak banyak kekayaan tidak banyak kendaraan namun kita masih bisa menghidupi keluarga, keluarga masih bisa terjamin pangan dan sandangnya)

Subjek pertama (S1) menyadari bahwa sifat dasar manusia tidak mudah puas namun menurut subjek ini mensyukuri apa yang dimiliki sudah termasuk kepuasan tersendiri yang terpenting masih bisa

menghidupi keluarga

“Nya cena dina ngalami hidup disebut puas dan can nepi, disebut teu puas da meren ges sakitu sakienna, jadi lamun puasa teh urang ges boga nanaon urang the ges boga mobil, boga sagala ieu mah lamun etamah yah meren 2/4 mah boa kitu“ (Ya dalam menjalani kehidupan disebut puas ya belum sampe, disebut tidak puas ya mungkin memang segitu segini adanya, jadi kalau puas kita sudah punya apapun kita sudah punya mobil, punya segala ini jika istilahnya ya mungkin 2/4 mungkin)

Berbeda dengan subjek pertama subjek kedua (S2) mengartikan kepuasan dengan memiliki segala yang diimpikan sehingga subjek kedua menganalogikan kepuasannya dalam hidup baru 2/4

“Memang secara sim kuring mah pan tadi tos disebutken ari urang usaha mah urang da ges gagal, kahayang mah aya anu kitu angka mah aya tapi teu ka engke keur jaman ayuenamah da geus kolot, Alhamdulillah mana tadi tos disebutkeun barokahmah, alhamdulillah tina tahun 40 kadie ayeuna urang tinggal ngocoblok sateohen tina umur ge ges loba anu areweh hehe, Alhamdulillah mulai uarnge nuturkeun munding batur sampe dewasa hehehe rumah tangga sampe ayeuna boga incu buyut hehe ari benghar mah henteu ngan urang beryukur hehe“ (Memang saya tadi sudah disebutkan untuk usaha kita sudah gagal, ada kalau kemauan ada yang seperti itu ada angka namun tidak terjangkau oleh kekuatan karena zaman sekarang umur sudah tua, Alhamdulillah, secara kasarnya begitu Alhamdulillah karena dari itu tadi sudah disebutkan barokahnya, alhamdulillah dari tahun 40 ke sini sekarang kita tinggal ngobrol dibawah umur saya sudah banyak yang meninggal dunia hehe, Alhamdulillah mulai dari mengembala kerbau orang lain sampai dewasa hehehe rumah tangga sampai sekarang punya cucu dan buyut hehe kalau kaya itu tidak namun saya senantiasa bersyukur hehe)

Tidak berbeda jauh dengan subjek pertama (S1) subjek ketiga (S3) sudah memiliki banyak pengalaman dalam kehidupannya, itu sudah cukup membuatnya puas dalam menjalani hidup, ditambah lagi nikmat umur yang berbeda dengan orang-orang senagkatnya yang sudah meninggal

Subjek pertama (S1) dan ketiga (S3) menunjukkan kepuasannya dalam menjalani kehidupan namun subjek kedua (S2) masih merasa kurang puasa dalam kehidupannya bahkan memberikan analogi perhitungan kepuasannya

d. Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*)

Gagasan kecerdasan sosial telah dikemukakan oleh sejumlah orang, termasuk Thorndike, yang mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengendalikan orang lain sehingga mereka berperilaku tepat dalam interaksi interpersonal. Thorndike selanjutnya memisahkan kecerdasan menjadi tiga kategori: kecerdasan sosial, konkret, dan abstrak. (Halaman 12 IQ, EQ, dan SQ Dwi Sunar; Jakarta: Flashbook, 2010)

Kecerdasan ini memunculkan peran jiwa sebagai mekanisme internal dengan kapasitas dan kepekaan untuk memahami makna realitas sebagaimana adanya. Kemampuan bersikap dan berpikir secara matang guna memenuhi kewajiban manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani hubungan dengan lingkungan atau pengelompokan sosialnya dikenal dengan kecerdasan sosial.

“Mengenal diri sendiri ya memang diri sendiri bukan mengakui orang baik baik, masa lalunya orang bandel lah mengakui kita bukan orang baik hehe, cuman berusaha untuk memperbaiki, terus mengenal masyarakat lingkungan ya kadang-kadang kan aya selisih paham, itu tadin nu ngaran nu boga nyawa mah pasti aya bentrok na, mana lamun ges inget kadia urang hente istilahna hente ngajelek-jelekeun batur lah, ges rumasa diri ge cang tangtu hade, hubungan sareng masyarkat alhamduliilah baik-baik” (Dalam hal mengenal diri sendiri ya memang diri pribadi mengakui bukna lah orang baik-baik hehe, namun berusaha untuk selalu memperbaiki, kemudian mengenal masyarakat di lingkungan sekitar ya terkadang ada selisih paham, itu bagi yang bernyawa pasti bakal ada bentrok dengan yang lain, ketika sudah ingat seperti itu kita tidak akan menjelek-jelekan orang lainlah,

sudah merasa diri pribadipun belum tentu bagus dibanding dengan orang lain, alhamdulillah hubungan dengan masyarakat baik-baik saja)

Subjek Pertama (S1) tergolong masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat di sekitar lingkungannya, di sisi lain subjek tidak merasa sebagai orang baik namun ia senantiasa berusaha menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, subjek pertama (S1) memandang selisih paham antar tetangga adalah hal yang wajar bagi makhluk hidup bahkan benda mati seperti gelas pun dapat saling bergesekan satu sama lain kembali kepada sikap diri terhadap sebuah perselisihan subjek memiliki sikap belum tentu dirinya lebih baik dari orang lain.

“Da abahmah mengenai, eee ngenal diri pribadi memang sesama manusia itu memang dedeh, heeh kumaha sih urang ningali si itu, heeh kumaha sih itu lamun urang ge kie meren atuh karunya teuing, heeh karunya cek urang dieumah misalna cena teu batur salembur henteu sejen lembur. Bentukna ieu maneh pemimpin misalna di masyarakat, urang teh kan ngayomi masyarakat setiap aya eeee misalna aya lebaran kitu kan daratang” (Kalau abahmah mengenal diri pribadi memang sesama manusia itu memang saaing, iyah bagaimana sih kita melihat si itu sayang, iyah bagaimana sih jika kita juga mungkin kasihna sekali, iyah kasihan misalna kata orang lain sekampung yang lain kampung. Bentuknya kamu kan pemimpin di masyarakat, kita itu ngayomi di masyarakat setiap eeee misalna ada lebaran biasanya pada datang)

Sedangkan subjek kedua (S2) merupakan individu yang memiliki kasih sayang tinggi bagi orang disekitarnya, tidak hanya pada keluarga juga bagi tetangga-tetangga. Empati yang tinggi dimiliki oleh Subjek Kedua (S2) dibuktikan dengan pengalamannya ketika mendengar berita duka dari orang lain.

“Kie kie mah urang cek paribasa, memang tina secara kitu tina paamprokan tina persahabatan, siga da ti dieu sim kuring ti bentarka salem, kadang kadang tina secara asalan paamprokan anu nungsi ti bentar tadinamah, Mana mun jaman baretomah jenuk nu

wawuh Bentar, Salem Banjaran mana harianen tuh tia eta kitu, berjalan baik kitu jadi pan eta saling tulung cek kasarnamah, lamun nu ker ripuh cek kasarnamah bantuan can hutang nginjem atau being naon being nu aya, pan tea siling tulungan kitu” (Begini menurut pribahasa, memang secara dari bertemu dari persahabatan, seperti saya pribadi dari sini dari Bentar ke Salem,terkadang dari bertemu yang mengungsi dari Bentar tadinya, Alhamdulillah sekarang menjadi saudara menjadi ibu ibu atau bapak, kita ke sana serasa punya bapak atau ibu sendiri orang tua sendiri, sebaliknya dari sana ke sini serasa punya kaka sendiri. Jadi pada zaman dahulu banyak yang kenal , Bentar Salem Banjaran, berjalan baik begtiu karena saling tolong menolong , saat da yang kesusahan dibantu baik itu dari menghutang atau meminjam atau dari manapun adanya, itu merupakan saling tolong menolong)

Bagi subjek ketiga (S3) berhubungan sosial tidaklah sulit dan sudah menjadi pengalamannya di masa lalu, berawal dari berkenalan melalui transaksi jual beli lama kelamaan menjadi saudara, tidak hanya sebatas saudara dalam mengobrol saja namun karena sudah sangat dekat saling tolong menolong, hutang-piutang sudah biasa dilakukan oleh subjek ketiga (S3)

Berdasarkan hasil wawancara ketiga subjek memiliki kecerdasan sosial masing-masing dengan beberapa indikator sangat menonjol sehingga dapat disebutkan bahwa ketiga subjek memiliki kecerdasan sosial yang cukup baik.

f) FLOURISHING

a. Positive Emotion

Emosi menurut teori klasik James dan Lange (Arif, 2016: 47) adalah penghayatan seseorang terhadap pola perubahan fisiologis dalam tubuhnya sebagai respons terhadap peristiwa penting dalam hidupnya,

seperti peristiwa yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraannya.

atau potensi untuk menyebabkan perubahan besar di duni anya.

“Ari keur abdi mah henteu lepas tina salah jeng masalah hente lepas tina dosa, tapi ker prinsip abdi selagi urang hirup pasti aya kesalahan terkecuali lamun manusia ges nyanghilar ngaler alias ges maot eta berarti geus teu aya kasalahan, tong boro minta maaf mangsing teu minta maaf ge pasti aya kasalahanmah dihampura kitu, cek bahasa diurangmah dimaklumi dimaafkeun kitu da ek ngarah kumha bae ge urang ge cang tangtu alus kitu, Nu sanes ayakasalahan urang ge can tangtu alus can tangtu urang bersih, mana hiji hijina jalan ker pribadi abdi mahnya masalah sih pasti aya ”.(Kalau dari saya pribadi tidak lepas dari salah dan masalah tidak lepas dari dosa, namuan untuk prinsip saya selagi kita masih hidup pasti ada kesalahan kecuali kalau manusia sudah menghadap barat atau sudah meninggal dunia itu berarti tidak ada kesalahan, walaupun minta maaf atau bahkan tidak minta maaf pasti ketika ada ksealahan saya maafkan begitu, secara bahas kita itu dimaklumi dimaafkan karena mau bagaimanapun saya juga belum tentu baik begitu, yang lain ada kesalah saya juga belum tentu baik bekum tentu bersih, maka satu satunya jalan untuk saya pribadi masalah pasti ada)

“Ari perhatian abdi mah saumpama aya tetangga teu sehat nya semampu pribadi kuring ngabantu, teu ngabantu ku dana ngabantuku tanaga teu ngabantu ku tanaga ngabantu ku pikrian, istilah saumpamana aya padamelan anu henteu teu terlalu menyita waktu sok daeken gotong royong dilingkungan dieu”.(Kalau perhatian saya umpamanya ada tetangga tidak sehat ya semampu pribadi saya membantu, tidak membantu dengan dana membantu dengan tenaga tidak membantu dengan tenaga ya membantu dengan pikiran, istilahnya seumpama ada pekerjaan yang tidak terlalu menyita waktu biasanya mau ikut gotong royong dilingkungan sini)

“Keur istilahna masa depan ker keluarga kitunya, kapalaymah atuh keturunan mah palay jadi jalma anu sukes kitu, istilahnajalma sukses anu tias ngabantu ka tatangga ngabantu ka keluarga, komo saumpama ayeuna istilahna keur nimba elmu atuh mudah mudahan kaditu na tiasa atuhh ngagaduhan penghasilan anu mencukupi, khususna keur kepribadian keur keluarga na keur tatangga keur karabat, eta harepan sebagai kepala rumah tangga mah pasti kitu urang, adapun hasilna A/B na hehe urang teu bisa ujub takabur urang sumerah diri ka gusti allah, nu penting urang tos berusaha kitu, Insyallah Insyallah hehe insyallah sabenernamah harus harus tercapai”. (Istilahnya untuk masa depan keluarga begitu yah, keinginan saya ya keturunan ingin jadi orang sukses begitu, maksudnya orang sukses yang bisa membantu pada tetangga membantu keluarga, apalagi sekarang sedang menimba ilmu yang mudah-mudahan kedepannya bisa memiliki penghasilan yang mencukupi, khususnya untuk pribadi untuk keluarganya untuk tetangga untuk kerabat, itu harapan sebagai kepala rumah pasti seperti itu, adapun hasilnya A atau B hehe kita

tidak bisa ujub takabur kita berserah diri kepada tuhan Allah SW, yang penting kita sudah berusaha begitu, insyallah insyallah hehe sebenarnya harus tercapai)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, diketahui bahwa subjek pertama (S1) : seseorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain sesuai dengan prinsip hidupnya, terbiasa dengan saling tolong menolong dengan satu sama lain, dan memiliki ketenangan sehingga optimis memandang masa depan dengan harapan-harapan yang disampaikan serta empati yang tinggi

“Ya misalnya gini, kita lihat dia minta maaf abah maafin, seharusnya maafin kenapa orang minta maaf gak dimaafin ? itu kan harusnya dimaafin walaupun dia menyesali bahasa minta maaf sebetul-betulnya, ya saya maafin gak ada istilahnya apa namanya eeee “Gantar Kakaitan” gitu. Dia minta maaf ya dimaafin gitu, misalnya gini ya saya minta maaf karena saya gini gini gini ya orang yang minta maaf gak dimaafin itukan salah, itu harusnya orang minta maaf ya dimaafin, tapi misalnya jangan diulang lagi kesalahannya ya seperti itu”. (Ya misalnya gini, kita lihat dia minta maaf abah maafin, seharusnya maafin kenapa orang minta maaf gak dimaafin ? itu kan harusnya dimaafin walaupun diamenyesali bahasa minta maaf sebetul-betulnya, ya saya maafin gak ada istilahnya apa namanya eeee-Gantar Kakaitan|| gitu. Dia minta maaf ya dimaafin gitu, misalnya gini ya saya minta maaf karena saya gini gini gini ya orang yang minta maaf gak dimaafin itukan salah, itu harusnya orang minta maaf ya dimaafin, tapi misalnya jangan diulang lagi kesalahannya ya seperti itu)

“Perhatian ka masyarakat jadi dedeh ka masyarakat, jadi ngayomi masyarakat dimana bentuk apapun, jadi dimana aya masyarakat aya anu kumah be urang bisa ngunjungi. Lamun secara urang barang bere lah barang bere kitu, da urang teh kudu bisa nulung kanu keur butuh, nalangan urang kanu keur susah, merean kanu keur supe, jadi ulah cena mere kanu benghar, mere kanu benghar mah moal ditarima.”. (Perhatian ke masyarakat jadi sayang kepada masyarakat, jadi ngayomi masyarakat dimanapun berada dan dalam bentuk apapun, jadi dimana ada masyarakat ada yang bagaimanapun itu kita bisa mengunjunginya. Kalau secara kita dengan cara berbagi ya berbagi, karena kita harus membantu orang yang membutuhkan, kita menutupi orang yang sedang susah, memberi pada yang supe, jadi jangan memberik pada yang kaya, memberi pada yang kaya itu tidak akan diterima.)

“Ari perasaan mbah mah kedepana teh nanaon si supaya bagus, serba baik, baik diri, baik segala galanya, bisa nolong orang di mana saja kitu. Jadi da lainage urang teh minta tolong ditolongan tanpa pamrih, tapi kan lewatna lewat angin, jadi dimana bae urang teh didieu aya nu nyien.” (Kalau perasaan mbah kedepannyasegala hal supaya bagus, serba baik, baik pada diri pribadi maupun baik segala-galanya, bisa menolong orang di mana saja begitu. Jadilainnya kita biasa ya minta tolong ditolongi tanpa pamrih, tapi kan lewat angin, jadi di mana sajah bisa menolong tanpa pamrih)

Tidak berbeda dengan subjek pertama (S1) Subjek kedua (S2) merupakan seseorang yang tidak sulit memaafkan kesalahan orang lain yang berbuat salah terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa kasih sayang dengan masyarakat sekitar senang membantu dan memberi kepada sesama serta saling mendoakan satusama lain dan berprasangka baik pada masa yang akan datang serta empati yang tinggi

“Ari masalah kitu mah ngarana urang bisi cek paribahansanamah urang kabeh kabeh ge nya, nya silih hampura jeung dihampurapan kitu tuh kitu atuh, da cek kasarnanamah ditarima ta henteumah ngarana atuh urang ditarima syukur alhamdulillah bareng bareng silih hampura kitunya, bareng bareng lahir jeng batin teh cek kasarnamah tah kitu”. (Kalau masalah itu ya namanya kita takutnya secara bahasa kita semua yah, saling memaafkan dan dimaafkan nah seperti itu, karena secara kasarnya diterima atau tidak namanya ya kita diterima syukur Alhamdulillah bersama-sama saling menaafkan begitu, bersama-sama lahir dan batin secara kasarnya seperti itu)

“Hayang jadi memang 1 nomor poko pan urang dina rumah tangga urang ti awal nepika akhir cek kasarnamah, atuh kudu cek kasarnamah urang tina guar bumi mina tani urang saha bisa-bisa boh naon boh naon nu ditibakeun atuh dipelakeun, katiluna kaopatna urang cek kasanamah nu kitu tulung menulung cek kasarnamah mun hutang nginjem tea mah gegenten silih tulung tuhatuh duka tina jalan naonamah” (Ingin jadi memang nomor satau pokok kita dalam rumah tangga kita dari awal sampai akhir secara kasarnya, ya secara kasarnya kita dari mencari di bumi tani siapa tahu bisa apapun itu yang ditanam, ketiga ke empatnya kita secara kasarnya tolong menolong kalau hutang pinjam bergantian saling menolong entah dari manapun jalannya)

“Ari urang mah teu ek ujub takabur lantaran da saha nyaho umur ngagaduheun nyawa gaganjaran, pasti saha nyaho erek nyebutkeun

kieu tea teu bisa ieuh ayeuna urang ngocoblok kan isuk paeh, urang teu rek ujub takabur teu rek nyebutkeun isuk rek kieu tea, jadi urang ngan sa serogna cara urang lempang rek ka kebon mah padu anjog kitu".(Kalau saya tidak akan ujub takabur karena siapa yang tahu umur ada yang punya nyawa hanya pinjaman, pasti siapa yang tahu akan menyebutkan begini ya tidak bisa ini sekarang kita ngobrol bisa sajah besok meninggal dunia, saya tidak akan ujub takabur tidak akan besok akan seperti ini, jadi saya hanya sesampainya analaoginya saat kita berjalan ke kebun yang penting sampai begitu, itu berat karena sudah banyak contoh tiba tiba mungkin nasibnya seperti itu)

Subjek ketiga (S3) tidak berbeda jauh dengan subjek lainnya : Seseorang yang memiliki prinsip saling memaafkan jika ada kesalahan, menurut perjalanan hidupnya subjek ini orang yang suka tolong menolong dengan orang lain dan memiliki ketenangan sehingga senantiasa berfikir positif terhadap takdir yang ada di depan serta empati yang tinggi

b. Engagement (Komitmen)

Engagement merupakan keadaan dimana seseorang merasa positif dan puas terhadap pekerjaannya yang ditandai dengan adanya vigor (semangat), dedication (dedikasi) dan absorption (keasyikan). Engagement bukanlah hal yang bersifat sementara dan merujuk pada keadaan tertentu, tapi lebih pada kondisi yang lebih terus menerus dan merupakan bentuk kesadaran yang terjadi tanpa dipengaruhi oleh kejadian, objek, dan perilaku tertentu.

"Sejauh mana berarti selagi pikiran hente loba anu dipikirkeun, pasti fokus kana segala hal padamelan, tapi kan namina jalmi anu nuju rumah tangga pasti loba pikiran, walahualam 100 % tiasa fokus nya paling setengahna kitu".(Sejauh mana berarti pada saat pikiran tidak banyak hal yang sedang dipikirkan, pasti dapat fokus pada segala pekerjaan, namun namanya manusia yang sedang rumah tangga pasti banyak pikiran, walahualam 100 % dapat fokus ya paling hanya setengahnya 50 % begitu)

Subjek pertama (S1) merupakan seseorang yang dapat fokus dalam pekerjaannya namun menyadari keterbatasan manusia ketika sedang banyak pikiran akan sulit untuk fokus

“Jadi urang tugas ti pemerintah ti kepala desa itu, misalna suruh uarnya uar ngalaksanakeun ngalaksanakeun dengan senang hati ek nepi jam baraha jam baraha dilakonan kitu, hente aya istilahna cena urang gugurundel kitu, teu aya poek teu aya hujan, kan poek cena mawa batre hujan mawa payung”. (Jadi saya ada tugas dari pemerintah dari kepala desa itu, misalnya disuruh rapat ya rapat melaksanakan melaksanakan dengan senang hati mau sampe jam berapa dijalani begitu, tidak ada istilahnya saya mengeluh begitu, tidak gelap tidak terang saat hujan atau saat cerah, kan kalau gelap bawa senter kalau hujan bawa payung)

Berdasarkan hasil wawancara subjek kedua (S2) memiliki dedikasi tinggi dalam pekerjaan walaupun ada hambatan-hambatan dalam pekerjaan, senantiasa menikmati pekerjaan yang dijalannya dan bersemangat dalam menjalankan kewajibannya

“Nya dina waktu ieumah Alhamdulillah, cek urang kie cek kasarnamah tuh barudak garawean disariusan didamel kitu, ieu urang kieu tea itu anu anu barudak teh ngalaksanakeun da urang mah da ges kolot pamana, dilaksanaken ker kunu ngora padamelan ibaratna kudu didamel kieu kieu cek kasarna kudu dimodalan cek kasarnamah ari keur aya dimodalan nu ngalaksanaken mah budak tuh kitu, duka caranamah kitu perjalananmah da nu penting kalaksanakeun tuh kitu hehe, alhamdulillah tapi ari nu bener nu salah mah wegah hehehe kitu”. (Ya dalam waktu ini Alhamdulillah, menurut saya begini secara kasarnya itu anak-anak tolong dikerjakan diseriusi dan dilaksanakan begtu, ini saya begini yang bagian melaksanakan

Subjek ketiga (S3) merupakan seseorang yang dapat fokus menjalani pekerjaan walaupun cenderung mendelegasikan pekerjaannya, dapat merasakan kenikmatan dari hasil pekerjaannya dan meresapi keberkahan hasil dari pekerjaannya

c. Positive Relationship (Hubungan Positif)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat. Hubungan tersebut bukan hanya sekedar menjalin hubungan dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan psikologis seperti keintiman, tetapi hubungan tersebut sudah melibatkan pengalaman diri sebagai metafisik yang dihubungkan dengan kemampuan menggabungkan identitas diri dengan orang lain serta menghindarkan diri dari perasaan terisolasi dan sendiri.

“Upami aya kabar baik urang ngiring bingah, tapi lamun aya kabar buruk sanajan tatangga kasebutna tetep urang sok milu istilahna sedih kitu tetep sanajan tatangga kan, dulur jauh tatangga deket lamun nya aya kasusah tetep tatangga hela memeh dulur alasan teh kitu, da lamun urang teu hade jeung tatangga lamun urang teu nyaah ka tatangga dimana urang aya kasusah moal aya nu nulungan, saumpamana dulur di salem tatangga di dieu pagigir-gigir urang teu sehat urang labuh nu ngahudangkan saha pasti tatangga heula lain dulur ieuh”.(Ketika ada kabar baik saya ikut bahagia, namun jika ada kabar buruk walupun tetangga kita tetap ikut bersedih walaupun tetangga, saudara jauh tetangga dekat ketika ada kesusahan tetap tetangga dahulu sebelum saudara alasannya seperti itu, karena ketika saya tidak baik dengan tetangga ketika kita tidak saya kepada tetangga ketika ada kesusahan tidak akan ada yang membantu, contohnya saudara saya di Salem tetangga saya di sini saling bersebelahan saya tidak sehat kita terjatuh yang membangunkan pertama siapa ya tentu tetanggadahulu sebelum saudara)

Subek pertama (S1) memiliki hubungan baik terutama pada tetangga sekitar dikarenakan juga menganggap tetangga lebih dekat dan lebih dahulu tahu dibanding saudara aslinya sehingga pentingnya menjalin hubungan dengan tetangga, sering ikut serta dalam gotong

royong atau tolong menolong dalam bentuk apapun

“Lamun tatangga misalna gaduh mobil asa bungah, naon sababna da urang teh lamun aya tatanga boga mobil mah meren urang teh ek kamana mana urang teh kadinya kitu, numpangna teh, henteu cenah istilahna tatangga boga mobil urang panas henteu itu teh naon ngarana ? kasirikan lain kasiirhan lamun kasiirhanmah”. (Jika tetangga misalnya punya mobil baru perasaan ikut bahagia, apa sebabnya ? karena kita itu kalau ada tetangga punya mobil mungkin jikalau kita mau ke mana-mana kita ke sana ikut menumpang, bukan istilahnya tetangga punya mobil kita malah panas bukan itu apa namanya ? kesirikan bukan kasirihan kalau kasihiran)

Subjek dua (S2) merupakan seseorang dengan hubungan baik dengan orang sekitar dan memiliki pembawaan lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan prinsipnya

“Ari perasaan urangnamah atuh ulah sampe kitu nu salah atuh da meren kuduna aya kasalahan atuh urang ari bisa ulah sampe cek cok reok pagalewehan tuluy jadi senget cek urangmah kitu, kasaldar wae kitu anu teu boga mobil ulah hiren kunu boga tauhda meren modal modalna karep karepna, urang boga modal teu niat mah teu meser ieuh dedehna ltuh boro-boro sedih lamun bisa mah ulah sampe kitu, tapi da menren kuduna atuh kumaha tue bisa dirosaan eta kitu, boro-boro aya kasedihan urang kapikiran muas-muas duh ampun kitu dedehna, cek kasarnamah lamuna bisa dihenjatkeun ditulunga ku urang hehehe tapi da teu bisa moal

kumahnya” (kalau perasaan saya itu jangan sampai yang salah mungkin karena sudah seharusnya terjaid kesalahan ketika kita bisa janan sampai cek cok dari bercanda menjadi bermusuhan menurut saya, saling sadar saja yang tidak punya mobil jangan syikir pada yang punya mobil karena itu kan modal-modalnya sendiri ya terserah dirinya, kita punya modal ketika tidak niat ya tidak membeli jangan sampai kasarnya jadi saling syirik, ya ikut bahagia ikut merasakan pahitnya bukan hanya merasa sedih kalaubisa jangan sampai , namun mungkin memang harus seperti itu ya bagaimana tidak bisa dicegah, tidak aka nada pikiran untuk bersenang di atas penderitaan orang lain, sceara kasarnya ketika bisa diangkat dibantu saya akan saya bantu hehehe tapi tidak bisa mau bagaimana lagi)

Subjek Ketiga (S3) merupakan seseorang yang memiliki hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, karena nilai-nilai yang ditanamkan orang tua subjek ini memiliki saudara yang berawal dari

berkenalan kemudian saling tolong menolong

d. Meaning Of Life (Makna Hidup)

Makna hidup merupakan suatu hal yang bersifat unik dalam diri manusia yang dianggap penting dan bernilai pada diri manusia yang layak dijadikan sebagai tujuan hidup yang dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri baik keadaan yang menyenangkan atau dalam keadaan penderitaan. Sehingga dalam makna hidup tersebut akan memunculkan sebuah motivasi yang akan menuntun manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan berguna dalam kehidupannya guna mencapai tujuan hidupnya.

“Sok kadang ragunya ehehe sok kadang ragu, ieu diri sorangan teh bermanfaat ta henteu ka batur hehehe, sanajan berusaha bekerja untuk supaya ada manfaatnya buat orang lain, tapi disisi lain kita sendiri masih ragu apa ? pekerjaan upami sukses berhasil ya perasaan berharga buat orang lain, juga tapi kalau pekerjaan gagal ya wawlahu allam berharga apa tidak kitu hehe”. (Biasanya terkadang ragu ehehe kadang ragu-ragu, diri pribadi itu dapat bermanfaat atau tidak untuk orang lain hehehe, walaupun berusaha bekerja agar dapat bermanfaat bagi orang lain, namun disisi lain diri kitapun masih ragu apa ? hehe terkadang ketika pekerjaan ini sukses berhasil maka timbul perasaan berharga untuk orang lain, juga ketika pekerjaannya gagal ya wawlahu allam berharga atau tidak hehe)

Dari hasil wawawancara dengan subjek (S1) subjek ini memiliki hasrat yang cukup besar untuk memiliki hidup yang bermakna namun memiliki keraguan tentang sejauh mana subjek dapat bermanfaat untuk orang lain

“Menurut kehidupannya itu kehidupan keluarga memang bahagialah, jadi urang hirup karena urang teh hirup di alam dunya naon anu ku urang di rencanakeun itu bisa laksana nya, kan urang bersyukur. Bersyukur karena naon urang teh berarti urang teh dirizkian ku gusti, dirizkian urang ku gusti, di berkahan urang kunu kawasa, sing lancar hirupna, pira sebeh nyatu, hade make, kan urang teh senang)

Sama halnya subjek kedua (S2) memiliki makna hidup yang cukup sederhana ketika keluarganya hidup bahagia dilimpahkan rezeki sandang, pangan dan papan

“Nya sim kuring dipasih an terang terangan rek kenan kabiasaan sim kuring bae kitu, ari kahayangmah tadi ge disebutkeun kahayangmahnya ieu tambah umur tambah milik tambah kakuatan barokah ,manfaat lahir batin ibaratna, ari bisa ngolahna ari teu bisa mah rek dikumaha sifatna tujuan sim kuringmah rek kumaha, nya mudah mudah an be ulah arak-arak cek paribasa urang mah”(Ya saya pribadi diberikan terang-terangan yang berkenan pada kebiasaan saya pribadi begitu, kalau keinginan tadi sudah disebutkan ingin tambah umur, tambah rezeki, tambah kekuatan keberkahan, manfaat lahir dan batin, ketika bisa mengolahnya jika tidak bisa mau bagaimana lagi sifatnya tujuan saya, ya mudah- mudahan jagan sampai sakit-sakitan secara bahasa,)

Sedangkan untuk subjek ketiga (S3) merasa bahwa kehidupannya sangat berharga dapat diambil dari tolak ukur kesehatan, rezeki dan semangat yang tinggi dalam meraih kebermaknaan hidup

e. Accomplishment (Berprestasi)

Menurut Chong & Khudzir (2018) kebutuhan untuk berprestasi yaitu keinginan atau kebutuhan yang kuat untuk mempertahankan penerimaan penghargaan mereka, pengakuan, reputasi dan karena itu termotivasi untuk bertindak dengan cara yang lebih dalam pencapaiannya dibandingkan dengan achievement adalah suatu kebutuhan atau keinginan seseorang untuk berusaha lebih baik dalam mencapai kesuksesan akan tujuan yang telah ditargetkan

“Kalau ambisi sih selagi kita sehat segala yang kita cita cita kan harus harus istilahna terlaksana harus bisa dicapai harus bisa terbukti, segala apa yang kita inginkan seumpama kita ingin membangun ini seolah olah harus terwujud, mau cepet mau lambat yang penting bisa terwujud itu ambisi untuk diri sendiri makanya dalam bekerja semangat dan semangat terus semangat, memacu kemampuan kita semampunya elmu yang kita seumpama ilmunya

tani ya dijalankan walau masih dengan otot untuk tani moderen kan harus dengan apa materi kitu". (Kalau ambisi selagi kita sehat segala yang kita cita cita kan harus terlaksana harus bisa dicapai harus bisa terbukti, segala apa yang kita inginkan contoh kita ingin membangun ini harus terwujud, baik cepet maupun lambat yang penting bisa terwujud itu ambisi untuk diri sendiri sehingga dalam bekerja semangat dan semangat terus, memacu kemampuan kita semampunya ilmu yang kita miliki contoh ilmunya tani ya dijalankan walau masih dengan otot untuk tani moderen harus dengan materi begitu)

Subjek pertama (S1) memiliki ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuannya walaupun dengan pengetahuan dan sumber daya seadanya, subjek ini memiliki prinsip bahwa dalam mencapai sesuatu harus dengan bantuan orang lain

"Teumah henteu cena urang ditentukeun ah aing hayang motor anu urangkan bisi teu ka jangkau, jadi urang teh nyekelan tengah tengah we, urang teh hayang bisi teu kuat lin kitu ari hayangmah hayang kitu. Tapi lamun ari teu kajangkaumah teu nanaon, da kabeh ge hayang heeh hayang mobil kitu atau hayang siga batur, yen urang can kajurungkeun ku milikmah da moal" (Ini bukan saya menentukan ah saya ingin motor anu sayakan takutnya tidak bisa terjangkau, jadi saya memegang tengah-tengah saya, saya mau takutnya tidak kuat kalau mau ya mau begitu. Tapi jika tidak terjangkau ya tidak apa apa, karena semua orang juga mau yah mau mobil begitu mau seperti orang lain, tapi ketika belum terdorong rejeki ya tidak akan bias)

Subjek kedua (S2) memiliki beberapa keinginan yang menjadi mimpinya namun mampu mengukur peluang keberhasilan dari impiannya, subjek mampu hidup mandiri karena tidak pernah bergantung pada bantuan-bantuan dari pemerintah

"Ari sifatna sim kuring mah pan eta kitu jadi henteu naon cek kasarnamah aya angka teu ka engke hente rek radikal pikiran, ngan lamun benang dipkae kahayang kayahang the nyehatkeun badan urang babarengan kitu hayang salmet berkah, jeung milik rizkina duka ti naon tina naon ikhlas jeung halal ka tilu lamun ku benang dipake ka hayang ulah sampe arak lawas bulan-bulan siga batur tuh kitu, karunya kanu ngarasakuena kanu nguruskeun karunya lamun ku benang sote da pira ieumah kahayang urang hehe mun benang tadi disebutkeun, hayang tambah umurna tambah deui aya kakuatana tambah milik rezekina milarian sandang pipanganenana, da lamun

eweh pisandangen pipanganenana cek paribasa sandangmah sarawa hiji ge hartiamah mahi ari pangamah pan didahar isuk sore siang wengi tujuan kuring tah kitu, lamun ijabah sote da lamun henteu diijabahmah rek kumaha komo cek kasarnamah kolot sakiean taun atuh lamun dijabah lamun siga kolot atuh ulah rak arakan tapi ari arak-arkamah dan cuma wegah hehe kitu kuringmah tujunana, da kitu ulah sampe arak arak lamun rek ska dunia ulah lain dina wayah karunya ibaratna wayah kieu, aduh sok karunya anu ngilik ngilik karunya heeh lamun anu saladarnamah kunaon ngabaturan, eta pan aniyaya lainmah ibaratna urang lamun isuk dina wayahna lamu siang din wayah kan guyub jalma digembor-gembor dina toa kan kadareng, isuk-isuk kan pengumuman pan jalma nu rek incah kaditu kadieu teutulus tuluyna persiapan, lamun benang pake Kahayang hehe ari urang teu nentukeun ujub takabur hehe”(Kalau sifat saya seperti itu jadi secara kasarnya ada angka tapi tidak terjangkau tidak radikal pikirannya, namun kalau boleh jadi keinginan disehatkan badan semuanya ingin selamat berkah, dan besar rezekinya entah dari apapun itu ikhlas dan halal yang ketiga kalau boleh jadi keinginan jangan sampai sakit-sakitan lama berbulan-bulan seperti orang lain, kasihan sama yang mengurus kalau boleh menjadi keinginan karena ini hanya keinginan saya hehe kalau bisa tadi suda disebutkeun, ingin tambah umurnya tambah lagi kekuatannya tambah rezekinya mencari pakaian dan makanan karena kalau tidak ada pakaina dan makana secara bahasa pakaian serba satu saja sudah cukup pada saat itu cukup kalau makanan dimakan pagi, sore siang dan malam tujuan saya seperti itu, kalau diijabah kalau tidak diijabah mau bagaimana secara kasarnya sudah tua kalau diijabah jangan sampai sakit-sakitan tapi percuman kalau tetep sakit-sakitan hehe itu tujuan saya, jangan sampai sakit-sakitan lama kalau akan meninggal dunia jangan sampai di waktu yang tidak tepat kasihan contohnya saat ini, kasihan kalau pada sadar tentu akan ditemani keluarga yang ditinggalkan, itu kan aniyaya ibarat kalau pagi pada waktunya kalau siang pada waktunya banyak orang mengumumkan di toa-toa sampai terdengar, pagi-pagi pengumuman sehingga orang-orang yang tadinya akan berpergian ke sana ke mari tidak jadi kemudian persiapan, kalau boleh jadi permintaan saya hehe kalau saya tidak menentukan ujub takabur hehe)

Subjek ketiga (S3) menyadari bahwa usianya berpengaruh terhadap usaha-usaha yang ingin dicapai walaupun keinginannya hanya dapat husnul khotimah dalam kehidupannya, dalam mencapai tujuannya ada yang melalui perantara orang lain ada juga yang murni diri sendiri

3. Pelaksanaan Upacara Adat Ngasa

Upacara adat *Ngasa* dilakukan di lereng Gunung Sagara tepatnya pada sebuah situs bernama *gedong* di Desa Gandoang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Di kawasan Gunung Sagara, *Gedong* merupakan salah satu situs keramat. *Gedong* terletak di wilayah yang luas dikelilingi oleh berbagai vegetasi, termasuk pohon bambu, kayu besar, dan rumput liar. Sebuah rumah sederhana yang terbuat dari bambu dan beratap *ijuk* (serat dari pohon aren yang juga sering digunakan untuk membuat sapu), yang dikenal sebagai saung, dapat dilihat di dalam kawasan *gedong*. Arca dan artefak Hindu kuno disimpan di gubuk ini

Ada juga situs spiritual bernama *teleng* di kawasan *gedong*. *Teleng* adalah area yang sedikit dilubangi seukuran mangkok yang letaknya tidak jauh dari gubuk. *Teleng* adalah salah satu tempat paling suci di masyarakat, karena di situlah upacara adat *Ngasa* dilakukan secara keseluruhan. Selain *gedong*, saung, dan *teleng*, ada tiga tempat di kawasan upacara adat *Ngasa* yang sering dikunjungi masyarakat, masing-masing memiliki kesucian tersendiri. Pancuran Lima, makam Batara Guru, dan gunung termasuk di antara lokasi-lokasi tersebut. (Subandi, Kuncen Gunung Sagara, 25 Maret 2017)

Pancuran lima adalah satu-satunya sumber air di sekitar *gedong*. Warga membersihkan diri di pancuran lima, baik saat upacara adat *Ngasa* maupun saat mendaki Gunung Sagara. Pancuran lima berfungsi sebagai *tampian* (tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti minum, mandi, dan mencuci) bagi penduduk setempat, menurut catatan yang ada, ketika dusun bersejarah Gunung Sagara masih ada (Subandi, Kuncen Gunung Sagara, 25 Maret 2017).

Namun Pancuran Lima itu hanya digunakan untuk mensucikan

masyarakat warga dusun Gunung Sagara, saat upacara adat *Ngasa* digelar, atau saat sering melakukan perjalanan ke Gunung Sagara. Makam Batara Guru, adalah tujuan populer saat mengunjungi Gunung Sagara, selain pancuran lima.

Masyarakat umumnya mengunjungi makam Batara Guru untuk berziarah, tetapi banyak juga yang datang ke sana untuk berdoa memohon keberkahan, seperti rezeki dan kecerdasan. Situs terakhir adalah puncak, yang merupakan titik tertinggi di Gunung Sagara. Orang dapat menghadiri setiap tempat di wilayah Gunung Sagara selama upacara adat *Ngasa*. Prosesi utama upacara adat *Ngasa* dilaksanakan di *gedong* saat kunjungan dirasa sudah cukup dan selesai (Subandi, Kuncen Gunung Sagara, 25 Maret 2017).

Saat berada di kawasan Gunung Sagara, tempat-tempat ini (kecuali Pancuran Lima) biasa dikunjungi karena di sana dilakukan ritual *ngukus*. *Ngukus* adalah jenis doa orang zaman dahulu kepada pencipta yang meliputi pembakaran kemenyan.

Saat upacara adat *Ngasa* berlangsung atau saat mengunjungi tempat-tempat keramat lainnya di kawasan Gunung Sagara, Doa (*ngukus*) ini biasa dipanjatkan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan pelaksanaan upacara adat *Ngasa* secara keseluruhan:

1. Satu bulan sebelum perayaan adat *Ngasa*, upacara adat *Ngasa* diawali dengan bersih-bersih, terutama membersihkan jalan-jalan yang dilalui jalur menuju Gunung Sagara, hingga *gedong*, pancuran lima, makam Batara Guru, dan puncaknya. Pembersihan ini biasanya dilakukan satu bulan sebelum acara adat *Ngasa* pada hari Senin *wage*.
2. Pada hari pelaksanaan upacara adat *Ngasa*, yakni hari Selasa *Kliwon* pada bulan Maret, seluruh juru kunci (*kuncen*) dan para pembantunya yang

terdiri dari sebelas orang, menggunakan pakaian putih sebagai bentuk kesucian dan sekaligus sebagai pembeda dengan peserta lainnya yang mengikuti upacara adat *Ngasa*.

3. Selepas shalat subuh, secara bersamaan ataupun terpisah masyarakat berangkat menuju *gedong*. Ada beberapa masyarakat yang memilih menginap satu atau dua hari, bahkan ada yang menginap satu minggu sebelum upacara adat *Ngasa* berlangsung. Sebelum masuk wilayah *gedong*, biasanya masyarakat yang mengikuti pelaksanaan upacara adat *Ngasa* pergi menuju pancuran lima terlebih dahulu untuk bersuci.
4. Setelah proses bersuci, masyarakat berkumpul di area *gedong* untuk menunggu kedatangan semua juru kunci (*kuncen*). Itu juga digunakan untuk menyiapkan makanan berupa nasi jagung, yang akan didoakan dan diberikan kepada semua yang hadir selama mereka menunggu.

Kunci (*kuncen*) *gedong*, makam Batara Guru, dan puncak adalah tiga kunci penting (*kuncen*) di kawasan Gunung Sagara. Yakni Pak Sunarto, Pak Sunaryo, dan Pak Subandi, berdasarkan urutan itu, merupakan *kuncen* dari tiga lokasi tersebut. Saat upacara adat *Ngasa* berlangsung, ketiga lokasi ini selalu dipenuhi oleh individu-individu dari berbagai daerah dan dengan berbagai kepentingan.

Mereka yang memilih untuk mengunjungi makam Batara Guru, Pancuran Lima, puncak, atau berlama-lama di *gedong* sampai ritual utama upacara adat *Ngasa* dimulai dapat melakukannya selama prosesi penantian ini. Setelah semua juru kunci (*kuncen*) selesai melayani tamu dengan berbagai kepentingan baik di *gedong*, Makam Batara Guru, dan puncak.

5. Kunci (*kuncen*) berdoa sebelum mendekati tempat suci (*gedong*, saung, makam Batara Guru, dan puncak), sambil duduk seperti orang memuja

dan mengangkat pergelangan tangannya di atas dahinya. Berikut bacaan doanya :

*Pun arek ngaturakeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata, ka luhur kamanggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara jaya, ing ka nugrahan, aci kukus mayang putih, ka basukana ka basukina, panghaturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana. (Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih itu kepada Batara Windu Buwana) (Sunarto, Juru Kunci (*Kuncen*) Gunung Sagara, 23 November 2015).*

Ritual utama upacara adat *Ngasa* diawali dengan pembukaan yang dibawakan oleh juru kunci yang paling tua (tua) setelah semua juru kunci (*kuncen*) berkumpul di kawasan *gedong*. Ini dilakukan saat berdoa sambil membakar dupa. Dalam posisi duduk berjongkok, juru kunci (*kuncen*) membacakan doa sambil mengangkat tangan hingga jari-jarinya menunjuk ke atas kepala. Kunci (*kuncen*) biasanya membaca berikut sebelum membaca doa:

Ka luhur ka Sang Rumuhun, ka handap ka Sang Batara (ke atas kepada sang Leluhur, ke bawah kepada Sang Batara) (Sukamto, Kuncen Gunung Sagara, 03 April 2017 dan Sunarto, Kuncen Gunung Sagara , 23 November 2015).

Kemudian membaca doa, harapan, dan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan atas segala rezeki yang telah diberikan. Bacaan doa berikut ini setelah selesainya prosesi upacara adat *Ngasa*:

Pun sadupun arek ngiman keun titiwari kanu baheula, titiwari ti bahari, taratas tilas, nu baheula, cuwang mumunjung anak putu sakalih, ka indung, ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang, ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu antek keluhuran, kanu antek ka rarahaban, kanu suci pawista anu kadisrengenge katinggangeun kanu kadi buntang, kapumamanka nu kadi bulan kaopat welasna, kanu kadi ujan mencrang kapoyanan, kanu kadi lintangjohar, ditiya ing suwargan anu dadi hayang luhur pamuhunan, nuhun aub, papayung kaula sakabeh, adupun pun cuang saduken, sadupun cuang pastikeun, cuang sampurnakeun sadupun, pun. (Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan- perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu, marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita,

moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukkan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya). Selepas itu, diakhiri dengan membaca pun, sadupun sebanyak tiga kali (Sunarto, Kuncen Gunung Sagara 23 November 2015). Lihat juga buku *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes*, hlm 25.

Setelah pembacaan doa selesai, upacara ditutup dengan berdoa sekali lagi, kali ini menggunakan tuntunan Islam dan dipimpin oleh seorang *ustadz*. Setelah doa dilantunkan, nasi jagung yang telah dimasak itu dibagikan satu per satu kepada mereka yang menghadiri upacara adat Ngasa sebagai *berkat* (*berkat* adalah bingkisan atau buah tangan yang diperoleh setelah menghadiri pesta atau acara tertentu, dan juga dikenal sebagai sedekah.). (Sukamto, Kuncen Gunung Sagara, 3 April 2021) Akibatnya, upacara adat Ngasa disebut sebagai sedekah gunung.

Upacara adat Ngasa biasanya dirayakan pada bulan Maret setiap tahunnya, namun karena telah berkembang seiring berjalannya waktu, penerapan *Ngukus* dan kunjungan ke kawasan Gunung Sagara kini dilakukan secara rutin. Kunjungan ini biasanya dijadwalkan pada hari Selasa atau Jumat Kliwon, atau bila ada yang meminta. Pelaksanaan setiap bulan bukan termasuk Upacara adat *Ngasa*.

4. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Ngasa

a) Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Atribut Tradisi Ngasa.

1) Nilai Filosofis Pakaian Putih Juru Kunci (Kuncen)

Warna putih merupakan petanda kesucian, baik kesucian lahir maupun batin. juga sebagai petanda bahwa orang yang mengenakannya sudah siap

menjalankan ibadah dan menerima hidayah atau limpahan cahaya dari Tuhan (Wawancara dengan bapak Subandi, Juru Kunci (Kuncen) Gunung Sagara, di desa Gandoang tanggal 25 Maret 2017)

2) Nilai Filosofis Nasi Jagung

Nasi jagung juga dipercaya oleh masyarakat sebagai makanan asli leluhur mereka zaman dahulu, selain ubi, talas, atau ketela. Nasi jagung juga merupakan petanda kesederhanaan dan gotong royong, sebab nasi jagung merupakan makanan kaya akan manfaat yang mudah dijumpai. (Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.)

b) Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Lokasi-Lokasi Inti Pelaksanaan Tradisi *Ngasa*.

1) Nilai Filosofis Pancuran Lima

Tampian memiliki arti sebuah tempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti minum, mandi dan aktivitas lainnya. Nilai kesucian dan nilai untuk terus berusaha layaknya air mengalir, terkandung dalam pancuran lima sebagai tempat yang digunakan para leluhur dalam bersuci, membuat masyarakat menyakralkan lokasi tersebut (Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017.)

2) Nilai Filosofis *Gedong*

Fungsinya yang sentral sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Ngasa*, di mana masyarakat secara turun-temurun memanjatkan doa dan beribadah di sana. *Gedong* bukan hanya sebuah tempat yang disakralkan masyarakat, namun juga tempat yang penuh nilai historis dan memiliki makna yang lebih dalam. (Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017)

3) Nilai Filosofis *Teleng*

Teleng memiliki arti titik atau tempat di mana sesuatu turun. *Teleng* juga dapat diartikan sebagai sebuah petanda dari sesuatu, baik itu jarak, inti dari sebuah lokasi dan lain sebagainya. *Lemah putih* dianggap sebagai tempat paling sakral di mana dahulunya para dewa turun hingga naik kembali ke langit. *teleng* merupakan tempat paling mustajab dalam berdoa di lokasi tradisi *Ngasa* berlangsung (Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017 dan wawancara dengan Bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017)

c) Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Inti Tradisi *Ngasa*.

1) Nilai Filosofis *Ngasa*

Dari segi kata, dalam kata *Ngasa* setidaknya terdapat dua nilai filosofis yang terkandung di dalamnya :

Pertama, *Ngasa* dapat bermakna *Ngasah*, yang berarti mempertajam, dalam tradisi *Ngasa*, kita juga diajarkan untuk selalu senantiasa mempertajam kepekaan diri terhadap dunia sekeliling kita, yaitu melalui proses yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*. (Wawancara dengan bapak Subandi, tanggal 25 Maret 2017)

kedua, *Ngasa* dapat bermakna *Ngasaan* yang berarti mencicipi. dalam tradisi *Ngasa*, kita diajarkan agar dapat mencicipi segala bentuk kehidupan yang pasti kita alami setiap hari, baik itu negatif maupun positif.

2) Nilai Filosofis *Ngukus*

Ngukus merupakan bentuk atau tata cara berdoa masyarakat zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Di dalamnya terkandung kepasrahan terhadap sang pencipta atau Tuhan. Ketika prosesi *Ngukus*

berlangsung, hal tersebut selalu diiringi dengan pembakaran kemenyan. Menurut kepercayaan pembakaran kemenyan ini juga dilakukan sebagai ritual dalam memanggil leluhur yang sudah meninggal, untuk medoakan apa yang hendak dilakukan (Wawancara dengan bapak Sukamto, tanggal 03 April 2017)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

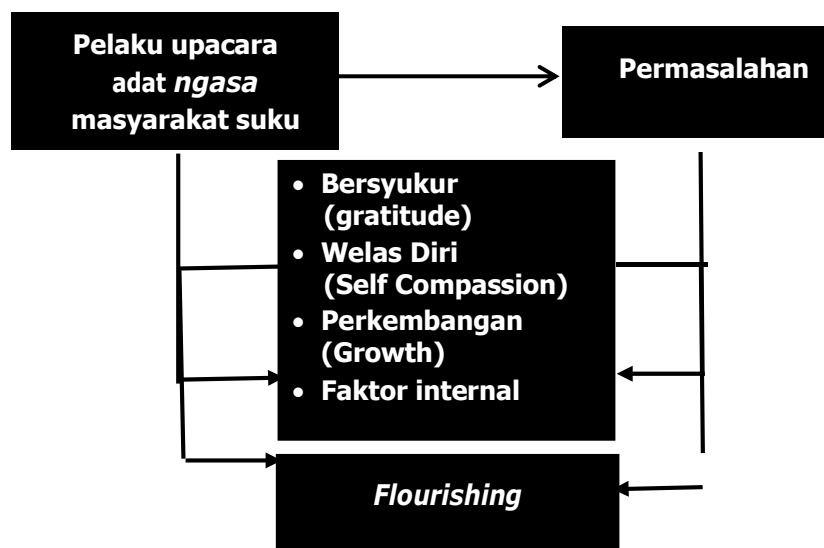
1. Temuan Penelitian

a) Pemetaan Konsep Flourishing Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda

Skema yang menggambarkan keterkaitan antar unit makna dalam penelitian fenomena *flourishing* pada pelaku upacara adat *ngasa* masyarakat suku sunda desa gandoang kecamatan salem kabupaten brebes dapat dibuat berdasarkan unit makna yang telah diungkapkan sebelumnya, sebagai berikut

Gambar 1.3

Skema Keterkaitan antar unit makna florusihing



Terdapat empat elemen utama yang memengaruhi terbentuknya *Flourishing* pada pelaku upacara adat ngasa masyarakat suku sunda desa gandoang kecamatan salem kabupaten brebes. Pertama Bersyukur (*Gratitude*) yang terdiri dari : cukup atas segala sesuatu yang diperoleh atau kelimpahan (*sense of abundance*), penghargaan atas kontribusi orang lain yaitu pengakuan terhadap Tuhan (*appreciation of the contribution of others*) dan mudah untuk mensyukuri sesuatu yang sederhana (*simple pleasures appreciation*), Kedua Welas Diri (*Self Compassion*) yang terdiri dari : cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah, pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan dan rendahnya perenungan emosi tidak menyenangkan ditambah tingkat perhatian penuh emosi menyenangkan, Ketiga Perkembangan (*Growth*) terdiri dari : tugas perkembangan dewasa menengah dan tugas perkembangan dewasa akhir, Keempat Faktor Internal yang meliputi : religiusitas (*religiosity*), flow, kepuasan (*satisfaction*) dan kecerdasan sosial (*social intelligence*)

Bersyukur atas rezeki, kesehatan, keluarga dan pendidikan dalam kehidupan yang didapatkan dari tuhan merasa cukup atas segala yang dimilikinya selama ini, mensyukuri hal-hal remeh atau sederhana bagi orang banyak seperti berterimakasih pada bumi, saudara empat dan beberapa bulan yang dianggap sakral dapat memaknai hal-hal sederhana menjadi hal-hal yang mendalam dan bersifat spiritual serta mensyukuri atas anugerah dari tuhan ketikan sebagian masyarakat meminta tolong padanya untuk menjadi perantara memohon kepada tuhan terhadap pernikahan, jodoh dan pekerjaan.

Welas Diri dalam menghadapi sebuah masalah melibatkan orang lain dan bersifat timbal balik ketika orang lain membutuhkan bantuan maka akan dibantu kembali, walaupun terkadang ketika ada masalah pereunungan pribadilah yang menjadi solusi terbaik, memiliki sudut pandang yang senantiasa positif atas apa yang sudah terjadi atau akan terjadi pada kehidupannya terlepas takdir baik maupun buruk akan selalu diterima dengan ikhlas, serta jarang merenungi emosi-emosi negative karena sudah ditanamkan prinsip-prinsip kehidupan oleh orang tua seperti saling menyadari dan saling mengingatkan kesabaran, berusaha untuk menolong orang lain sehingga akan membuat dirinya memiliki banyak saudara.

Menuntaskan Tugas Perkembangan Dewasa Menengah

Dapat bertanggung jawab baik sebagai kepala keluarga maupun anggota masyarakat, memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya, senantiasa menempatkan keluarga dalam prioritas kehidupannya, mempertahankan kinerjanya di bidang masing-masing walaupun terkadang merasakan pasang-surut dalam mengerjakannya.

Menuntaskan Tugas Perkembangan Dewasa Akhir :

Berdasarkan pengalaman panjang dalam mengarungi kehidupan subjek dapat beradaptasi dengan kondisi fisik yaitu tidak bekerja atau mendelegasikan pekerjaannya pada orang lain, dapat hidup sederhana karena sudah terbiasa mengalami kehidupan yang keras, sudah dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial saat ini walaupun tidak terdapat orang masih hidup yang seusia dengannya dan sudah membiasakan diri walaupun sang istri sudah meninggal

Religiusitas memiliki keyakinan yang kuat terhadap takdir (jodoh, kematian, kebahagiaan dan celaka) berada diatas keinginan seseorang, penyembuh segala penyakit hanya tuhan, umur manusia panjang atau pendek kuasa tuhan, dalam kehidupannya senantiasa lurus dan diberikan rezeki, segala keinginannya tercapai jika benar-benar yakin kepada kuasa tuhan, selamat dari tentara DI/TII saat hampir bertemu di hutan dan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari bersyukur atas rezeki, qana'ah terhadap takdir, senantiasa rendah hati atau tidak sombong.

Flow dirasakan ketika terlibat langsung dalam pekerjaan setelah apapun tetap digelut jika sudah mencapai batas berarti istirahat sejenak ketika muncul masalah dicari jalan keluar terbaik, senantiasa semangat dalam menjalani pekerjaannya sesulit apapun ketika masih dapat diselesaikan sendiri akan mengusahakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul namun ketika tidak memahami penyelesaiannya akan melibatkan rekan-rekan kerjanya serta menikmati pekerjaannya sekecil apapun hasilnya karena memiliki keyakinan sumber rezeki tidak hanya dari pekerjaan utamanya saja namun hasil dari perilaku baik akan menjadi jalan lain dari tuhan dalam memberikan rezeki.

Kepuasan dalam hidup dapat dirasakan ketika memiliki persepsi positif dengan menerima apa yang sudah dimiliki dalam hidupnya walaupun menyadari sifat dasar manusia yang tidak mudah puas, memiliki keyakinan bahwa hidupnya tidak sia-sia walapun belum 100 % merasakan kepuasan dalam kehidupannya, serta menyukuri kehidupan yang dirasakan dan dilewati selama ini apalagi umur panjang yang telah tuhan anugerahkan.

Kecerdasan sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan dalam menjelaskan gagasannya dengan jelas berusaha senantiasa menjadi manusia yang baik tidak mudah berselisih dengan orang lain, memiliki empati yang tinggi sehingga memahami kebutuhan dan keadaan orang lain, persepsi dan kondisi orang lain baik kepada keluarga maupun tetangga sekitar baik berita atau kejadian senang atau duka, serta memiliki kemampuan komunikasi yang bagus baik secara verbal atau non verbal sehingga dapat memiliki jaringan persaudaraan yang luas

b) Konsep Flourishing Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda dalam Prespektif Islam

Menurut Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya*, beliau menjelaskan bahwa kebahagiaan terdapat lima tingkatan : kebahagiaan akhirat, , kebahagiaan akal budi, kebahagiaan jasmani, kebahagiaan bukan jasmani, dan kebahagiaan berdasar mengalirnya petunjuk dari Allah, uraiannya sebagai berikut :

- 1) Pertama, kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan ini dibuktikan dengan keinginan salah satu subjek yang menyadari bahwa teman-teman seangkatannya sudah banyak yang meninggal, sehingga kedepannya ia tidak memiliki harapan-harapan yang bersifat duniawi, namun justru subjek ingin dalam masa-masa terakhir kehidupannya tidak menyusahkan orang lain maksudnya adalah ketika meninggal ia berharap meninggal pada waktu yang tepat ketika orang-orang sedang sibuk bekerja atau melakukan aktivitas masing-masing.
- 2) Kedua, kebahagiaan akal budi. Kebahagiaan ini tergambar dalam pikiran, perkataan dan perbuatan semua subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari, semua subjek memiliki pandangan yang

positif dalam memandang dinamika dalam masyarakat baik masa lalu, masa kini maupun masa depan, orientasi kehidupan sudah tidak hanya berfokus pada kekayaan duniawi namun berorientasi kepada keadaannya di akhirat yang akan datang

- 3) Ketiga, kebahagiaan jasmani. Kebahagiaan ini tampak pada rasa syukur dari subjek atas keadaannya sekarang yang dapat sehat secara fisik dan psikis serta umur panjang yang sudah tuhan anugerahkan kepada semua subjek sehingga subjek dapat menuntaskan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga yang menghidupi istri dan anak serta keluarga.
- 4) Keempat, kebahagiaan bukan jasmani. Ketiga subjek merasa cukup atas kehidupannya walaupun sederhana karena disyukuri subjek merasa cukup, hubungan keluarga yang terjalin harmonis baik dengan orang tua dan saudara-saudara subjek, subjek juga merasakan kebanggaan karena anak-anaknya lebih baik darinya dibidang pendidikan dan status sebagai *kuncen* Gunung Sagara dan sebagai Pemangku Adat Upacara Adat *ngasa* setiap tahunnya membuat subjek merasa memiliki tanggung jawab lebih bagi lingkungannya disertai penghormatan dari masyarakat sekitar
- 5) Kelima, kebahagiaan berdasar mengalirnya petunjuk dari Allah. Semua subjek merasakan karunia dari tuhan berupa petunjuk dan pengawasan dalam menjalani tugas sehari-hari baik dalam Profesi maupun sebagai Pemangku Adat, dan pertolongan dari Tuhan dari jalan yang terkadang tidak diduga-duga atau bahkan jalan yang membuat subjek terkejut.

c) **Konsep Flourishing Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda dalam Prespektif Falsafah Sunda**

Suku Sunda memiliki banyak falsafah dalam kehidupan bermasyarakat baik untuk individu maupun untuk tatanan masyarakat, namun peneliti akan menjelaskan beberapa falsafah hasil dari temuannya pada subjek yang sudah melakukan wawancara, diantaranya sebagai berikut :

1) Aya Gantar Kakaitan

Aya gantar kakaitan artinya adalah tidak ikhlas, atau ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya tapi tidak/enggan dikatakan, atau ada urusan terkait dengan kejadian pada masa lampau. Bisa disebut menggajal dalam hati, semua subjek memiliki sifat mudah memaafkan orang lain dan menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upacara adat *ngasa* ada prosesi yang bernama *Ngukus*, di dalamnya terkandung kepasrahan terhadap sang pencipta atau Tuhan dapat diartikan tentang keikhlasan dalam menerima apapun yang terjadi tanpa ada yang menggajal dalam hati, ini sejalan dengan falsafah *aya gantar kakaitan*

2) Sadulur Batin Anu Opat Kalima Pancer

Sadulur batin anu opat kalima pancer artinya adalah Manusia dilahirkan tidak sendirian. Roh Sedulur Papat merupakan hal yang diberikan kepada manusia sebagai pendampingnya. Roh Sedulur Papat mempunyai sebutan tersendiri dari muali Kakang Kawah (paling tua), Adi Ari-ari (paling muda), Getih (darah), dan Puser, sedangkan kita sendiri adalah Pancer. Kita merupakan Pancer (pusat), sedangkan sukma kita yang lain (sedulur papat) disebut

sedulur pendamping. Dimaknai, para sedulur kita keberadaannya mengikuti kita sebagai Pancer. Para sedulur secara halus sosok dan wajahnya mirip dengan masing-masing orang.

Roh sedulur papat hadir di dalam perenungan-perenungan kerohanian dan spiritual, memberikan ide pemikiran, nasehat dan ajaran yang bersifat kerohanian ataupun spiritual, mengarahkan seseorang menjadi memiliki hikmat kebijaksanaan kesepuhan di dalam diri. Sedulur papat memiliki peran sebagai penasehat spiritual, pada tingkatan yang tinggi akan menjadi guru sejati, dapat mengantarkan seseorang menjadi waskita, memahami kebijaksanaan hidup serta mungkin juga weruh sak durunge winarah.

Semua subjek sangat mensyukuri kehidupan termasuk bersyukur atas kehadiran *sadulur batin anu opat kalima pancer* karena itu termasuk anugerah dari tuhan yang sangat diperlukan manusia agar kehidupan manusia dapat seimbang, ini sejalan dengan upacara adat *ngasa* karena arti dari kata *ngasa* itu sendiri adalah dapat bermakna *ngasah*, yang berarti mempertajam, dalam tradisi *Ngasa*, kita juga diajarkan untuk selalu senantiasa mempertajam kepekaan diri terhadap dunia sekeliling kita, yaitu melalui proses yang terdapat dalam tradisi *Ngasa* serta tempat prosesi upacara adat *ngasa* yaitu *Teleng* yang dapat diartikan sebagai sebuah petanda dari sesuatu, baik itu jarak, inti dari sebuah lokasi dan lain sebagainya.

3) Ka Wentar Kawancara Ges Ka Teluk Awun Awun Ka Koncara Ka Sanapia

ka wentar kawancara ges ka teluk awun awun ka koncara ka

sanapia artinya adalah terkenal karena kesaktiaannya ke seluruh pelosok wilayah sekalipun, semua subjek biasanya dimintakan bantuannya untuk menolong mendoakan masyarakat untuk mencapai sesuatu, karena *kuncen* dianggap sebagai orang yang dekat dengan alam dan tuhan sehingga lebih mudah diijabah doanya.

Dalam upacara adat *ngasa* para pemangku adat mengenakan pakaian putih yang bermakna merupakan petanda kesucian, baik kesucian lahir maupun batin. juga sebagai petanda bahwa orang yang mengenakannya sudah siap menjalankan ibadah dan menerima hidayah. Kemudian tempat dilaksanakannya upacara adat *ngasa* yaitu *gedong*, di mana masyarakat secara turun-temurun memanjatkan doa dan beribadah di sana. *Gedong* bukan hanya sebuah tempat yang disakralkan masyarakat, namun juga tempat yang penuh nilai historis dan memiliki makna yang lebih dalam. *Gedong* juga termasuk tempat yang terkenal di mana-mana.

Dari nilai falsafah tersebut bukan malah menjadi jalan untuk sombong bagi subjek, tapi justru sebagai jalan semakin kuat meyakini eksistensi dan kekuasaan tuhan itu sendiri karena hanya satu-satunya tuhan yang paling sakti dari yang paling sakti

4) Jodoh, Pati, Bagja Jeung Cilaka

Jodo, pati, bagja, cilaka maksud dari Jodoh, kematian, kebahagiaan dan musibah itu milik Allah SWT, Allah lah yang dapat menentukan semuanya. Semuanya sudah tertulis di *lauhil mahfudz* yakni tempat Allah SWT menulis semua takdir makhluk yang diciptakan-Nya. Pada dasarnya kita hanya menjalani takdir yang

telah ditetapkan-Nya. Siapa jodoh kita, kapan kematian kita, kebahagiaan dan musibah, semua sudah ditulis oleh Allah. Semua di bawah otoritas (kekuasaan) Allah SWT. Manusia hanya wajib berdoa karena || tak ada satupun yang bisa merubah qodar kecuali doal dan kita wajib berikhtiar/ berusaha, hasilnya dapat dipasrahkan kepada Allah SWT. Percaya dengan takdir inilah yang menjadikan kita lebih tenang dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

Dalam upacara adat *ngasa* hanya diperbolehkan memakan Nasi jagung juga merupakan petanda kesederhanaan dan gotong royong, sebab nasi jagung merupakan makanan kaya akan manfaat yang mudah dijumpai, ini menjadi dasar kehidupan dari ketiga subjek dalam menjalani kehidupannya senantiasa bersikap sederhana

5) Waris Nganti Nganti Buri Jodoh Ngadadago

waris nganti nganti buri jodoh ngadadago artinya Kita tidak tahu dan tidak mempunyai apa-apa hanya Allah yang maha tahu dan maha kaya, termasuk dalam urusan perjodohan karena jodoh itu tidak harus ditunggu sebaliknya jodoh sudah menunggu diri kita masing-masing.

Kosep ini sejalan dengan Nasi Jagung pada upacara adat *ngasa* yang mengajarkan juga untuk menerima takdir dari tuhan yang maha esa baik Jodoh, kematian, kebahagiaan dan musibah. Ketiga subjek mempunyai prinsip yang sama dalam memadamang jodohnya yaitu sudah menjadi garisan takdir yang hanya perlu dijalani dan diterima apa adanya.

6) Umur Mah Gagaduhan Nyawa Mah Gaganjaran

umur mah gagaduhan nyawa mah gaganjaran artinya hidup ini adalah sebuah pemberian dari tuhan, umur sudah ditentukan masing-masing setiap individu dan sudah ada ganjaran atas setiap perbuatan kita, karena umur dan harta benda hakikatnya hanya milik Allah semata.

Subjek pertama sampai ketiga melaksanakan prinsip ini dalam kehidupannya sejalan dengan Nasi Jagung pada upacara adat *ngasa* yang mengajarkan juga tentang kepasrahan terhadap segala hal yang dimiliki baik itu Jodoh, kematian, kebahagiaan dan musibah.

d) Dinamika Flourishing Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat Suku Sunda

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga subjek pelaku upacara adat *ngasa* suku sunda desa gandoangn kecamatan salem kabupaten brebes mempunyai

Flourishing dalam diri pribadinya yang relatif sama ini yang ditemukan oleh peneliti, pernyataan ini mengacu kepada beberapa aspek *Flourishing* yang ditemukan oleh Martin Seligmen pada tahun 2006, yang terdiri dari : positive emotion, engagement, positive relationship, meaning of life dan accomplishment. Namun terdapat aspek-aspek yang menonjol atau unik pada masing-masing pribadi *kuncen* Gunung Sagara yang pada akhirnya dapat membentuk *Flourishing* pada masing-masing subjek.

Suku Sunda yang tinggal di wilayah sekitar Gunung Sagara tepatnya desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes yang memiliki adat istiadat yang salah satunya adalah upacara adat *ngasa*

yang peneliti duga memiliki pengaruh terhadap *flourishing*. Menurut Arif tahun 2016 bahwa ada beberapa aspek yang berdampak terhadap *flourishing* seseorang diantaranya : kepribadian, usia, jenis kelamin, religiusitas dan kehidupan sosial

Peneliti menemukan beberapa aspek yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Kebahagiaan merupakan sumber penggerak esensial bagi manusia, menurut Seligman (Jusmiati, 2017: 367). Hal ini terkonsentrasi pada pelaksanaan kebaikan di hatinya (kebajikan). Akibatnya, kesimpulannya adalah bahwa kebahagiaan, yang merupakan tujuan akhir dalam hidup, bergantung pada individu, pilihan moralnya, bagaimana dia melihat dirinya sendiri, dan kebijaksanaan serta tindakan nyata yang dia ambil dalam hidup.

Penelitian ini menghasilkan konsep bahwa *Flourishing* pada ketiga *kuncen* Gunung Sagara relative sama, tapi beberapa aspek menjadi ciri khas masing-masing subjek yang dapat mempengaruhi pembentukan *Flourishing* pada masing-masing pelaku upacara adat *ngasa* ini. Tingkat *Flourishing* yang berbeda beda juga dipengaruhi oleh Bersyukur (gratitude), Welas Diri (Self Compassion), Perkembangan (Growth), Religiusitas (Religiosity), Flow, Kepuasan (Satisfaction) dan Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)

Pada kenyataannya peneliti menemukan bahwa fenomena-fenomena tradisi atau adatu istiadat pada suku-suku tertentu memiliki pengaruh terhadap *Flourishing*, maupun terhadap sisi psikologis yang lain yang mungkin selama ini tidak ada pengaruhnya dan hanya bersifat menjaga kelestarian kebiasaan dalam masyarakat. Temuan ini diperkuat

juga oleh Compton (2005), orang mengejar kesenangan dengan cara yang berbeda tergantung pada budaya mereka (Na'imah, T., & Tanireja, T. 2017:5).

Peneliti memandang bahwa Flourishing merupakan hasil dari kebiasaan melestarikan upacara adat ngasa, bagi pelaku upacara adat ngasa terutama pemangku adat upacara adat ngasa, flourishing dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental. Namun hasil tersebut dapat berbeda tergantung pada masing-masing individu, sehingga faktor lain seperti usia dapat menjadi penentu flourishing pada masing-masing individu

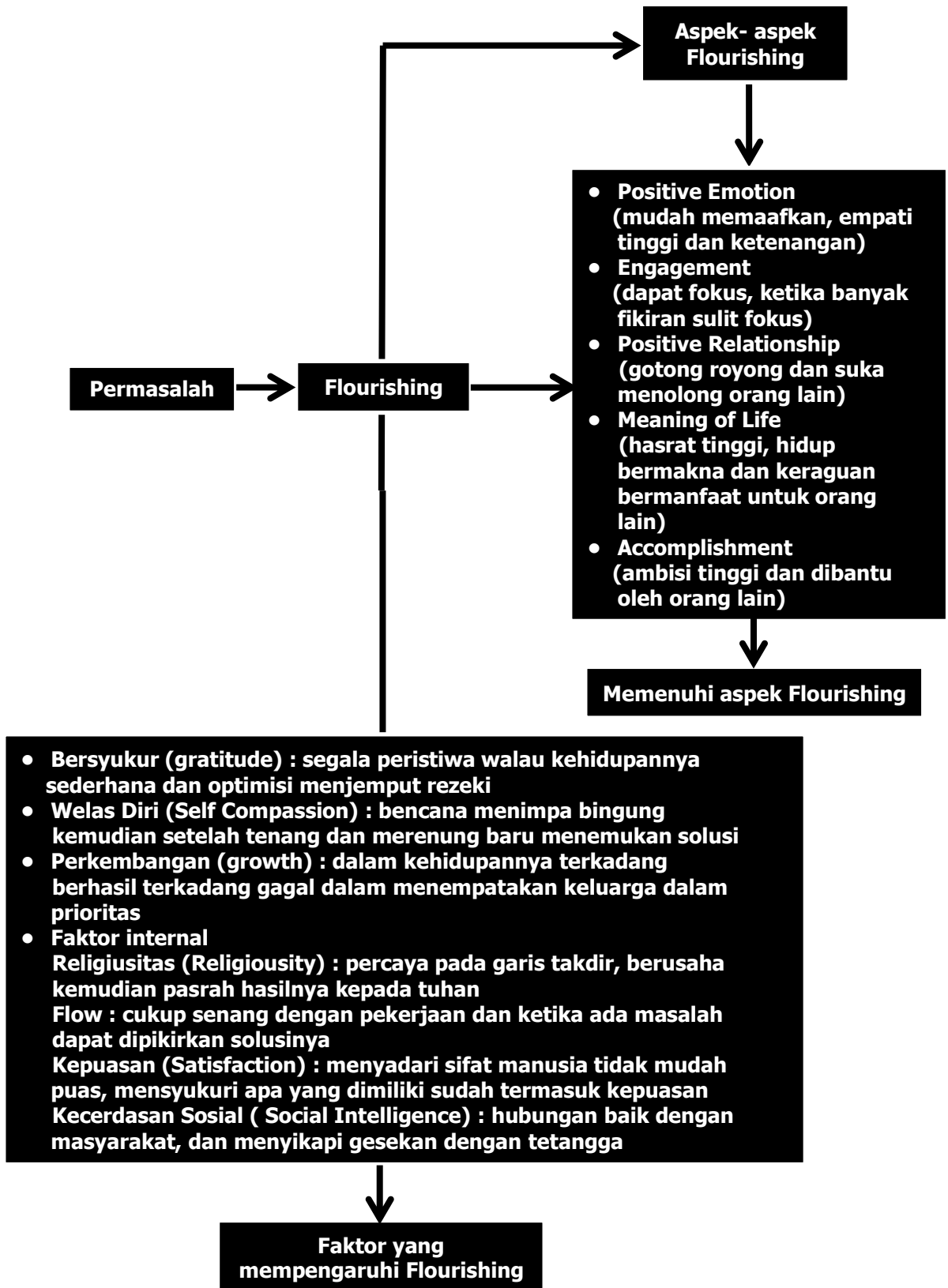
Penulis menemukan bahwa pelaku upacara adat ngasa tidak melaksanakan upacara adat ngasa setiap tahun dengan sia-sia, terbukti dari para subjek yang memiliki emosi positif baik pada masa lalu, masa kini ataupun masa depan, memiliki komitmen yang baik dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari, terjalinnya hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat, memiliki makna hidup yang sangat filosofis, dan memiliki tujuan yang logis pada masa depan.

Ketiga subjek pelaku upacara adat *ngasa* secara umum sudah merasa kebahagiaan dalam hidupnya dan sudah memenuhi aspek-aspek *flourishing* dalam kehidupannya, mulai dari pikiran dan emosi positif dalam menerima masa lalu, menjalani masa kini dan memandang masa depan, keterikatannya dengan pekerjaan yang sedang dijalannya terlepas segala kesulitan yang harus dihadapi, hubungan yang baik dengan keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat sekitar, merasakan bahwa

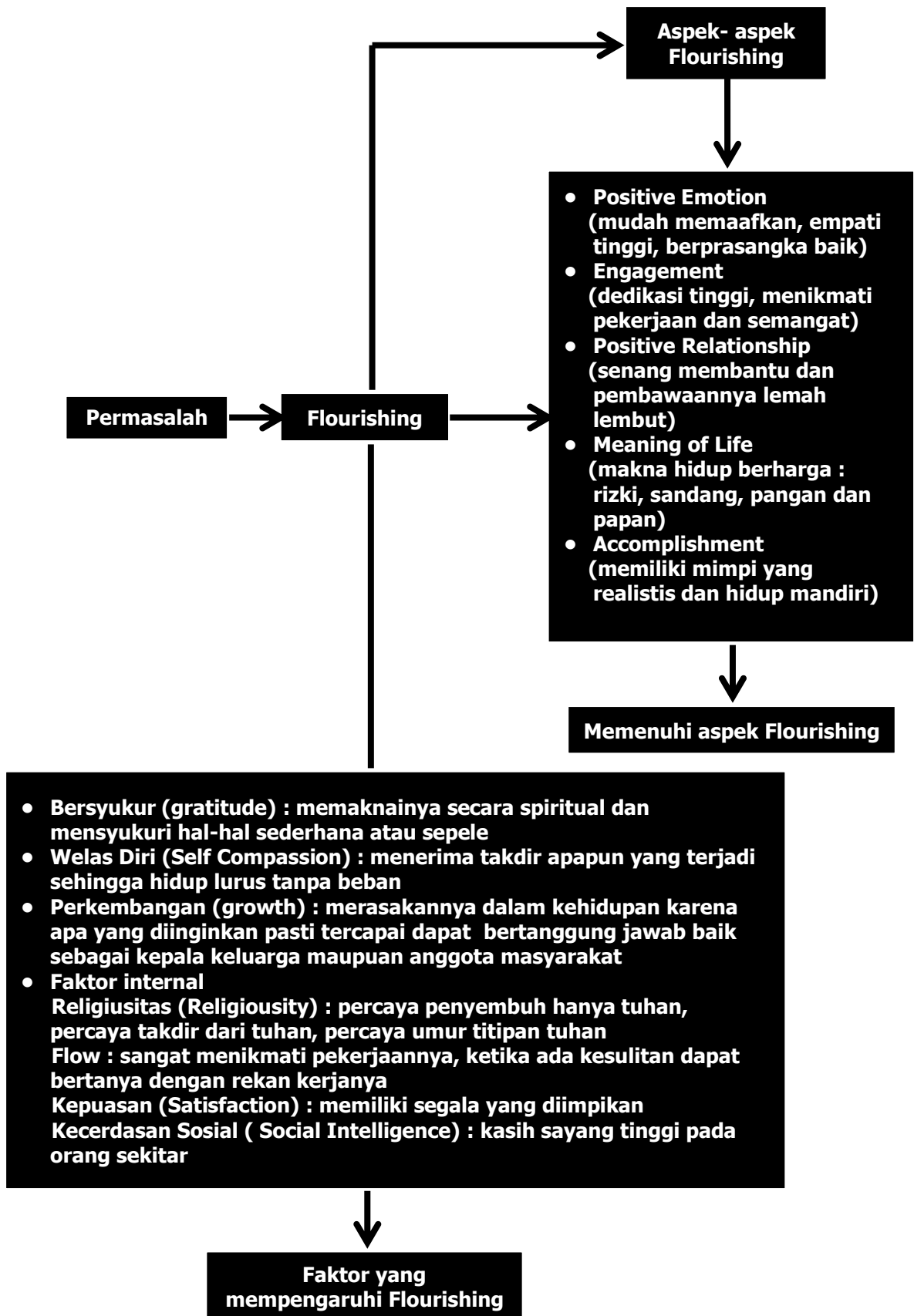
kehidupan yang dijalannya sangat berharga dan berguna bagi orang lain, memiliki impian atau pencapaian yang optimis namun realistis dalam menggapainya.

Sumber *flourishing* ketiga subjek tentunya berasal dari pemahaman filosofis, tanggungjawabnya sebagai *kuncen* Gunung Sagara dan kebiasaannya melaksanakan upacara adat *ngasa* setiap tahunnya tanpa pernah terputus, disamping itu adat istiadat yang berlaku di desa setempat, perjalanan hidup yang sudah dilewati berpuluh-puluh tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhi Bersyukur (gratitude), Welas Diri (Self Compassion), Perkembangan (Growth), Religiusitas (Religiosity), Flow, Kepuasan (Satisfaction) dan Kecerdasan Sosial (Social Intelligence) menjadi aspek-aspek yang berdampak dalam pembentukan Flourishing

e) Skema Flourishing Pelaku Upacara Adat Ngasa Masyarakat SukuSunda
 1) Gambar Skema Flourishing Subjek Pertama (S1)



2) Gambar Skema Flourishing Subjek Kedua (S2)



3) Gambar Skema Flourishing Subjek Ketiga (S3)



f) Makna Terdalam

Sebagai bagian dari masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes yang tinggal di wilayah desa dikelilingi oleh hamparan bukit-bukit disetiap daerahnya, memiliki suatu adat isitiadat yang masih dijaga, dijunjung dan dilestarikan hingga sampai saat ini sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan atas limpahan hasil panen setiap tahunnya. Upacara adat *Ngasa* dengan berbagai rangkainan prosesinya ditambah dengan makanan khas yang harus dibawa dan segala hal berkaitan yang syarat akan makna filosofi mendalam jika ditelaah lebih dalam.

Ketiga subjek yang merupakan *kuncen* Gunung Sagar yang memiliki kelima aspek *Flourishing* yang merupakan hasil dari kebiasaanya sebagai pelaku Upacara Adat *Ngasa* dan dibentuk juga oleh adat istiadat masyarakat setempat, oleh orang tua dan pengalaman-pengalamannya di masa lampau, sehingga dapat membentuk para subjek menjadi insan-insan yang berkembang dari waktu ke waktu menjadi lebih baik. Disadari atau tidak beberapa faktor baik internal maupun eksternal juga berpengaruh dalam pembentukan *Flourishing* pada masyarakat Suku Sunda Desa Gandoang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

g) Hasil Unit Makna dan Deskripsi Flourishing Pelaku Upacara AdatNgasa Masyarakat Suku Sunda

Tabel 1.2

Unit Makna dan Deskripsi

No.	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Bersyukur (<i>gratitude</i>)	cukup atas segala sesuatu yang diperoleh atau kelimpahan (<i>Sense of abundance</i>)
		penghargaan atas kontribusi orang lain yaitu pengakuan terhadap Tuhan (<i>appreciation of the contribution of others</i>)
		Mudah untuk mensyukuri sesuatu yang sederhana (<i>simple pleasures appreciation</i>)
2.	Welas Diri (<i>Self Compassion</i>)	Cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah
		Pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan.
		Rendahnya perenungan emosi tidak menyenangkan ditambah tingkat perhatian penuh emosi menyenangkan
3.	Perkembangan (<i>Growth</i>)	Tugas perkembangan dewasa menengah
		Tugas Perkembangan Dewasa Akhir
4.	Faktor Eksternal Flourishing	Cinta (Love)
		Kelekatan (Attachment)
		Dukungan Sosial
5.	Faktor Internal Flourishing	Religiusitas (Religiosity).
		Flow
		Kepuasan (Satisfaction)
		Kecerdasan Sosial (<i>Social Intelligence</i>)
6.	Flourishing	Positive Emotion (Emosi Positif)
		Engagement (Komitmen)
		Positive Relationship (Hubungang Positif)
		Makna Hidup (Meaning Of Life)
		Accomplishment (Berprestasi)

Setelah tahapan-tahapan yang sudah dilaksanakan, maka menghasilkan 20 makna psikologis yang meliputi: 1) *Sense of abundance*, 2) *appreciation of the contribution of others*, 3) *simt pleasures appreciation*, 4) Tugas perkembangan dewasa menengah, 5) Tugas Perkembangan Dewasa Akhir, 6), Cinta, 7)

Kelekatan, 8) Dukungan Sosial 9) religiusitas, 10) Flow, 11) Kepuasan, 12) Kecerdasan Sosial 13) Emosi Positif, 14) Komitmen, 15) Hubungan Positif, 16) Makna Hidup, 17) Accomplishment, 18) cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah, 19) Pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan, 20) Rendahnya perenungan emosi tidak menyenangkan ditambah tingkat perhatian penuh emosi menyenangkan

Berdasarkan proses horisonalisasi, peneliti menemukan 6 unit makna yang, meliputi: 1) Bersyukur (*gratitude*), unit makna ini yang terdiri dari *Sense of abundance, appreciation of the contribution of others, simple pleasures appreciation*. 2) Welas Diri (*Self Compassion*), unit makna ini terdiri dari cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah, Pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan, dan rendahnya perenungan emosi tidak menyenangkan ditambah tingkat perhatian penuh emosi menyenangkan. 3) Perkembangan (*Growth*), unit makna ini terdiri dari Tugas perkembangan dewasa menengah, dan Tugas Perkembangan Dewasa Akhir,. 4) Faktor Eksternal Flourishing, unit makna ini terdiri dari ,Cinta, Kelekatan dan Dukungan Sosial,. 5) Faktor Internal Flourishing, unit makna ini terdiri dari religiusitas, Flow, Kepuasan dan Kecerdasan Sosial. 6) Flourishing, unit makna ini yang terdiri dari aspek-aspek: Emosi Positif, Komitmen, Hubungan Positif, Makna Hidup, dan Accomplishment. Setelah melalui proses yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan 6 unit makna, yakni Bersyukur (*gratitude*), Welas Diri (*Self Compassion*), Perkembangan (*Growth*), Faktor Eksternal Flourishing, Faktor Internal Flourishing, dan Flourishing.

Islam memiliki konsep kebahagiaan hakiki yang disampaikan oleh Al-Ghazali terdapat lima tingkatan kebahagiaan : kebahagiaan akhirat selaras dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Accomplishment* (Pencapaian/Prestasi), kebahagiaan akal budi selaras dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Engagement* (Komitmen), kebahagiaan jasmani selaras dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Positive Emotion* (Emosi Positif) , kebahagiaan bukan jasmani selaras dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Positive Relationship* (Hubungan/Relasi Positif), kebahagiaan berdasar mengalirnya petunjuk dari Allah selaras dengan teori *Flourishing* khususnya *Meaning of Life* (Hidup yang Bermakna).

Falsafah hidup Suku Sunda yang diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan oleh ketiga subjek adalah : *Aya Gantar Kakaitan* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan emosi positif masa lalu yaitu *Forgiveness* (Memaafkan), *Sadulur Batin Anu Opat Kalima Pancer* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan emosi positif masa lalu yaitu *Gratitude* (Bersyukur), *Ka Wentar Kawancara Ges Ka Teluk Awun Awun Ka Koncara Ka Sanapia* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Positive Relationship* (Hubungan/Relasi Positif), *Jodoh, Pati, Bagja Jeung Cilaka* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Meaning of Life* (Hidup yang Bermakna) dan *Engagement* (Komitmen), *Waris Nganti Nganti Buri Jodoh Ngadadago* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Accomplishment* (Pencapaian/Prestasi), *Umur Mah Gagaduhan Nyawa Mah Gaganjaran* sejalan dengan teori *Flourishing* khususnya dengan *Accomplishment* (Pencapaian/Prestasi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap ketiga subjek pelaku upacara adat *ngasa* suku sunda desa salem kecamatan salem kabupaten Brebes, sehingga dapat ditarik kesimpulan *Flourishing* pada tiga subjek penelitian relatif sama, namun terdapat beberapa perbedaan aspek yang cukup menonjol pada masing-masing subjek, hal ini dapat menjadikan setiap subjek mempunyai aspek yang khas maka dari itu dapat membentuk *Flourishing* pada pelaku upacara adat *ngasa* suku sunda desa gandongan kecamatan salem kabupaten brebes. Jika dilihat dari beberapa aspek yang membangun *Flourishing* diantaranya : positive emotion (memafkan kesalahan orang lain, kasih sayang dan ketenangan), engagement (dedikasi tinggi dan semangat menghadapi rintangan), positive relationship (hubungan baik dengan orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar), meaning of life (memaknai keberhargaan kehidupan melalui riziki, keluarga dan takdir) dan accomplishment (mandiri dan memiliki tujuan yang realistis)

B. SARAN

Saran kepada penelitian selanjutnya adalah untuk meningkatkan validitas data disarankan peneliti dapat mendalami bahasa subjek atau menghadirkan translator saat melaksanakan wawancara sehingga dapat memperkuat hasil data penelitian, kemudian disarankan juga penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian yang berbeda agar dapat memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2013). *Pisikologi sosial*. PT Raja Gafindo Persada.
- Alfarisi, M. B., & Anganthi, N. R. N. (2021). *Peran mindset, spritual coping, dan dukungan sosial terhadap flourishing pada mahasiswa di tengah pandemi covid-19* (Disertasi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Al-Zuhayli, W. (1998). *Usul al-fiqh al-islami, juz. 2*. Dar al-Fikr.
- Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam perspektif al-ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17(1), 89-103. <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>.
- Djazuli, A. (2010). *Kaidah-kaidah fiqh*. Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, R. (2017). *Filsafat kebahagiaan (plato, aristoteles, al-ghazali, al-farabi)*. Deepublish.
- Effendy, N. (2016). Konsep flourishing dalam psikologi positif: subjective well-being atau berbeda. *Seminar Asean Psychology & Humanity*, 326-333.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds.). (2004). *Teh psychology of gratitude*. Oxford University Press.
- Fredrickson, B. L., & Cohn, M. A. (2008). *Positive emotions*. Diunduh dari <https://psycnet.apa.org/record/2008-07784-048>.
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 9-74. <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.872>.
- Hakim, A. (2016). Filsafat Etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135-143. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>.
- Haq, A. (2009). *Formulasi nalar fiqh telaah fiqh konseptual*. Khalista.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (KTI)*. CV Budi Utama.
- Liwarti, L. (2013). Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pemsarakatan. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/1350>.
- Masbur, M. (2015). Internalisasi nilai-nilai pendidikan perspektif abraham maslow (1908-1970)(analisis filosofis). *Jurnal Edukasi: Jurnal BimbinganKonseling*, 1(1), 29-47. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i1.316>.
- Masturah, A. N., & Hudaniah, H. (2022). Efikasi diri dan dukungan sosial sebagai prediktor flourishing pada dewasa awal. *JIPM: Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 2(1). <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/2389>.

- Murti, B. (2006). *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan*. Gadjah Mada University Press, 67(1), 3-113.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-11. 10.21580/pjpp.v2i1.979.
- Natan, D. H., & Kristinawati, W. (2021). Flourishing Pada Pelukis Disabilitas Fisik Yang Tergabung Dalam Amfpa. *Kritis*. 30(1), 35-51. <https://doi.org/10.24246/kritis.v30i1p35-51>.
- Orkibi, H., Hamama, L., & Gavriel-fried, B. (2018). Pathways to adolescents ' flourishing : linking self-control skills and positivity ratio through social support. youth & society. *Sage Journals*, 50(1), 3-25. <https://doi.org/10.1177/0044118X15581171>.
- Raco, JR. (2010) *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rahayu, T. A., & Ediati, A. (2022). Self-compassion dan resiliensi pada mahasiswa di era adaptasi kehidupan baru. *Jurnal Empati*, 10(05), 362-367. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32939>.
- Rahmanita, A., & Hamdan, S. R. (2022). Studi deskriptif mengenai flourishing pada penyandang disabilitas tunarungu di perusahaan parakerja. *Bandung Conference Series : Psychology Science*, 2(1), 14-20. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.220>.
- Rambe, U. K. (2019). Agama dan happiness. *Studia Sosia Religia*, 2(2), 1-15 <http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v2i2.6483>.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi sosial*. CV. Jaudar.
- Rusdin, R. (2016). Insan Kamil Dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 251-271. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.84>.
- Salim. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.24854/jpu2>.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43-59. 10.21580/pjpp.v2i1.1323.
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124-134. 10.30595/psychoidea.v18i2.6502.
- Seligman, M. E. P. (2013). *Beyond autehntic happiness menciptakan kebahagiaan sempurna dengan psikologi positif*. Mizan Pustaka.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan*

keunggulannya. Grasindo.

- Setiadi, I. (2016). *Psikologi positif pendekatan saintifik menuju kebahagiaan.* Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif. untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif.* CV Alfabeta.
- Syarifudin, H. A. (2014). *Ushul fiqih jilid II.* Prenada Media.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>.
- Usman, J. (2017). Konsep kebahagiaan martin seligman. *Rausyan Fikr : Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 359-374. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.270>.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan.* Kencana.

LAMPIRAN

➤ Lampiran 1

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Subjek pertama (S1)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 17 Agustus 2022	18.30 WIB	Berkunjung ke rumah subjek, meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden penelitian.
2.	Kamis, 18 Agustus 2022	16.30-17.30 WIB	Peneliti mengobrol dengan subjek untuk meminta ijin melakukan wawancara.
3.	Jumat, 19 Agustus 2022	19.00-20.30 WIB	Pelaksanaan wawancara

B. Subjek kedua (S2)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu, 8 Mei 2022	09.00 WIB	Berkunjung ke rumah subjek, meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden penelitian.
2.	Senin, 9 Mei 2022	16.00-17.00 WIB	Peneliti mengobrol dengan subjek untuk meminta ijin melakukan wawancara.
3.	Selasa, 10 Mei 2022	18.30-20.00 WIB	Pelaksanaan wawancara

C. Subjek ketiga (S3)

No.	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Kamis, 18 Agustus 2022	16.00 WIB	Berkunjung ke rumah subjek, meminta kesediaan subjek untuk menjadi responden penelitian.
2.	Jumat, 19 Agustus 2022	15.00-16.00 WIB	Peneliti mengobrol dengan subjek untuk meminta ijin melakukan wawancara.
3.	Sabtu, 20 Agustus 2022	17.00-19.30 WIB	Pelaksanaan wawancara

➤ **Lampiran 2**

PANDUAN WAWANCARA

No.	ASPEK	INDIKATOR	INFORMASI YANG AKAN DIUNGKAP
1.	Latar belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil subjek. 2. Individu mampu menjelaskan upacara adat <i>ngasa</i> dan kehidupannya sehari-hari yang dijalani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas subjek (nama, usia/tanggal lahir, profesi, status). 2. Apa itu upacara adat <i>ngasa</i>, sejarah upacara adat <i>ngasa</i>, pelaksanaan upacara adat <i>ngasa</i>, tempat upacara adat <i>ngasa</i>, siapa yang mengikuti upacara adat <i>ngasa</i>, mengapa upacara adat <i>ngasa</i> harus dilestarikan, bagaimana runtutan pelaksanaan upacara adat <i>ngasa</i> dan bagaimana kehidupan sehari-hari yang dilakukan subjek
2.	Positive Emotion (Emosi Positif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu dapat Memaafkan kesalahan orang lain 2. Individu dapat Bersyukur atas apa yang telah terjadi di masa lalu 3. Individu memiliki perhatian khas kepada orang di sekitar 4. Individu merasakan Flow terhadap bidang yang sedang ditekuni 5. Individu memiliki pandangan Optimis terhadap masa depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respon individu ketika orang lain melakukan kesalahan pada dirinya 2. Perilaku yang dilakukan individu ketika memandang masa lalu 3. Bentuk interkasi yang dilakukan individu terhadap orang di sekitarnya 4. Bagaimana individu menyikapi bidang atau profesi yang sedang ditekuni 5. Pandangan individu terhadap masa yang akan datang
3.	Engagement (Komitmen)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu dapat Konsentrasi dalam menjalani bidang yang digeluti 2. Individu merasakan Kegembiraan saat fokus menjalani bidang yang digeluti 3. Individu dapat meresapi perihal menjalani bidang yang digeluti 4. Individu senantiasa terlibat menjalani bidang yang digeluti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan individu berkonsentrasi dalam menjalani bidang yang digeluti 2. Perasaan individu saat fokus menjalani bidang yang digeluti 3. Sejauh mana individu dapat meresapi perihal bidang yang digeluti 4. Keterlibatan Individu dalam menjalani

			bidang yang digeluti
4.	Relationship Positive (Hubungan Positif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu mengalami relasi primer yang baik pada awal kehidupannya 2. Individu merasakan dan memahami cinta 3. Individu memiliki empati pada keberuntungan dan kemalangan orang lain 4. Individu memiliki Kecerdasan sosial yang baik 5. Individu dapat mengelola perasaan yang tidak menyenangkan pada saat mengalami penderitaan 6. Individu memiliki kepercayaan kepada orang lain yang memiliki hubungan dengannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis relasi primer yang mana yang individu alami pada awal kehidupannya 2. Bagaimana Individu merasakan dan memahami cinta 3. Apakah Individu memiliki empati pada orang lain 4. Kecerdasan sosial yang dimiliki individu 5. Kecakapan Individu dalam mengelola perasaan 6. Bentuk kepercayaan individu kepada orang lain
5.	Meaning of Life (Kebermaknaan kehidupan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu memiliki penilaian bahwa hidupnya berharga 2. Individu memiliki alasan dalam menekuni bidang tertentu 3. Individu merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari 4. Individu memiliki Tujuan logis di masa depan 5. Individu dapat berguna di masyarakat sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian keberhargaan kehidupan individu 2. Alasan individu dalam menekuni bidang tertentu 3. Perasaan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari 4. Bagaimana tujuan individu di masa depan 5. Sejauh mana peran individu bagi masyarakat sekitar
6.	Accomplishment (Pencapaian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu memiliki ambisi untuk mencapai suatu tujuan 2. Individu dapat memiliki hasil dari usaha yang dilakukan 3. Individu mengalami Perkembangan dalam dalam mencapai suatu tujuan 4. Individu dapat berpartisipasi penuh dalam dalam mencapai suatu tujuan 5. Individu mampu menjalani kehidupan secara mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah individu memiliki ambisi mencapai suatu tujuan 2. Bagaimana hasil dari usaha yang dilakukan individu 3. Sejauh mana perkembangan individu dalam dalam mencapai suatu tujuan 4. partisipasi individu dalam mencapai suatu tujuan 5. Kemampuan Individu dalam menjalani kehidupan secara mandiri

➤ **Lampiran 3**

PERTANYAAN WAWANCARA

Nama :
Profesi :
TTL :
Alamat :
Durasi :

No.	Aspek-aspek <i>Flourishing</i>	Pertanyaan yang diajukan
1.	Positive Emotion (Emosi Positif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Se jauh mana anda dapat Memaafkan kesalahan orang lain? 2. Apa sajakah yang anda syukuri dalam menjalani kehidupan? 3. Apa bentuk perhatian yang anda berikan kepada orang disekitar ? 4. Bagaimana perasaan anda saat menghadapi persoalan sulit dalam bidang yang sedang anda tekuni ? 5. Bagaimana anda memandang masa depan anda sendiri ?
2.	Engagement (Komitmen)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Se jauh mana anda dapat konsentrasi saat mengerjakan sesuatu yang anda geluti ? 2. Apa yang anda rasakan saat fokus mengerjakan sesuatu yang anda geluti ? 3. Bagaimana anda Meresapi pada saat mengerjakan sesuatu yang anda geluti ? 4. bagaimana keterlibatan anda saat mengerjakan sesuatu yang anda geluti ?
3.	Relationship Positive (Hubungan Positif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua pada masa kecil anda ? 2. Bagaimana pengalaman anda dalam cinta ? 3. Apa yang anda rasakan saat mendengar, melihat atau mengetahui kabar baik dan buruk pada tetangga anda ? 4. Se jauh mana anda mengenal diri anda sendiri dan interkasi anda dengan masyarakat sekitar ? 5. Apa saja sikap anda saat mengalami peristiwa yang membuat anda merasakan penderitaan ? 6. Apa bentuk kepercayaan anda dalam menjalin hubungan dengan orang lain ?

4.	Meaning of Life (Kebermaknaan kehidupan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda menilai tingkat nilai kehidupan anda ? 2. Apa sajakah alasan anda dalam menekuni sesuatu ? 3. Sejauh mana anda merasakan kepuasan dalam menjalain kehidupan ? 4. Apa sajakah tujuan anda di masa depan ? 5. Bagaimana contoh bentuk peran anda dalam masyarakat ?
5.	Accomplishment (Pencapaian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana ambisi anda dalam mencapai suatu tujuan ? 2. Apa sajakah hasil yang anda dapatkan dari usaha-usaha dalam mencapai suatu tujuan ? 3. Bagaimana Perkembangan yang anda alami dalam dalam mencapai suatu tujuan ? 4. Bagaimana partisipasi anda dalam dalam mencapai suatu tujuan ? 5. Apakah anda mampu menjalani kehidupan anda sendiri ?

➤ Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 1 (S1)

1. Wawancara

Wawancara dilakukan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 19 Agustus 2022

Waktu : 19.00-20.30 WIB

Tempat : Rumah subjek pertama (S1)

Keterangan:

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil Wawancara

P : Assalamu'alaikum...Puteun

S : Wa'alaikumssalam.Wr.Wb....Mangga sok calik mang

P : Punteun pak bilih ngaganggu waktosna sesuai anu tos direncanakeun pagetonya tiasa kangge wawancarawengi ieu ?

S : ouhhh.... Muhun-muhun wios sok atuh dileet heula atuh mang

P : muhun hatur nuhun ngke gampil pak, tiasa mulai ti pertanyaan anu kahijinya pak

S : manga mang.....

P : pami aya batur anu ngadamel kasalahan ka bapak, sa jauh mana bapak tiasa ngamaapkeun kasalahanana pak ?

S : Ari keur abdi mah henteu lepas tina salah jeng masalah henteu lepas tina dosa, tapi ker prinsip abdi selagi urang hirup pasti aya kasalahan terkecuali lamun manusia ges nyanghilar ngaler alias ges maot eta berarti geus teu aya kasalahan, tong boro minta maaf mangsing teu minta maaf ge pasti aya kasalahanmah dihampura kitu, cek bahasa diurangmah dimaklumi dimaafkeun kitu da ek ngarah kumha bae ge urang g cang tangtu alus kitu, Nu sane aya kasalahan urang g can tangtu alus can tangtu urang bersih (tersenyum sambil memandang ke bawah)

P : naon wae sih nu ku bapak syukuran salami ieu ngajalani kahirupan bapak

S : Abdi bersyukur hiji, atuh salila ieu dipasihannu sehat, nya ari udurmah pernah tapi ya namina ngarana nya sifat manusa aya sehat aya henteu sehat, terus keluarga utuh, terus sampe sejauh ieu sanajan urang hirup

sederhananya budak istilahna bisa ngenyam pendidikan walaupun can sabraha gitu, walaupun can nyampe can lulus can sukes, itu bersyukur kahirupan urang, masalahna selagi urang sehat ringki asal urang daek incah daek lempang rezeki pasti aya bae (tersenyum)

P : kumaha sih bentuk perhatian bapak kangge tatanggi atanapi masyarakat sekitar ?

S : Ari perhatian abdi mah saumpama aya tetangga teu sehat nya semampu pribadi kuring ngabantu, teu ngabantu ku dana ngabantu ku tanaga teu ngabantu ku tanaga ngabantu ku pikrian, istilah saumpamana aya padamelan anu henteu teu terlalu menyita waktu sok daeken gotong royong dilingkungan dieu, adapun saumpamana urang pas ker sibuk nya wayahna berarti memeh kana pagawean tetangga berarti pagawean urang heula (tersenyum)

P : Kumaha parasaan bapak nalika ngahadepan persoalan anu hese dina widang anu ku bapak tekuni ?

S : Air masalah padamelan ieu mah nya masalah padamelan saleresnamah mah ari tanimah pasti bergeulutna jeung cape, nya istilahna ari didamel mah tos lelah berati eren terus aya da dina padamelanmah heteu bisa cena ah ayeuna kudu istilahna selesai teu bisa kitu, ari na padamelan mah terutama dina tani nya terus terang tani mah nu penting mah leken teu bisa buru buru, saumpama urang ieu serasa lelah nya wayahna saumpama biasana sadinten berarti 1/2 dinten ge tos liren kitu.

P : Kumaha sih pami bapak ningali waktos nu dipayun, bakal sapertos kumaha ?

S : Keur istilahna masa depan ker keluarga kitunya, kapalaymah atuh keturunan mah palay jadi jalma anu sukes kitu, istilahna jalma sukses anu tias ngabantu ka tatangga ngabantu ka keluarga, komo saumpama ayeuna istilahna keur nempa ilmu atuh mudah mudahan kaditu na tiasa atuh ngagaduhan penghasilan anu mencukupi, khususna keur kepribadian keur keluarga na keur tatangga keur karabat (Tertawa)

P : Teras sa jauh mana bapak tiasa konsentrasi nalika nuju ngerjakeun padamelan bapak ?

S : Se jauh mana berarti selagi pikiran hente loba anu dipikirkeun, pasti fokus kana segala hal padamelan, tapi kan namina jalmi anu nuju rumah tangga pasti loba pikiran, walahualam 100 % tiasa fokus nya paling setengahna kitu

P : Naon anu bapak rasakeun nalika fokus kana padamelan anu nuju dilekenan ku bapak ?

S : Mopohokeun kana hal anu sanes, berarti berusaha urang melupakan sejenak pekerjaan lain kita fokus menghadapi pekerjaan yang sedang dilaksanakan paling kitu, nya istilahna tetap rasa was was pasti aya kitu keberhasilan itu apa bisa dicapai apa nggak tentang keberhasilan kan gitu, namanya sifat manusia pasti nggak 100 % bisa fokus tetep di hati rasa was was pasti ada

P : Kumaha bapak ngaresepi kana padamelan anu nuju dilekenan ?

S : Sebisa mungkin kita bersyukur apa yang telah kita miliki, sebisa mungkin kita bahagia denga keadaan yang kita miliki kitu, berusaha agar kita fokus dalam segala pekerjaan, kalau toh hasilnya setelah kita merenung

setelah kita syukuri, apa sesuai apa nggak dengan apa yang kita inginkan itukan rahasia Allah. (muka sedih)

P : Kumaha keterlibatan bapak nalika ngalakukeun padamelan bapak ?

S : Tergantung padamelana tergantung pekerjaanana pami pekerjaan anu teramat penting itu pasti ddidulkeun diutamakan saumpama pekerjaan nu bisa diengke besokeun atau dingke heulakeun di nomor 2 ken dina masalah pekerjaan pastina sakabeh jalmi dina masalah padamelana aya nu leuwih penting aya nu teu pati penting hela diutama anu kudu dipercepat dipadamelan pasti difokuskeun

P : Teras kumaha hubungan bapak sareng pun bapak atanapi pun ibu kapungkur nuju alitn bapak ?

S : sosok ibu nya hiji ibu teh jalmina sederhana nga sayangna rada bawel hehe, maklum anak bontot jadi ibu teh ngagaduhan dulur hiji jadi lancekna pas ditinggal maot sesetti bubudak (Tertawa)

P : Kumaha pangalaman bapak dina cinta ?

S : saling pengertian aslinamah cinta cinta bohong lamun tanpa saling pengertian kitu, ari cinta pengertian mah itu teh tos paham ka urang ouhhh erek ngaraj kumaha baege da teu boga perusahaan tetap, nu penting maneh na istilahna tanggung jawab niat rumah tangga nu rumah tangga, lamun cena aya kasusah silih bantu jeung keluarga upami tos nikah eta ngarana cinta, lain badel pacaraan jeung urang tapi boga selingkuhan nu bandel ku suami iekadie ah cape uing g hehe eta tuh kudu saling memnutupi eta berarti aib istri aib suami (Tersenyum dan Tertawa)

P : Naon anu ku bapak rasakeun nalika ngadangu, ningali atawa terang aya kabar sae atanapi awon ka tatangga bapak ?

S : Upami aya kabar baik urang ngiring bingah, tapi lamun aya kabar buruk sanajan tatangga kasebutna tetep urang sok milu istilahna sedih kitu tetep sanajan tatangga kan, dulur jauh tatangga deket lamun nya aya kasusah tetep tatangga hela memeh dulur alasan teh kitu, da lamun urang teu hade jeung tatangga lamun urang teu nyaah ka tatangga dimana urang aya kasusah moal aya nu nulungan, budak berhasil teu ngaharepkeun ngan sok ngiring bungah ieu budak berhasil penghasilana lumayan, tapi suatu saat tatangga aya nu cilaka urang milu ngabantu samampuna urang (muka sedih)

P : Sajauh mana bapak tiasa ngaji diri sareng hubungan bapak sareng masyarakat sekitar ?

S : Mengenal diri sendiri ya memang diri sendiri bukan mengakui orang baik baik, masa lalunya orang bandel lah mengakui kita bukan orang baik hehe, cuman berusaha untuk memperbiki, terus mengenal masyarakat lingkungan ya kadang-kadang kan aya selisih paham, boa teuing ge urang leuwih istilahna leuwih goreng tibatan batur, mana lamun ges inget kadia urang hente istilahna hente ngajelek-jelekeun batur lah, ges rumasa diri ge cang tangtu hade, hubungan sareng masyarakat alhamdulillah baik-baik. (muka sedih)

P : kumaha sikap bapak nalika ngalami kajadian anu ngadamel bapak ngarasakeun kasusahan ?

S : Sikap saya, nya istilahna aya masalah itu bingung yah, kadang-kadang pami ker aya masalah, saumpama bencana mah sok kadang-kadang apa,

separahnya pikirana gak karuan sih kitu bingung bingung, henteu boga kapastian dina jawabana tapi akhirnya tetep ambil keputusan yang terbaik gimana nya kitu, nya kitu sami bae komo kadiri nyalira atau ka keluarga, pasti istilahna untuk sementara bingung, tak punya ketentuan, walaupun akhirnya ya mengambil putusan yang terbaik.

P : naon bentuk kapercayaan bapak dina hubungan sareng jalmi nu sanes ?

S : Istilahyana bentuk kepercayaan kita pada orang lain ya, bentukna saumpama aya padamelan terus ges urang diajak, kan aya perjanjian pak isuk ieu punteun menta dibantu ngabongkar rompok cena kitu muhun insyallah upami urang sehat insyallah berangkat, terkecuali urangu sehat hampura kitu hehe pami hente dongkap tah kitu, urang kanu sanes ya percaya suatu saat nu sanes pasti ngabantu ka urang, pami urang bersedia ngabantu orang lain orang lain pun sama suatu saat pastibisa membantu kita.

P : Punteunnya pak pertawisana rada seer

S : muhun wios sok dilajengkeun

P : teras kumaha bapak nganilai kabehargaan kehidupan bapak ?

S : Sok kadang ragunya ehehe sok kadang ragu, ieu diri sorangan teh bermanfaat ta henteu ka batur hehehe, sanajan berusaha bekerja untuk supaya ada manfaatnya buat orang lain, insyaallah aya berhargana aya nu hentena hehe kadang kadang kan pekerjaan upami sukses berhasill ya perasaan berharga buat orang lain, juga tapi kalau pekerjaan gagal ya wawlahu allam berharga apa tidak kitu hehe (Tertawa)

P : Naon wae sih alasan bapak nalika menekuni padamelan ?

S : Satu untuk apa kehidupan keluarga gitu kedua sedikit sedikit membantu taraf ekonomi rumah tangga untuk keperluan nya ada saumpama kita ada penghasilan dari padi selain buat makan kalau nggak bisa dijual untuk keperluan keluarga

P : sa jauh mana bapak ngaraoskeun kapuasan dina ngajalani kahirupan?

S : Pasti selagi kita hidup gak ada puasnya yah gitu gak ada puasnya, tapi ya berusaha yang kita udah punya kita mensyukuri berarti rasa puas dihati, walaupun kita gak bayak kekayan gak banyak kendaraan tapi kita masih bisa menghidupi keluarga kitu, keluarga masih bisa dikasih makan dikasih pakaian.

P : Naon wae sih tujuan bapak dina waktos nu payun ?

S : Kahiji nyaeta pingin semua keturunan anak cucu pingin menjadi orang yang terbaik, dalam arti ingin menjadi orang yang sukses, pingin jadi orang yang berhasil sehingga bisa menolong sesame, baik oleh materi atau pun tenaga serta pikiran semakin jauh pendidikan semakin tinggi wawasan semaki banyak membantu orang, itu pun kalau diri sendirinya punya kemauan, berpendidikan berpengalaman tapi kalau males ya itu mah lain lagi urusannya kan gitu, karena untuk cita cita pengen keluarga ingin membahagiakan keluarga intinya kan kitu baik istri anak serta suatu saat cucu dan seterusnya (muka sedih)

P : Kumaha contoh peran bapak dina masyarakat ?

S : Untuk pernan saya sendiri yaa, ada kegiatan apa gotong royong ya kita

ikut, ada kalau disini namanya kerja bakti ya, ada istilahnya bangunan gunan pribadi perumahan ya kita ikut membantu gitu kan, utamanya dalam arti itu rasa gotong royong disini masih lumayan kentel begitu. (Tersenyum)

P : Teras sa jauh mana ambisi bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Kalau ambisi sih selagi kita sehat segala yang kita cita cita kan harus harus istilahna terlaksana harus bisa dicapai harus bisa terbukti, segala apa yang kita inginkan seumpama kita ingin membangun ini seolah olah harus terwujud, mau cepet mau lambat yang penting bisa terwujud itu ambisi untuk diri sendiri makanya dalam bekerja semangat dan semangat terus semangat, memacu kemampuan kita semampunya ilmu yang kita seumpama ilmunya tani ya dijalankan walau masih dengan otot untuk tani moderen kan harus dengan apa materi kitu (Tersenyum)

P : Naon wae hasil anu dimenangeun tina usaha-usaha tina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Hasilna nya tina tani bisa mencukupi pangan keluarga, terus tina usaha lain sebelum masa $\frac{1}{2}$ umur ya kita berusaha merantau di jakarta untuk ngasih apa kehidupan yang layak pada keluarga gitu , pencapaian ya Alhamdulillah yang udah kelewat anak ya sampai sekarang masih bisa mengenyam pendidikan kan gitu adapun kedepanya kita belum tahu, mau jadi apa mau seperti apa belum bisa memprediksi, untuk ke belakang alhamdulillah dari muali anak sekolah sd sampai sekarang sudah istilahna kuliah berarti ada pencapaian karena poko utamanya ya itu pengen memberikan pendidikan pada anak kitu (Memandang ke bawah)

P : Kumaha perkembangan anu bapak ngalaman dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Kadang seperti air laut ada pasang surutnya, kadang ya bisa tercapai kadang ya gagal hehe, itu sudah pasti dua hal itu dialami, nya istilahna ya saumpama yang membutuhkan dana kadang tercapai kadang bisa dijangkau kadang, ya karena tidak bisa dijangkau ya gagal gitu, saumpama dana harus sekian kita pengennya, apa bisa memiliki bisa kebeli tapi gak kesampaian ya itu kan pasang surutnya kegagalan berarti, gak semestinya gak selamanya tujuan kita bisa dicapai dengan mulus

P : Kumaha ikut serta bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Dikeluarga ya untuk partisipasi lebih utama karena sebagai kepala keluarga sepertinya semampunya sebagai kepala keluarga pasti dalam pencapaian tujuan kepada keluarga yang lebi difokuskan seumpamanya memerlukan tanpa yang lebih besar kan pasti sebagai kepala keluarga yang istilahnya menggapai kalau lain lainnya ya kita kerja sama kepala keluarga dengan anggota keluarga

P : Bapak the mampu atawa henteu dina ngajalani kahirupan ku nyalira ?

S : Kalau menurut saya kalau boleh jujur nggak bisa tanpa bantuan orang gak bakal terwujud, berarti istilahnya kan gak bisa mandiri 100 % pasti sedikit sekecil apapun ada suppley ada dorongan dari pihak lain dari pihak keluarga dari orang lain lah, selain diri sendiri selain keluarga dalam hal apapun gampangnya kita bikin rumah kan kita gak bisa mendirikan sendiri (Tertawa)

➤ Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 2 (S2)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 10 Mei 2022

Waktu : 18.30-20.00 WIB

Tempat : Rumah subjek kedua (S2)

Keterangan:

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil Wawancara

P : Assalamu'alaikum...Puteun

S : Wa'alaikumssalam.Wr.Wb....Mangga sok calik mang

P : Punteun pak bilih ngaganggu waktosna sesuai anu tos direncanakeun pagetonya tiasa kangge wawancarawengi ieu ?

S : ouhhh.... Muhun-muhun wios sok atuh dileet heula atuh mang

P : muhun hatur nuhun ngke gampil pak, tiasa mulai ti pertanyaan anu kahijinya pak

S : manga mang.....

P : pami aya batur anu ngadamel kasalahan ka bapak, sa jauh mana bapak tiasa ngamaapkeun kasalahanana pak ?

S : Ya misalnya gini, kita lihat dia minta maaf abah maafin, seharusnya maafin kenapa orang minta maaf gak dimaafin ? itu kan harusnya dimaafin walaupun dia menyesali bahasa minta maaf sebetul-betulnya, ya saya maafin gak ada istilahnya apa namanya eeee"Gantar Kakaitan" gitu. Dia minta maaf ya dimaafin gitu, misalnya gini ya saya minta maaf karena saya gini gini gini ya orang yang minta maaf gak dimaafin itukan salah, itu harusnya orang minta maaf ya dimaafin, tapi misalnya jangan diulang lagi kesalahannya ya seperti itu.

P : naon wae sih nu ku bapak syukuran salami ieu ngajalani kahirupan bapak

S : Anu disukuran teh ku urang teh nya setiap hajat : bada puasa kan syukuran, bada sura disyukuran, bada mulud di syukuran, eta teh syukuran. Sura nyukuran karena kan da urang teh hirupna dibumi, ngising kiih teh eta dibumi, ku urang disyukuran da lamun teu disyukuran ku urang ku saha disyukuranana ? kan ku urang setiap urang teh ari syukuran teh kan loba eeeee anu syukuran misalna urang

ngarosulkeunnya, ngarosulkeun weweton urang itu kan disyukuran walaupun cena henteu ngundang loba anu penting urang teh ikhlas. Nyukuran urang sadulur batin "anu opat kalima pancener", kan pancernamah da urang

P : kumaha sih bentuk perhatian bapak kangge tatanggi atanapi masyarakat sekitar ?

S : Perhatian ka masyarakat jadi dedeh ka masyarakat, jadi ngayomi masyarakat dimana bentuk apapun, jadi dimana aya masyarakat aya anu kumah be urang bisa ngunjungi. Lamun secara urang barang bere lah barang bere kitu, da urang teh kudu bisa nulung kanu keur butuh, nalangan urang kanu keur susah, merean kanu keur supe, jadi ulah cena mere kanu benghar, mere kanu benghar mah moal ditarima.

P : Kumaha parasaan bapak nalika ngahadepan persoalan anu hese dina widang anu ku bapak tekuni ?

S : Eeee misalna karana di perangkat desa aya misalna aya anu, ges cokot intina urang teh rek ngasupekun terus urang ieu rek ngasupkeun sok nanya ka babaturan kitu, sok ieu ngasupkeuna kumaha ? Cek babaturan ieu kieu kara diasupkeun, terus anu misalna anu gampang ku urang, nah lamun hese osok matak batur kitu. Praasaanana jadi kumaha tah nu kitu ? heeh lamun cek iumah ngadepi nu hese the, deh aing lamun pinter be mun siga babaturan kitu.

P : Kumaha sih pami bapak ningali waktos nu dipayun, bakal sapertos kumaha ?

S : Ari perasaan mbah mah kedepana teh nanaon si supaya bagus, serba baik, baik diri, baik segala galanya, bisa nolong orang di mana saja kitu. Jadi da lainage urang teh minta tolong ditolongan tanpa pamrih, tapi kan lewatna lewat angin, jadi dimana bae urang teh didieu aya nu nyien. Atuh misalna anu pas jodohna atuh meren waras kitu, da urang g sipating manusia biasa ngawaraskeun mah urang teu bisa kitu. Nya tetap nu ngawarskeunamah urang nu diluhur, anukawasa kitu, hanya urang teh perantara.

P : Teras sa jauh mana bapak tiasa konsentrasi nalika nuju ngerjakeun padamelan bapak ?

S : Jadi urang tugas ti pemerintah ti kepala desa itu, misalna suruh uarnya uar ngalaksanakeun ngalaksanakeun dengan senang hati ek nepi jam baraha jam baraha dilakonan kitu, hente aya istilahna cena urang gugurundel kitu, teu aya poek teu aya hujan, kan poek cena mawa batre hujan mawa paying

P : Naon anu bapak rasakeun nalika fokus kana padamelan anu nuju dilekenan ku bapak ?

S : Ihhhh atuh seneng boa da eta teh tugasna eta tugas urang Ngalaksanakeun dengan senang hati kitu ,tamah nya tugas urang misalna lurah nugasken urang, da tugas teh hak urang ku urang dilimpahkeun moal daeken.

P : Kumaha bapak ngaresepi kana padamelan anu nuju dilekenan ?

S : Biasa bae, eweh istilahna cena urang teh gegerendeng atawa gugurundel, ah aing mah cape kudu kie tea baturmah ngenah, henteu da urang ges tugasna kitu

P : Kumaha keterlibatan bapak nalika ngalakukeun padamelan bapak ?

S : Etamah babarengan tuh babarengan, lamun tugas misalna lamun cek urang die teh tah uar teh kanisuk teh kumpulan mangkat, cek babaturan teh mang kitamah ngges padu ngges asup padu daftar hadir kitamah kaditu uar cek babaturan the. Jadi babaturan hente istilahna jadi urang ngalongo kadia gedegede sajam, ges kitumah kaditu jadi ngariringan beban kita amih beki saetik, beki saetik ngke datang ka sore ngges kitu jadi babaturan teh sadar lurah ge sadar

P : Teras kumaha hubungan bapak sareng pun bapak atanapi pun ibu kapungkur nuju alitn bapak ?

S : Ti awal ti masih bayi sampe datang ka ayeuna da teu pernah benci jeung kolot, di sayang sama ibu sama bapak, nah saenggesna dewasa da urang teh lain gede menang sorangannya jadi urang teh menang ku kolot. Dikasih : makan, pakaian nang saha ? menang kolot urang, ges urang dewasa urang teh kudu bisa ngabalas budi kanu jadi indung jeung bapak, tuh da urang teh gede lain menang sorangan menang kolot : nyandangan, maraban gitu.

P : Kumaha pangalaman bapak dina cinta ?

S : Ari nu tadina ku urang teu dipikahayang, teu dipikabogoh panderi gening jadi kitu, jadi urang teh waris jeung takdir urang teh ditakdirkeun ti pangeranmah da moal jadi da kabeh ge urang tina takdir tina jodoh. Sok aya babasan cena jodoh, pati, bagja jeung cilaka, eta jeung istrith jadi kenal da teu lila kitu da teu lila, da ari baheula mah sok ka Jakarta datang ti jakarta meren nu kitu jadi "waris nganti nganti buri jodoh ngadadago" tah dua bulan kemudian terus nikah (Tersenyum bahagia)

P : Naon anu ku bapak rasakeun nalika ngadangu, ningali atawa terang aya kabar sae atanapi awon ka tatanggi bapak ?

S : lamun tatangga misalna gaduhmobil asa bungah, naon sababna da urang teh lamun aya tatanga boga mobil mah meren urang teh ek kamana mana urang teh kadinya kitu, numpangna the, henteu cenah istilahna tatangga boga mobil urang panas henteu. Lamun cena tatangga ngadenge nu tabrakan teh urang karunya, karunyana kuma karena kan lamun maot ku maotna cena, lamun hente nyeri ku nyerina kan dedeh karunya, ku urang teh ditaya keur kumaha cena ? keur anu tea memang misalna teh lamun pati eta tabrakan anu maot meren ges kuduna

P : Sajauh mana bapak tiasa ngaji diri sareng hubungan bapak sareng masyarakat sekitar ?

S : Da abahmah mengenai, eee ngenal diri pribadi memang sesama manusia itu memang dedeh, heeh kumaha sih urang ningali si itu, heeh kumaha sih itu lamun urang ge kie meren atuh karunya teuing, heeh karunya cek urang dieumah misalna cena teu batur salembur henteu sejen lembur. (mata berkaca-kaca)

P : kumaha sikap bapak nalika ngalami kajadian anu ngadamel bapak ngarasakeun kasusahan ?

S : Peristiwa anu sedih anu nimpa kana diri urang, nya karna itu meren meren kitunya meren ges takdirna urang misalna mun cilaka pacilaka kitu, lamun cena urang teh e selamat pasti selamatna kitu, jadi eweh istilahna urang the urang beban badan urang teh, jadi eweh rintangan

kitu jadi lamun jalan teamah urang teh lurus

P : naon bentuk kapercayaan bapak dina hubungan sareng jalmi nu sanes ?

S : Itu tergantung sikap dirinya, lamun urang rasa keras boh jeng anak, boh jeng tatangga, boh jeng warga, itu pasti jauh tapi sifatna teh lemah lembutnya itu alus.

P : Punteunnya pak pertawisana rada seer

S : muhun wios sok dilajengkeun

P : teras kumaha bapak nganilai kabehargaan kehidupan bapak ?

S : Bersyukur karena naon urang teh berarti urang teh dirizkian ku gusti, dirizkian urang ku gusti, diberkahan urang kunu kawasa, sing lancar hirupna, pira sebeh nyatu, hade make,kan urang teh senang. Henteu kakurangan ku sandang, henteu kakurangan urang ku pangan, lamun cena urang hirupna kurang ku sandang, kurang ku pangan, ngges gila teuing ripuh.

P : Naon wae sih alasan bapak nalika menekuni padamelan ?

S : ari kapungkurmah saha bae anu daek jadi perangat desa da baheulamah da teu digajih, baheula mah hanya berjuang hanya ngajalankeun perintah negara. Ari ayeunamah pan digajih ti pemerintah, ari kapungkur mah saha nu daek jadi perangkat desa kan da lobanamah kan teu daraekuen, ari kapungkur mah eweh nanaonan hanya urang teh kerja bakti dong.

P : sa jauh mana bapak ngaraoskeun kapuasan dina ngajalani kahirupan?

S : Nya cena dina ngalami hidup disebut puas dan can nepi, disebut teu puas da meren ges sakitu sakiena, jadi lamun puasa teh urang ges boga nanaon urang the ges boga mobil, boga sagala ieu mah lamun etamah yah meren 2/4 mah boa kitu

P : Naon wae sih tujuan bapak dina waktos nu payun ?

S : Ari tujuan masa depanmah da memang loba, lamun teu kaburu maot mah kitu, tujuana nya ari cita cita mah kan loba cita-citamah, atuh lamun urang ka samper urang ku milik atuh hayang urang meser motor deui kitu kaharepnanateh. Lamun urang dipanjangken umur da "umur mah gagaduhan nyawa gaganjaran" da urang ngobrol kieu ge da urang umurmah teu nyaho isuk teu nyaho geto kitu. Gajih dua juta lewih lima ratus sabulan, lamun cena sampe kasuyuan kajurung ku miliki palaynamamh motor beat deui tapi anu terbaru

P : Kumaha contoh peran bapak dina masyarakat ?

S : Peran ka masyarakat, misalna didieu teh masyarakat henteu desel deselan teuing misalna aya masyarakat anu kalongsoran kitu, urang kan gotong royong jadi mulai ti perangkat desa sampe ka masyarakat itu kompak. Misalna urang kerja bakti dijalan sarua jadi urang teh nyontohan warga na, disamping eta misalna warga kerja bakti deket warung mang kopi butuh kopi beli kopi, da urang mah henteu cenah di mana mana wong di desa ge hoyong kopi suruh meli pasihan artosna.

P : Teras sa jauh mana ambisi bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Ieumah henteu cena urang ditentukeun ah aing hayang motor anu urangkan bisi teu ka jangkau, jadi urang teh nyekelan tengah tengah we, urang teh hayang bisi teu kuat lin kitu ari hayangmah hayang kitu. Tapi lamun ari teu kajangkaumah teu nanaon, da kabeh ge hayang heeh hayang mobil kitu atau hayang siga batur, yen urang can kajurungkeun ku milikmah da moal.

P : Naon wae hasil anu dimenangkeun tina usaha-usaha tina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Da urang tehnya gawe diperangkat desa tekun ikhlas rido, naon urang the da digajih urang teh ti pemerintah ti pemerintah teh dibayar ka urang, tah urang teh nya atuh nu dipake dipake cena urang teh anu disimpan disimpan, naon simpena ? piken urang teh ngadamel pagawean kitupan, misalna urang the pagawean macul kan nang batur, da urang na ti senen nepi jamahat teh asup.

P : Kumaha perkembangan anu bapak ngalaman dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Bisi urang teu berkembang, masalahna bentuk urang teh rumah tangga, jadi segala situasi apapun naon anu dipikirkeun memang laksana, laksana

P : Kumaha ikut serta bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Palingkan lamun urang, cek urang teh lamun urang jeng keluarga yeh urang teh cong kudu Kieu tea, lamun urang ges anjog kana waktu jeng aya modalna bisa jadi kitu.

P : Bapak the mampu atawa henteu dina ngajalani kahirupan ku nyalira ?

S : Nya mampu, bentukna jadi ngahidupan urang cara mandiri da urang teh kan teu benang menang bantuan the, naon cena sagala ti pemerintahkan misalna BLTDD menang sembako menang naon kan da teu menang. Yen perangkat desa kan teu menang, hanya seolah olah karena lamun di bondag banding jadi digajih ti perangkat desa urang teh teu aya sampingan da moal cukup.

➤ Lampiran. 6

TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK 3 (S3)

3. Wawancara

Wawancara dilakukan pada:

Hari, tanggal : Sabtu, 20 Agustus 2022

Waktu : 17.00-19.30 WIB

Tempat : Rumah subjek ketiga (S3)

Keterangan:

Peneliti : P

Subjek : S

Hasil Wawancara

P : Assalamu'alaikum...Puteun

S : Wa'alaikumssalam.Wr.Wb....Mangga sok calik mang

P : Punteun pak bilih ngaganggu waktosna sesuai anu tos direncanakeun pagetonya tiasa kangge wawancarawengi ieu ?

S : ouhhh.... Muhun-muhun wios sok atuh dileet heula atuh mang

P : muhun hatur nuhun ngke gampil pak, tiasa mulai ti pertanyaan anu kahijinya pak

S : manga mang.....

P : pami aya batur anu ngadamel kasalahan ka bapak, sa jauh mana bapak tiasa ngamaapkeun kasalahanana pak ?

S : Ari masalah kitu mah ngarana urang bisi cek paribahansanamah urang kabeh kabeh g nya, nya silih hampura jeung dihampura pan kitu tuh kitu atuh, da cek kasarnanamah ditarima ta henteumah ngarana atuh urang ditarima syukur alhamdulillah bareng bareng silih hampura kitunya, bareng bareng lahir jeng batin the cek kasarnamah tah kitu

P : naon wae sih nu ku bapak syukuran salami ieu ngajalani kahirupan bapak

S : Nya ari eta mah secara nu ieu be ku urang tos disebtakeun, ari ngamodal sa kabeh mah ny nga syareatan perjalanan anu, merensote meren karuhun-karuhun eta ngarti ngarti dipuji, disuhuhkeun pidoana mantak nu ti mana bae mana anu sok kana icalan, urang nu cek kasarnamah nu can laki rabi atanapi can gaduh padamelan tas sakola, kadang nya nya eta kadang Alhamdulillah disyukuri Allah SWT, masing-masing atuh nyareatan minta tulung kituh da ari urang mah teu bisa kumaha maha, ari nyareatana ngahaturkeun atuh tiasa tapi meremah teu tiasa hehehe tah kitu (Tertawa)

- P : kumaha sih bentuk perhatian bapak kangge tatanggi atanapi masyarakat sekitar ?
- S : urang cek kasarnamah nu kitu tulung menulung cek kasarnamah mun hutang nginjem tea mah gegenten silih tulung tuh atuh duka tina jalan naonamah, dimana cek kasarnamah atuh batur melak kopi atuh urang ge pangangguran melak
- P : Kumaha parasaan bapak nalika ngahadepan persoalan anu hese dina widang anu ku bapak tekuni ?
- S : kabeh ge tina carana lamun secara lakumah tina laku mun tina padamelan tina padamelan, lamun itu saling tulungan atawa hutang nginjem pan teu tentu kitu tuh cek perasaan urangmah, nya atuh cena aing tulungan ceka kasarnamah silaing ker butuh duit cek kasarnamah kitu ibaratna atuh keur urangmah, keur ayamah wajib ditulungan, ke urang aya pangabutuhn kitu deui ngarana gegenten laku cek bahasa didieumah tuhkitu, eta si teh silih tulungan harua bae eta, jadi teu tentu jalan tadi ge disebutkeun teu tina jalan dieu jalan dieumah meren aya tina jalan anyar
- P : Kumaha sih pami bapak ningali waktos nu dipayun, bakal sapertos kumaha ?
- S : Ari urang mah teu ek ujub takabur lantaran da saha nyaho umur ngagaduheun nyawa gaganjaran, pasti saha nyaho erek nyebutkeun kieu tea teu busa ieu ayeuna urang ngocoblok kan isuk paeh, urang teu rek ujub takabur teu rek nyebutkeun isuk rek kieu tea, kahayang lamun benang pake kahayangmah, nah anjog tina waktu tina wayah ulah sampe arak-arak ngaliwat ti lawas bisi popog hehehe kahayangmah tah kitu kahayang sim kuringmah, atuh lamun diijabah eta pan nu kawasa nu ngadamel uranganu nyiptaken urang babarengan hehehe mana urang teu reknyebutkeun teh ujub takabur (Tertawa)
- P : Teras sa jauh mana bapak tiasa konsentrasi nalika nuju ngerjakeun padamelan bapak ?
- S : Nya dina waktu ieu Alhamdulillah, cek urang kie cek kasarnamah tuh barudak garawean disariusan didamel kitu, ieu urang kieu tea itu anu anu barudak teh ngalaksanakeun da urang mah da ges kolot pamana, dilaksanaken ker kunu ngora padamelan ibaratna kudu didamel kieu kieu cek kasarna kudu dimodalan cek kasarnamah ari keur aya dimodalan nu ngalaksanaken mah budak tuh kitu, duka caranamah kitu perjalananmah da nu penting kalaksanakeun tuh kitu hehe, alhamdulillah tapi ari nu bener nu salah mah wegah hehehe kitu
- P : Naon anu bapak rasakeun nalika fokus kana padamelan anu nuju dilekenan ku bapak ?
- S : Perasaan cek paribasnamah kie ari tani urang mah sanajan teu katenget salamet berkah lancar silih doakeun, perasaanmah ngenah teu ngenah daharenmah cek kasarnamah, kumaha cena ngenah ta henteun na teu ngenahna ilok bener jujur ta hentena atawa warasa tah henteuna pan urang teu bisa nentukeun, tapi saolah olah da urang menta tolong menta salamet berkah lancar sin gampang perjalananana nu dituju kumaha bae tah kitu, tapi alhamdulillah anu parantos nu can kasorangmah teu bisa nentukeun hehehe tah kitu (Tertawa)
- P : Kumaha bapak ngaresepi kana padamelan anu nuju dilekenan ?

S : Sim kuring Zaman DI TII cek paribasana boa lewih ti pait paria nu kasorangmah, lantaran naon tadi kasebutkeun isuk mah hirup sore mah bieng sore mah hirup isuk mah being, bisa hirup the bisa bijaksana diditu kan piar awi lima rengket g awi ting galert, kami teu katulung kitu mah teu bisa ngayam teu boga duit da boga duit sote lamun menang bobok pokokna awi kitu, tah ker gentingmah kitu alhamdulillah eta bisa lancer gambling, tuluynamah beki wawaruh wawrwuh boro-boro sadulur nu deket nu jauh ge saudurl tina meli awi the jadi pasanakan tuh kami the patina kitu ker jaman gegentingna (Nada bicara tinggi)

P : Kumaha keterlibatan bapak nalika ngalakukeun padamelan bapak ?

S : Pan kuring teh boga tadinanamah ari zaman bungsu dibentar teh keur urang jeung indung jenuk sadulur tadina teh saolah olah kami usaha bikang diimah kuring meser awi awi mah bera tapi sien paeh di awi teh aya seer meser daerah pabuaran pasir panjang sampe salarum meser awi mana kuring arapal belah ditu baray tina meser awi ker jaman awi saketip sampe lima ketip eta bener bener bobok 3 menang beas 1 kg kan ripuh hanyang menang bes saikie pami kami 4 an kudu menang beas 10 kilo tiap tepung manis (Nada bicara rendah)

P : Teras kumaha hubungan bapak sareng pun bapak atanapi pun ibu kapungkur nuju alitn bapak ?

S : Memang hubungan ibu sareng sim kuring dulur memang da saling tangtu urang usaha tina awimah teu aya deui, nya seolah olah rukuna tina kitu bae teu pasiasia cek kasarnamah, ari ibu kuringmah terus terang bae lain keur ngangalem ibu sorangannya, memang jadi aya kasadaran jeung kasabaran nu daek tulung minulung kitu mana sok kauyuban kuring ku budak budak mah ariulin kadieu siga ayeuna ti mna wae, aya tina kasadaranamah nu jadi sifat ibu kuring teh memang bapak kolotna teh kitu aya kasabaran jeung kasadaran mana katuluyan ku ibu sim kuring kitu

P : Kumaha pangalaman bapak dina cinta ?

S : amprok dijalan dipasimpangan keur herey paguyonan nya kumaenam nu ngoranu ngora cek bahasa didiemah kitu tah, tapi kajurung ku waktu jeung kadatangan ku jodo anjog kadi, teu menang ditiwalan kanu sejen urangana boh bikangna eta da meren jodohna hehe kitu, ari cinta mah pan eta jadi asalna tina harerey pagalewehan paguyonan jadi resep makin resep kitu, akhirna cek bahasa didiemah bebenean kitu bebeneari resep jeung resep baemah can jadi bebene ieuh karesep ngarana ke urang ges bener bener ditanya daek ta hente na da daek nalian kolto

P : Naon anu ku bapak rasakeun nalika ngadangu, ningali atawa terang aya kabar sae atanapi awon ka tatanggi bapak ?

S : cek kasarna ti dieu ka pasar ngajunjun lempang eweh mobil atawa motor, rek kasawh rek ka kebon ari ayamha kan urang dibatak, alhamdulillah ditarimakeun ngadoaken kanu bogana kitu urangmah, lain ngiring sedih ieuh dedeh ampun kukarunya dedehna ltuh boro-boro sedih lamun bisa mah ulah sampe kitu, tapi da menren kuduna atuh kumaha tue bisa dirosaan eta kitu, boro-boro aya kasedihan urang kapikiran muas-muas duh ampun kitu dedehna, cek kasarnamah lamuna bisa dihenjatkeun ditulunga ku urang hehehe tapi da teu bisa moal kumahnya (Tertawa)

P : Sajauh mana bapak tiasa ngaji diri sareng hubungan bapak sareng masyarakat sekitar ?

- S : Kie kie mah urang cek paribasa, memang tina secara kitu tina paamprokan tina persahabatan, siga da ti dieu sim kuring ti bentar ka salem, kadang kadang tina secara asalan paamprokan anu nungsi ti bentar tadinamah. Mana mun jaman baretomah jenuk nu wawuh Bentar, Salem Banjaran mana harianen tuh tia eta kitu, berjalan baik kitu jadi pan eta saling tulung cek kasarnamah, lamun nu ker ripuh cek kasarnamah bantuan can hutang nginjem atau being naon being nu aya, pan tea siling tulungan kitu.
- P : kumaha sikap bapak nalika ngalami kajadian anu ngadamel bapak ngarasakeun kasusahan ?
- S : Hiji siling sadaran siling sabaran, kadua cek kasarnamah nu keur ripuh eta ditulunga bieng tina naon tina naon cek kasarnamah henteu kudu urang tina duti bae, da sifatna sim kuring lamun keur kitu ditulungan Alhamdulillah, mudah mudahan cek kasarnamahmun kaula kaula mun kita-kita mun sia sia silih silih doaken kitu bijaksana sote sim kuring, mana jenuk tina awal nepi ka akhir tina jaman DI/TII ayuena jadi sadulur sifra kolot tah kitu carana. (Tertawa)
- P : naon bentuk kapercayaan bapak dina hubungan sareng jalmi nu sanes ?
- S : Sim kuring tina kepercayaanana tina basa jeung tina situasi tina situasi kumaha cena situasina, nyele sianu kitu ulah rek jengkel ulah rek wadeh atuh cena batur keru kieu the tuluangan henteu cena teu kumaha kumaha kitu, cek kasarna kieu sifatna sim kuring nu geus kalampahan ku urang being dulur being tatangga cek kasarnamah, itu cek batur duh cele aing tulungan mun ayamah keur butuh kieu tea ngijem duit sa ketep mun jaman baheua mah mun jaman ayuenamah 1000 10.000, ker aya mah urang teu lomoh ieuh kitu ditulungan, (Gerakan Tangan)
- P : Punteunnya pak pertawisana rada seer
- S : muhun wios sok dilajengkeun
- P : teras kumaha bapak nganilai kabehargaan kehidupan bapak ?
- S : Nya alhamdulillah berharga bener bener kitu di tarima dunia akhiratna, ngarana k kedatangan didatangan kadie lamun teu keimah moal nyaho ieuh kitu, ditarima dunia akhirtna berharga nu bener bener 100 % tuh kitu
- P : Naon wae sih alasan bapak nalika menekuni padamelan ?
- S : Ngalaksanakeun nana memang sifatna sim kuring rada lumayan bieng nyiru being tampir bieng dingkul ari ayeunamah kudu budak nu ngala awi ayeunamah the kitu kanu tadi tos disebutkeun cek kasarnamah dua tina daek melakaa tatanian ,milik tegalan atawa tanah nu lain baik petey maupun jengkol eta tambahan pemikiran sim kuring sederhana
- P : sa jauh mana bapak ngaraoskeun kapuasan dina ngajalani kahirupan?
- S : Memang secara sim kuring mah pan tadi tos disebutken ari urang usahan mah urang da ges gagal, ari kahayang mah aya anu kitu angka mah aya tapi teu ka engke keur jaman ayuenamah da geus kolot. Nya alhamdulillah, cek kasarnamah kitu Alhamdulillah mana tadi tos disebutkeun barokahmah, alhamdulillah tina tahun 40 kadieayeuna urang tinggal ngocoblok sateohen tina umur ge ges loba anu areweh hehe, Alhamdulillah mulai uarng nuturkeun munding batur sampe dewasa hehehe rumah tangga sampe ayeuna boga incu buyut hehe ari benghar

mah henteu ngan urang berysukur hehe (Tertawa)

P : Naon wae sih tujuan bapak dina waktos nu payun ?

S : Ari urangmah da ku ges kolot ayuneamah pentingnamah urang hiji salamet berkah lancar gambling, hayang mun bisa tadi disebutkeun tambah umurna tambah milikna tambah rezekina, ulah sampe kekurangan ku dunia atuh da kitu-kitu ge moal kumaha da kaayan ges kolot wa hehe, kahayangmah kitu hayang salamet jeung lamun benang pake kahayang ulang sampe lamun diijabah kunu nypatekun badan urang ulah arak arak ulah arak arak, lara lawas

(Tertawa)

P : Kumaha contoh peran bapak dina masyarakat ?

S : Di masyarakatmah cek kasarnamah lain si kadie ngalem rarasaanmah henteu jenuk kamarang henteu jenuk musuh, terang terangan hiji jalma urang mah leley kadua jalma teu barutal ari jalma pangandedehna jiga kieu kawas anak cianjur sifatna sim kuringmah, mana sok ngayonan bae mana henteu jenuk kamarang cek kasarnamah henteu jenuk musuh kitu jadi watek sim kuringmah, hayang lamun bisa ngan ari engges mah Alhamdulillah tina taun ayeun tina poe tadi katukangmah sok daek urang siling tulungan cek kuring asanamah

P : Teras sa jauh mana ambisi bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : cek kasarnamah kolot sakiean taun atuh lamun dijabah lamun siga kolot atuh ulah rak arakan tapi ari arak-arkamah dan cuma wegah hehe kitu kuringmah tujunana, da kitu lah sampe arak arak lamun rek ska dunia ulah lain dina wayah karunya ibaratna wayah kieu, aduh sok karunya anu ngglik glik karunya heeh lamun anu saladarnamah kunaon ngabaturan, eta pan aniyaya lainmah ibaratna urang lamun isuk dina wayahna lamu siang din wayah kan guyub jalma digembor- gembor dina toa kan kadarengge, isuk-isuk kan pengumuman pan jalma nu rek incah kaditu kadieu teutulus tuluyana perisiapan, lamun benang pake Kahayang hehe ari urang teu nentukeun ujub takabur hehe

P : Naon wae hasil anu dimenangkeun tina usaha-usaha tina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : cek kasarnamah sim kuring mah da jalma teu gableg tuh ti kolot ge da anak sadulur jenuk, mana sim kuring bijaksana bisa meren mere bubukak bubulak bae mah, tah sim kuring geus dewasa sampe ges rumah tangga tah, jadi cek kasarnamah cek kolot baheula mah bisa ngeret nenden, duit saketip nu dua sen disimpen dalapan sen digunakeun sukur cena tilu atawa opat sen bisa nyimpen, tah sim kuring bisa bijaksana kolot kitu ku kuring bisa dilaksanakeunnya alhamdulillah ayeuna katuluykeun sim kuring ku anak ku incu tuh.

P : Kumaha perkembangan anu bapak ngalaman dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Kulantaran urang na ayuenamah ges kolot, jadi kamujuan urang ku perasaan urang cek kasarnamah hayang milik rezekina manfaat benya Alhamdulillah, henteu rek durhaka ngarasula hneteu rek ngaradikal da eyuenamah ges kolot, ayuenamah da gs kolot jadi anu ngolah ayuenamah baraudak bae pan kitu, urang saolah-olah gawe diimah bae kitu wae sederhana, cek kasarnamah paling-paling marab hayam saese dua sese ge diparaban hehehe

P : Kumaha ikut serta bapak dina ngagapai anu dipikahoyong ?

S : Ari ayeunamah cek kasarnamah penting bisa nyukur asa urang ges

kolot budak nurut ngomong uarng anu gagwean tur pagaweanmah dua pagawean urang mah teu bisa kadug ku uranga bisi kari budak boh minantu boh ka batur ke kasarnamah kitu ari ayenamah uranga gs kolat kitu eweh tanaga kasehatanana

P : Bapak the mampu atawa henteu dina ngajalani kahirupan ku nyalira ?

S : Nya sebut mandiri atuhnya bisa atuh sebut teu mandiri da urang jalma ker rumah tangga tuh kitu, sebut mandirina cek kasarnamah barber barber rek kaditu kadieu sorangan kadongodra budak geus nyaraho ieu pakaya di anu anu anu kitu, ari pamajikanmah terus ternag wae tara incah ieu da naon da ieu kitu mangsing masih bergas ge, kitu bae utuk kublek diimah bae hehehe

➤ **Lampiran 7.**

Tabel 1. Ekspresi yang muncul saat wawancara berlangsung:

Subjek	Observasi di lapangan
<p>Pertama (S1)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika berbicara tentang memaafkan kesalahan orang lain, mata subjek memandang ke bawah disertai wajah senang - Ekspresi senang subjek ketika membicarakan tentang bentuk rasa syukur yang dialami olehnya - Subjek tersenyum ketika berbicara tentang bentuk perhatiannya kepada masyarakat sekitar - Subjek tertawa ketika berbicara tentang masa depan yang akan datang - Ketika berbicara tentang hubungan subjek dengan orang tua, subjek tertawa - Ketika berbicara tentang pengalaman subjek mengenai cinta, subjek tersenyum dan tertawa - Subjek menunjukkan ekspresi sedih ketika berbicara tentang empati pada orang lain - Ekspresi subjek tertawa ketika membicarakan tentang kebermaknaan hidupnya - Ketika berbicara tentang peran subjek di masyarakat, subjek tersenyum - Ketika berbicara tentang ambisi di masa yang akan datang, subjek tersenyum - Subjek matanya memandang ke bawah ketika berbicara tentang hasil yang sudah didapatkan dari usaha - Ekspresi subjek tertawa ketika membicarakan tentang kemandiriannya dalam menjalani kehidupan

Kedua (S2)	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi bahagia disertai senyuman ketika menceritakan tentang pengalaman subjek dalam cinta - Mata subjek terlihat berkaca-kaca ketika menceritakan tentang kecerdasan sosial subjek - Subjek sangat sering menampilkan ekspresi datar ketika wawancara.
Ketiga (S3)	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi tertawa subjek ketika bercerita tentang bentuk-bentuk mensyukuri nikmat - Subjek memperlihatkan ekspresi senang dengan tertawa ketika membicarakan pandangannya ke masa depan. - Subjek menampilkan ekspresi gembira dengan tertawa ketika berbicara tentang fokus saat bekerja. - Subjek menggunakan nada tinggi ketika bercerita tentang meresapi pekerjaan - Subjek menggunakan nada rendah ketika bercerita tentang keterlibatannya pada pekerjaan - Subjek menampilkan ekspresi senang dengan tertawa ketika berbicara tentang empati pada orang lain - Subjek memperlihatkan ekspresi senang dengan tertawa ketika membicarakan pandangannya ke masa depan - Ekspresi tertawa subjek ketika bercerita tentang sikapnya saat mengalami kesusahan - Subjek menggunakan gerakan tangan ketika bercerita tentang bentuk kepercayaan untuk mempertegas ceritanya - Subjek memperlihatkan ekspresi senang tertawa ketika bercerita tentang kepuasan dalam hidup - Subjek menampilkan ekspresi gembira dengan tertawa ketika berbicara tentang tujuannya di masa depan

➤ **Lampiran. 8**

Horisonalisasi Subjek 1 (S1)

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis
<p>Abdi mensyukuri hiji, atuh salila ieu dipasihah sehat, nya ari udurmah pernah tapi ya namina ngarana nya sifat manusa aya sehat aya henteu sehat, terus keluarga utuh, terus sampe sejauh ieu sanajan urang hirup sederhananya budak istilahna bisa ngenyam pendidikan walaupun can sabraha gitu, walaupun can nyampe can lulus can sukes, itu mensyukuri kahirupan Urang</p>	<p>Ucapan subjek menggambarkan perihal apa saja yang disyukuri dalam kehidupan.</p>	<p>Bersyukur (<i>gratitude</i>)</p>
<p>Sikap saya, nya istilahna aya masalah itu bingung yah, kadang-kadang pami ker aya masalah, saumpama bencana mah sok kadang-kadang apa, separahnya pikirana gak karuan sih kitu bingung bingung, contohna kieu saumpama aya nu udur tapi tos lila, berobat Kamana ntos kan bingung kudu Kamana kudu kumaha tah kitu, bingung untuk mengambil sikap untuk sementara, walaupun akhirnya kadang-kadang dapat jawaban apa dapat solusi, tapi kan pertama untuk sementara pasti bingung gitu, komo pami aya nu naros ka tatangga henteu jelas jawabana hehe</p>	<p>Sikap subjek yang terkadang bingung ketika diterpa masalah bagi dirinya, keluarganya atau kerabartnya.</p>	<p>Welas Diri (Self Compassion)</p>
<p>Kadang seperti air laut ada pasang surutnya, kadang ya bisa tercapai kadang ya gagal hehe, itu sudah pasti dua hal itu dialami, nya istilahna ya saumpama yang membutuhkan dana kadang tercapai kadang bisa dijangkau kadang, ya karena tidak bisa dijangkau ya gagal gitu, saumpama dana harus sekian kita pengennya, apa bisa memiliki bisa kebeli tapi gak kesampaian ya itu kan pasang surutnya kegagalan berarti, gak semestinya gak selamanya tujuan kita bisa dicapai dengan mulus</p>	<p>Subjek menuntaskan tugas-tugas perkembangan usia dewasa tengah</p>	<p>Perkembangan (Growth)</p>
<p>Saling pengertian aslinanamah cinta cinta bohong lamun tanpa saling pengertian kitu, ari cinta pengertian mah itu teh tos paham ka urang ouhhh erek ngarana kumaha baege da teu boga perushaana tetap, nu penting maneh na istilahna tanggung jawab niat rumah tangga nu rumah tangga, lamun cena aya kasusah silih bantu jeung keluarga upami tos nikah eta ngarana cinta, hente lalaki wungkul nu bandel da aweuwe ge aya, lain bandel pacaraan jeung urang tapi boga selingkuhan nu bandel ku suami ieu kadie ah cape uing ge hehe eta tuh kudu saling menutupi eta berarti aib istri aib suami</p>	<p>Memaknai kata Cinta (Love) menurut subjek, tetaang cinta sejati diantara dua insan</p>	<p>Faktor Eksternal : Cinta (Love)</p>

<p>Mana cek ibu abdi atuh kumaha karep bisi ek nulungan yatim piatu kermah sadulur, pikir pikir ah cek abdi sok aya nu ngahereyan malenya kawin ka dulur ah kuma ngke cek abdi, nu nyeleseikeunmah cek abdi jodoh kadua takdir ti gusti allah, eta masalalu kuring the sabenernamah dulur jadi seluk belukna adat tabeatna paham tos paham hente wagu hentue bingung saumpama keur ngadat tea mah henteu bingung tah kitu ti alalati teu aya masalah, sosok ibu nya hiji ibu teh jalmina sederhana nga sayangna rada bawel hehe, maktum anak bontot jadi ibu teh ngagaduhan dulur hiji jadi lancekna pas ditinggal maot seset ti bubudak</p>	<p>muncul kelekatan dengan keluarga hingga subjek sangat patuh terhadap orang tau</p>	<p>Faktor Eksternal : Kelekatan (Attachment)</p>
<p>Karena untuk cita cita pengen keluarga ingin membahagiakan keluarga intinya kan kitu baik istri anak serta suatu saat cucu dan seterusnya, ya kita jadi orang tani anak cuku jangan sampai istilahnya bukan bukan berarti jangan jadi orang tani jangan sampe bau tanah kaya kita kitu</p>	<p>Alasan subjek semangat dalam menjalani hidup karena keluarganya</p>	<p>Faktor Eksternal : Dukungan Sosial</p>
<p>Adapun hasilna A/B na hehe urang teu bisa ujub takabur urang sumerah diri ka gusti allah, nu penting urang tos berusaha kitu, Insyallah insyallah hehe sabenernamah harus harus tercapai</p>	<p>Pernyataan subjek menunjukkan sikap religiusitas dalam memandang takdir</p>	<p>Faktor Internal : Religiusitas (Religiosity).</p>
<p>Ari masalah padamelan ieu mah nya masalah padamelan saleresnamah mah ari tanimah pasti bergeulutna jeung cape, nya istilahna ari didamel mah tos lelah berati eren terus aya da dina padamelanmah heteu bisa cena ah ayeuna kudu istilahna selesai teu bisa kitu, ari na padamelan mah terutama dina tani nya terus terang tani mah nu penting mah leken teu bisa buru buru, saumpama urang ieu serasa lelah nya wayahna saumpama biasana sadinten berarti ½ dinten ge tos liren</p>	<p>Profesi yang digeluti subjek cukup dapat diterima olehnya walaupun halangannya dengan lelah fisik</p>	<p>Faktor Internal : Flow</p>
<p>Pasti selagi kita hidup gak ada puasnya yah gitu gak ada puasnya, tapi ya berusaha yang kita udah punya kita mensyukuri berarti rasa puas dihati, walaupun kita gak bayak kekayan gak banyak kendaraan tapi kita masih bisa menghidupi keluarga kitu, keluarga masih bisa dikasih makan dikasih pakaian</p>	<p>Pernyataan yang menggambarkan kepuasan subjek dalam kehidupannya</p>	<p>Faktor Internal : Kepuasan (Satisfaction)</p>
<p>Mengenal diri sendiri ya memang diri sendiri bukan mengakui orang baik baik, masa lalunya orang bandel lah mengakui kita bukan orang baik hehe, cuman berusaha untuk memperbiki, terus mengenal masyarakat lingkungan ya kadang-kadang kan aya selisih paham, itu tadin nu ngaran nu boga nyawa mah pasti aya bentrok na, tong boro nu bernyawa nu teu bernyawa upama gelas deketmah pasti aya aduna istilahna aya gesekana</p>	<p>Subjek mengela diri sendiri dan memiliki pembawaan yang mudah memaafkan orang lain</p>	<p>Faktor Internal : Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)</p>

<p>Ari keur abdi mah henteu lepas tina salah jeng masalah henteu lepas tina dosa, tapi ker prinsip abdi selagi urang hirup pasti aya kesalahan terkecuali lamun manusia ges nyanghilar ngaler alias ges maot eta berarti geus teu aya kesalahan, tong boro minta maaf mangsing teu minta maaf ge pasti aya kasalahanmah diampura kitu</p> <p>Ari perhatian abdi mah saumpama aya tetangga teu sehat nya semampu pribadi kuring ngabantu, teu ngabantu ku dana ngabantu ku tanaga teu ngabantu ku tanaga ngabantu ku pikrian</p> <p>Keur istilahna masa depan ker keluarga kitunya, kapalaymah atuh keturunan mah palay jadi jalma anu sukes kitu, istilahna jalma sukses anu tias ngabantu ka tatangga ngabantu ka keluarga, komo saumpama ayeuna istilahna keur nimba ilmu atuh mudah mudahan kaditu na tiasa atuh ngagaduhan penghasilan anu mencukupi, khususna keur kepribadian keur keluarga na keur tatangga keur karabat, eta harepan sebagai kepala rumah tangga mah pasti kitu</p>	<p>Subjek seseorang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain sesuai dengan prinsip hidupnya, terbiasa dengan saling tolong menolong dengan satu sama lain, dan optimis memandang masa depan dengan harapan-harapan yang disampaikan</p>	<p>Aspek Florisihing : Positive Emotion (Emosi Positif)</p>
<p>Sejauh mana berarti selagi pikiran henteu loba anu dipikirkeun, pasti fokus kana segala hal padamelan, tapi kan namina jalma anu nuju rumah tangga pasti loba pikiran, walahualam 100 % tiasa fokus nya paling setengahna kitu</p>	<p>seseorang yang dapat fokus dalam pekerjaannya namun menyadari keterbatasan manusia ketika sedang bayak pikiran akan sulit untuk fokus</p>	<p>Aspek Florisihing : Engagement (Komitmen)</p>
<p>Upami aya kabar baik urang ngiring bingah, tapi lamun aya kabar buruk sanajan tatangga kasebutna tetep urang sok milu istilahna sedih kitu tetep sanajan tatangga kan, dulur jauh tatangga deket lamun nya aya kasusah tetep tatangga hela memeh dulur alasan teh kitu, da lamun urang teu hade jeung tatangga lamun urang teu nyaah ka tatangga dimana urang aya kasusah moal aya nu nulungan</p>	<p>empati yang tinggi terutama pada tetangga sekitar sering ikut serta dalam gotong royong atau tolong menolong dalam bentuk apapun.</p>	<p>Aspek Florisihing : Positive Relationship (Hubungan Positif)</p>
<p>Sok kadang ragunya ehehe sok kadang ragu, ieu diri sorangan teh bermanfaat ta henteu ka batur hehehe, sanajan berusaha bekerja untuk supaya ada manfaatnya buat orang lain, tapi disisi lain kita sendiri masih ragu apa ? pekerjaan kita ini bermanfaat buat orang lain apa nggak apa diterima dengan baik apa nggak, tetep di hate urang sorangan mah aya rasa istilahna kederlah</p>	<p>subjek ini memiliki hasrat yang cukup besar untuk memiliki hidup yang bermakna namun memiliki keraguan tentang sejauh mana subjek dapat bermanfaat untuk orang lain</p>	<p>Aspek Florisihing : Makna Hidup (Meaning Of Life)</p>
<p>Kalau ambisi sih selagi kita sehat segala yang kita cita cita kan harus harus istilahna terlaksana harus bisa dicapai harus bisa terbukti, segala apa yang kita inginkan seumpama kita ingin membangun ini seolah olah harus terwujud, mau cepet mau lambat yang penting bisa terwujud itu ambisi untuk diri sendiri makanya dalam bekerja semangat dan semangat terus semangat</p>	<p>ambisi yang tinggi dalam mencapai tujuannya walaupun dengan pengetahuan dan sumber daya seadanya, subjek ini memiliki prinsip bahwa dalam mencapai sesuatu harus dengan bantuan orang lain</p>	<p>Aspek Florisihing : Accomplishment (Berprestasi)</p>

➤ **Lampiran. 9**

Horisonalisasi Subjek 2 (S2)

Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis
Anu disyukuran teh ku urang teh nya setiap hajat : bada puasa kan syukuran, bada sura disyukuran, bada mulud di syukuran, eta teh syukuran. Sura nyukuran karena kan da urang teh hirupna dibumi, ngising kiih teh eta dibumi, ku urang disyukuran da lamun teu disyukuran ku urang ku saha disyukuranana ? kan ku urang setiap urang teh ari syukuran teh kan loba eeeee anu syukuran	memaknai kata beryukur subjek memiliki pengertian yang sangat mendalam dan spiritual diantaranya hal-hal yang menurut subjek kedua perlu disyukuri adalah : setelah puasa, setelah bulan sura, setelah bulan mulud dan Ngarosulkeun.	Bersyukur (<i>gratitude</i>)
Peristiwa anu sedih anu nimpa kana diri urang, nya karna itu meren meren kitunya meren ges takdirna urang misalna mun cilaka pacilaka kitu, lamun cena urang teh e salamet pasti salametna kitu, jadi eweh istilahna urang teh urang beban badan urang teh, jadi eweh rintangan kitu jadi lamun jalan teamah urang teh lurus	Sudut padang Subjek lebih menerima apapun yang terjadi atau menimpa pada dirinya sendiri, ketika memang sudah digarsikan dalam takdir	Welas Diri (Self Compassion)
Bisi urang teu berkembang, masalahna bentuk urang teh rumah tangga, jadi segala situasi apapun naon anu dipikirkeun memang laksana, laksana	Menurut Subjek ia benar-benar merasakan perkembangan dalam kehidupannya terbukti selama ini berjalan rumah tangga	Perkembangan (Growth)
Atuh da ari cintamah da kabeh ge ngalaman cinta kitu, ari lain cena cinta butamah, heeh da misalna kie urang hayang ka kitu si A bogoh bager heman bahe wong teu ditakdirkeun ku pangeran da moal jadi, moal jadi, sapuluh puluh urang hayang jadi da teu dikatdirkuen ku pangeran kan teu bisa jadi ieu. Ari nu tadina ku urang teu dipikahayang, teu dipikabogoh panderi gening jadi kitu, jadi urang teh waris jeung takdir urang teh ditakdirkeun ti pangeranmah da moal jadi da kabeh ge urang tina takdir tina jodoh	Subjek ini mengartikan cinta adalah hal yang benar-benar digariskan oleh tuhan karena sesuai dengan pengalamannya yang biasa merantau namun mendapatkan jodoh dari kampung halaman	Faktor Eksternal : Cinta (Love)
Ti awal ti masih bayi sampe datang ka ayeuna da teu pernah benci jeung kolot, di sayang sama ibu sama bapak, nah saenggesna dewasa da urang teh lain gede menang sorangannya jadi urang teh menang ku kolot. Dikasih : makan, pakaian nang saha ? menang kolot urang, ges urang dewasa urang teh kudu bisa ngabalas budi kanu jadi indung jeung bapak	memiliki kelekatan yang aman dengan kedua orang tua terutama ibu, karena subjek ini merasa banyak hutang budi yang tidak akan bisa dibalas pada orang tuanya	Faktor Eksternal : Kelekatan (Attachment)
Menurut kehidupan nya itu kehidupan keluarga memang bahagialah, jadi urang hirup karena urang teh hirup di alam dunya naon anu ku urang di rencanakeun itu bisa laksana nya, kan urang	Merasakan dukungan sosial baik dari keluarga : ibu, bapak dan saudara-saudaranya maupuan tetangga atau	Faktor Eksternal : Dukungan Sosial

Bersyukur	masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya, sumber kebahagiaan utama adalah saat melihat keluarganya bahagia	
Lamun urang dipanjangken umur da -umur mah gagaduhan nyawa gaganjaranl da urang ngobrol kieu ge da urang umurmah teu nyaho isuk teu nyaho geto kitu	mempercayai bahwa satu-satunya zat penyembuh hanyalah tuhan, mempercayai seluruh takdir dari tuhan baik jodoh, mati, bahagia dan celaka, mempercayai bahwa umur ini hanya titipan	Faktor Internal : Religiusitas (Religiosity).
Eeee misalna karena di perangkat desa aya misalna aya anu, ges cokot intina urang teh rek ngasupekun terus urang ieu rek ngasupekun sok nanya ka babaturan kitu, sok ieu ngasupekuna kumaha ? Cek babaturan ieu kieu kara diasupekun, terus anu misalna anu gampang ku urang, nah lamun hese osok matak batur kitu	dalam menjalani pekerjaannya sebagai perangkat desa ketika ada kesulitan akan bertanya kepada rekan kerjanya agar dapat menemukan pemecahan masalah kecuali tugas-tugasnya masih dapat dikerjakan oleh diri pribadinya	Faktor Internal : Flow
Nya cena dina ngalami hidup disebut puas dan can nepi, disebut teu puas da meren ges sakitu sakiena, jadi lamun puasa teh urang ges boga nanaon urang the ges boga mobil, boga sagala ieu mah lamun etamah yah meren 2/4 mah boa kitu	Subjek mengartikan kepuasan dengan memiliki segala yang diimpikan sehingga subjek kedua menganalogikan kepuasannya dalam hidup baru 2/4	Faktor Internal : Kepuasan (Satisfaction)
Da abahmah mengenai, eee ngenal diri pribadi memang sesama manusia itu memang dedeh, heeh kumaha sih urang ningali si itu, heeh kumaha sih itu lamun urang ge kie meren atuh karunya teuing, heeh karunya cek urang dieumah misalna cena teu batur salembur henteu sejen lembur	merupakan individu yang memiliki kasih sayang tinggi bagi orang disekitarnya, tidak hanya pada keluarga juga bagi tetangga-tetangga.	Faktor Internal : Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)
Dia minta maaf ya dimaafin gitu, misalnya gini ya saya minta maaf karena saya gini gini gini ya orang yang minta maaf gak dimaafin itukan salah, itu harusnya orang minta maaf ya dimaafin, tapi misalnya jangan diulang lagi kesalahannya ya seperti itu Perhatian ka masyarakat jadi dedeh ka masyarakat, jadi ngayomi masyarakat dimana bentuk apapun, jadi dimana aya masyarakat aya anu kumah be urang bisa ngunjungi. Lamun secara urang barang bere lah barang bere kitu, da urang teh kudu bisa nulung kanu keur butuh, nalangan urang kanu keur susah, merean kanu keur supe Ari perasaan mbah mah kedepana teh nanaon si supaya bagus, serba baik, baik diri, baik segala	seseorang yang tidak sulit memaafkan kesalahan orang lain yang berbuat salah terhadap dirinya sendiri, memiliki rasa kasih sayang dengan masyarakat sekitar senang membantu dan memberi kepada sesama serta saling mendoakan satusama lain dan berprasangka baik pada masa yang akan datang	Aspek Florisihing : Positive Emotion (Emosi Positif)

galanya, bisa nolong orang di mana saja kitu. Jadi da lainage urang teh minta tolong ditolongan tanpa pamrih, tapi kan lewatna lewat angin, jadi dimana bae urang teh didieu aya nu nyien		
Jadi urang tugas ti pemerintah ti kepala desa itu, misalna suruh uarnya uar ngalaksanakeun ngalaksanakeun dengan senang hati ek nepi jam baraha jam baraha dilakonan kitu, hente aya istilahna cena urang gugurundel kitu, teu aya poek teu aya hujan, kan poek cena mawa batre hujan mawa payung	memiliki dedikasi tinggi dalam pekerjaan walaupun ada hambatan-hambatan dalam pekerjaan, senantiasa menikmati pekerjaan yang dijalannya dan bersemangat dalam menjalankan kewajibannya	Aspek Florisihing : Engagement (Komitmen)
Itu tergantung sikap dirinya, lamun urang rasa keras boh jeng anak, boh jeng tatangga, boh jeng warga, itu pasti jauh tapi sifatna teh lemah lembutnya itu alus	seseorang dengan empati tinggi dengan orang sekitar dan memiliki pembawaan lemah lembut dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan prinsipnya	Aspek Florisihing : Positive Relationship (Hubungan Positif)
Peran ka masyarakat, misalna didieu teh masyarakat henteu desel deselan teuing misalna aya masyarakat anu kalongsoran kitu, urang kan gotong royong jadi mulai ti perangkat desa sampe ka masyarakat itu kompak. Misalna urang kerja bakti dijalan sarua jadi urang teh nyontohan warga na	memiliki makna hidup yang cukup sederhana ketika keluarganya hidup bahagia dilimpahkan rezeki sandang, pangan dan papan	Aspek Florisihing : Makna Hidup (Meaning Of Life)
Ieumah henteu cena urang ditentukeun ah aing hayang motor anu urangkan bisi teu ka jangkau, jadi urang teh nyekelan tengah tengah we, urang teh hayang bisi teu kuat lin kitu ari hayangmah hayang kitu. Tapi lamun ari teu kajangkaumah teu nanaon, da kabeh ge hayang heeh	keinginan yang menjadi mimpinya namun mampu mengukur peluang keberhasilan dari impiannya, subjek mampu hidup mandiri karena tidak pernah bergantung pada bantuan-bantuan dari pemerintah	Aspek Florisihing : Accomplishment (Berprestasi)

➤ **Lampiran. 10**

Horisonalisasi Subjek 3 (S3)

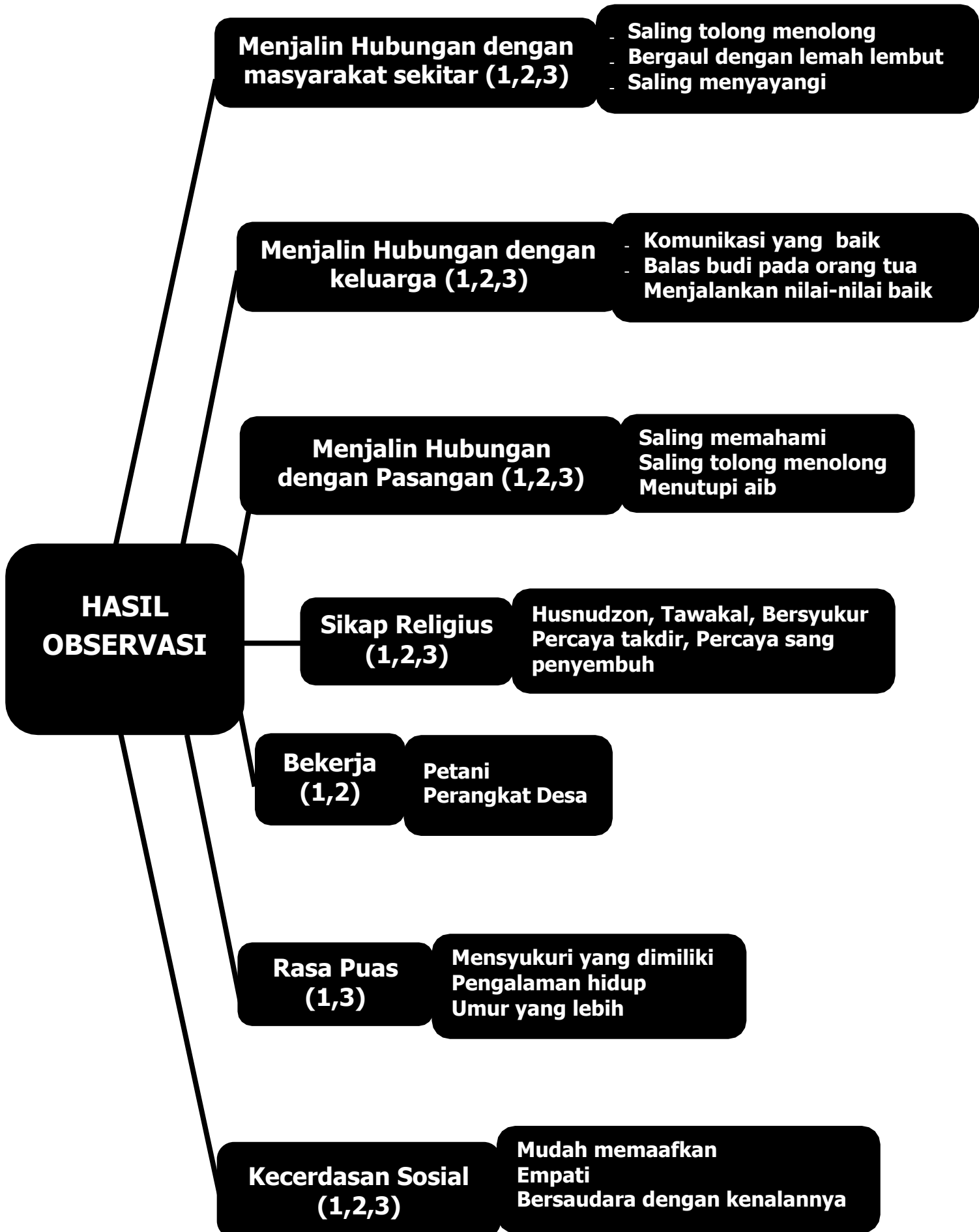
Ucapan subjek	Coding	Makna psikologis
Nya ari eta mah secara nu ieu be ku urang tos disebtakeun, secara karuhun karuhun ngarana baheula bahuela urang kitu kitu nya eta the kitunya, memang cek kasarnamah kie wa, misalna cena aing lamun hayang duka tina jalan jalan naon, hayang nukie tea umpamana cek kasarnamah	memaknainya sebagai anugrah tuhan ketika subjek ketiga mendapatkan permintaan pertolongan dari orang yang suka berdagang, yang belum menikah, belum punya pekerjaan setelah sekolah, sebagai jembatan memohon kepada tuhan melalui perantara arwah leluhur (karuhun)	Bersyukur (<i>gratitude</i>)
Kie cek kasarnamah, sim kuring sebeb nuturkeun kolot ker masih ngoramah keur masih di desa sorangan, jadi cek kasarnamah da baheula kolot ge kitu mana katuluykeun ka jaman ayeuna, cek kasarnamah mah bisa saling tulungan jeung sadulur sorangan kitu, hiji siling sadaran siling sabaran, kadua cek kasarnamah nu keur ripuh eta ditulungan bieng tina naon tina naon cek kasarnamah henteu kudu urang tina duti bae, atuh henteu urnag ibadahmah cukup sembahyang jeung sholat bae pan henteu	memiliki nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya untuk selalu saling menyadari dan saling mengingatkan kesabaran, berusaha untuk menolong orang lain dalam segi apapun tergantung kemampuan kita, sehingga ketika menjalankan nilai-nilai tersebut akan membuat kita memiliki banyak saudara dimanapun dan kapanpun	Welas Diri (Self Compassion)
Kulantaran urang na ayuenamah ges kolot, jadi kamajuan urang ku perasaan urang cek kasarnamah hayang milik rezekina manfaat benya Alhamdulillah, henteu rek durhaka ngarasula henteu rek ngaradikal da eyunamah ges kolot, budak cek paribasa jeung ngolah pulararana da budak sabaraha ngan eweh nu milu pulararana, lain teu rek radikal rek teu doraka ieuh, kitu penting urang mah ayeuna menta salamet berkah tambah umurna tambah rezekina duka timanamanamah, jeung ulah sampe dibere arak arak	mengalami masa kemerdekaan, masa DI/TII dan masa reformasi subjek merasa merasakan perkembangan terutama ketika masih bersama orang tua berubah menjadi kepala rumah tangga, untuk saat ini karena usia sudah lanjut yang Subjek	Perkembangan (Growth)
Nya ari cintamah yen cena secara urangmah, cek kasarnamah amprok dijalan dipasimpangan keur herey paguyonan nya kumaenam nu ngora nu ngora cek bahasa didiemah kitu tah, tapi kajurung ku waktu jeung katangan ku jodo anjog kadie, teu menang ditalian kanu sejen urangana boh bikangna eta da meren jodohna hehe kitu, ari cinta mah pan eta jadi asalna tina harerey pagalewehan paguyonan jadi resep makin resep kitu	memaknai cinta adalah proses dimulai dengan bercanda, saling suka dan yang terpenting ada restu orang tua, karena tanpa restu orang tua hubungan itu tidaklah berarti, ini menurut adat kebiasaan di kampung	Faktor Eksternal : Cinta (Love)

<p>Memang hubungan ibu sareng sim kuring dulur memang da saling tangtu urang usaha tina awimah teu aya deui, nya seolah olah rukuna tina kitu bae teu pasiasia cek kasarnamah, sampe gujragna kolot teh da ges kolot kasarnamah teu bisa usaha di simah ge padu nyatu padu make da ges kolot tuh kamina da ges darewasa hehe</p>	<p>menilai sosok ibu dan bapaknya sebagai orang yang memiliki kesadaran sekaligus kesabaran yang diturunkan kepada anak-anaknya, kehidupannya dengan orang tua maupaun saudara-saudaranya sangat rukun</p>	<p>Faktor Eksternal : Kelekatan (Attachment)</p>
<p>mana ti mawa wae ieu mah rizkina urang jeung babarengan, da nomer hijinamah urang salamet berkah mun diijabah sote teu diijabah mah mola rek dikuma hehehe kitu tujuan urang mah, mun benang pake kahayang cara ulah lawas teuing ngarah ka manuk karunya ningali baturna oge nu ngabandunganana kitu</p>	<p>merasakan dukungan sosial baik dari keluarga : ibu, bapak dan saudara-saudaranya maupuan tetangga atau masyarakat yang hidup di lingkungan sekitarnya, sangat menyayangi keluarganya bahkan tidak ingin menyusahkan keluarganya saat detik-detik terakhir kehidupannya, terbiasa tolong menolong dengan siapapun dari mulai hal terkecil missal meminjamkan uang atau yang lainnya</p>	<p>Faktor Eksternal : Dukungan Sosial</p>
<p>Ari urang mah teu ek ujub takabur lantaran da saha nyaho umur ngagaduheun nyawa gaganjaran, pasti saha nyaho erek nyebutkeun kieu tea teu busa ieu ayeuna urang ngocoblok kan isuk paeh, urang teu rek ujub takabur teu rek nyebutkeun isuk rek kieu tea, jadi urang ngan sa erogna</p>	<p>Tidak ingin sombong dengan menyebutkan umurnya, memahami takdir tuhan berada diatas keinginannya, menikmati dan mensyukri anugerah kehidupan yang telah tuhan berikan</p>	<p>Faktor Internal : Religiusitas (Religiosity).</p>
<p>Misalna cek kasarnamah kie ari susahmah cek paribasa mbok menawa tadi ge disebutkuen, syariatna perjalanan urang atuh mbok menawa teuing tina jalan naon bisa diijabah ku allah swt nu nyiptakuen badan urang kabehan kitu, ari nyebutkuen salasa hijina cek kasarnamah henteu ieu mah teu bisa boa teuing iumah bisa kitu Ibaratna</p>	<p>Pernah bekerja sebagai petani dan pedagang, subjek ini yakin bahwa jalan tuhan dalam memberikan rezeki tidak hanya melalui satu jalan saja, sehinga tolong menolong hutang-piutang menjadi suatu kehaursan dalam bekerja</p>	<p>Faktor Internal : Flow</p>
<p>Memang secara sim kuring mah pan tadi tos disebutken ari urang usahan mah urang da ges gagal, jadi cek kasarnamah henteu kitu seolah – olah cek paribasa merintah budak kie kie kie kitu boh kana sawah being bubulak kitu, cek paribasa ari ayeunamh da budak ge ayeuna cek kasarna ari kahayang mah aya anu kitu angka mah aya tapi teu ka engke keur jaman ayuenamah da geus kolot,</p>	<p>Subjek sudah memiliki banyak pengalaman dalam kehidupannya, itu sudah cukup membuatnya puas dalam menjalani hidup, ditambah lagi nikmat umur yang berbeda dengan orang-orang senagkatnnya yang sudah meninggal</p>	<p>Faktor Internal : Kepuasan (Satisfaction)</p>

<p>Kie kie mah urang cek paribasa, memang tina secara kitu tina paamprokan tina persahabatan, siga da ti dieu sim kuring ti bentar ka salem, kadang kadang tina secara asalan paamprokan anu nungsi ti bentar tadinamah, cek kasarna sabulan dua bulan mah boro boro ari lawasmah pan beki kenal beli kenal lain pajauh beik jauh urang makin jenuk babaturan kakancana urang</p>	<p>berhubungan sosial tidaklah sulit dan sudah menjadi pengalamannya di masa lalu, berawal dari berkenalan melalui transaksi jual beli lama kelamaan menjadi saudara, tidak hanya sebatas saudara dalam mengobrol saja namun karena sudah sangat dekat saling tolong menolong, hutang-piutang sudah biasa dilakukan</p>	<p>Faktor Internal : Kecerdasan Sosial (Social Intelligence)</p>
<p>Ari masalah kitu mah ngarana urang bisi cek paribahansanamah urang kabeh kabeh ge nya, nya silih hampura jeung dihampura pan kitu tuh kitu atuh, da cek kasarnanamah ditarima ta henteumah ngarana atuh urang ditarima syukur alhamdulillah bareng bareng silih hampura kitunya, bareng bareng lahir jeng batin teh cek kasarnamah tah kitu Hayang jadi memang 1 nomor poko pan urang dina rumah tangga urang ti awal nepika akhir cek kasarnamah, atuh kudu cek kasarnamah urang tina guar bumi mina tani urang saha bisa-bisa boh naon boh naon nu ditibakeun atuh dipelakeun Ari perasaan mbah mah kedepana teh nanaon si supaya bagus, serba baik, baik diri, baik segala galanya, bisa nolong orang di mana saja kitu. Jadi da lainage urang teh minta tolong ditolongan tanpa pamrih, tapi kan lewatna lewat angin, jadi dimana bae urang teh didieu aya nu nyien</p>	<p>Seseorang yang memiliki prinsip saling memaafkan jika ada kesalahan, menurut perjalanan hidupnya subjek ini orang yang suka tolong menolong dengan orang lain dan senantiasa berfikir positif terhadap takdir yang ada di depan</p>	<p>Aspek Florisihing : Positive Emotion (Emosi Positif)</p>
<p>Nya dina waktu iemouth Alhamdulillah, cek urang kie cek kasarnamah tuh barudak garawean disariusan didamel kitu, ieu urang kieu tea itu anu anu barudak teh ngalaksanakeun da urang mah da ges kolot pamana, dilaksanaken ker kunu ngora padamelan ibaratna kudu didamel kieu kieu cek kasarna kudu dimodalan cek kasarnamah ari keur aya dimodalan nu ngalaksanaken mah budak tuh kitu</p>	<p>seseorang yang dapat fokus menjalani pekerjaan walaupun cenderung mendelegasikan pekerjaannya, dapat merasakan kenikmatan dari hasil pekerjaannya dan meresapi keberkahan hasil dari pekerjaannya</p>	<p>Aspek Florisihing : Engagement (Komitmen)</p>
<p>Ari perasaan urangnamah atuh ulah sampe kitu nu salah atuh da meren kuduna aya kasalahan atuh urang ari bisa ulah sampe cek cok reok pagalewehan tuluy jadi senget cek urangmah kitu, kasaldar wae kitu anu teu boga mobil ulah hiren kunu boga tauh da meren modal modalna karep karepna</p>	<p>seseorang yang memiliki hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat sekitar, empati yang kuat menjadi pelengkap juga bagi subjek ketiga, karena nilai-nilai yang ditanamkan orang tua subjek ini memiliki saudara yang berawal dari berkenalan kemudian saling tolong menolong</p>	<p>Aspek Florisihing : Positive Relationship (Hubungan Positif)</p>

<p>Nya sim kuring dipasih an terang terangan rek kenan kabiasaan sim kuring bae kitu, ari kahayangmah tadi ge disebutkeun kahayangmahnya ieu tambah umur tambah milik tambah kakuatan barokah ,manfaat lahir batin ibaratna, ari bisa ngolahna ari teu bisa mah rek dikumaha sifatna tujuan sim kuringmah rek Kumaha</p>	<p>bahwa kehidupannya sangat berharga dapat diambil dari tolak ukur kesehatan, rezeki dan semangat yang tinggi dalam meraih kebermaknaan hidup</p>	<p>Aspek Florisihing : Makna Hidup (Meaning Of Life)</p>
<p>Ari sifatna sim kuring mah pan eta kitu jadi henteu naon cek kasarnamah aya angka teu ka engke hente rek radikal pikiran, ngan lamun benang dipkae kahayang kayahang the nyehatkeun badan urang babarengan kitu hayang salmet berkah, jeung milik rizkina duka ti naon tina naon ikhlas jeung halal ka tilu lamun ku benang dipake ka hayang ulah sampe arak lawas bulan-bulan siga batur tuh kitu</p>	<p>usianya berpengaruh terhadap usaha-usaha yang ingin dicapai walaupun keinginannya hanya dapat husnul khotimah dalam kehidupannya, dalam mencapai tujuannya ada yang melalui perantara orang lain ada juga yang murni diri sendiri</p>	<p>Aspek Florisihing : Accomplishment (Berprestasi)</p>

Bagan 1. Hasil observasi Flourishing pada pelaku upacara adat *Ngasa* suku sunda desa Gandoang kecamatan Salem kabupaten Brebes



➤ **Lampiran 11**

Tabel Unit Makna Subjek 1 (S1)

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Bersyukur (gratitude)	cukup atas segala sesuatu yang diperoleh atau kelimpahan (Sense of abundance)	
		penghargaan atas kontribusi orang lain yaitu pengakuan terhadap Tuhan (appreciation of the contribution of others)	
2.	Welas Diri (Self Compassion)	cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah	
		Rendahnya perenungan emosi tidak menyenangkan ditambah tingkat perhatian penuh emosi menyenangkan	
3.	Perkembangan (Growth)	Dapat bertanggung jawab baik sebagai kepala keluarga maupun anggota masyarakat,	
		memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya	
		mempertahankan kinerjanya di bidangnya walaupun terkadang merasakan pasang-surut dalam mengerjakannya.	
4.	Faktor Eksternal Flourishing	Cinta (Love)	kedekatan dalam cinta atau keintiman (intimacy). Kedekatan, koneksi, dan keterikatan emosional pasangan adalah indikator keintiman, yang merupakan komponen emosional.
			Komitmen adalah Sebuah komponen kognitif cinta, komitmen mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dalam jangka pendek serta tekadnya untuk menegakkan dan melestarikan cinta itu dalam jangka panjang.
		Kelekatan (Attachment)	Kelekatan aman ditandai dengan memiliki citra diri positif yang penuh dengan kepercayaan diri dan dengan menciptakan citra mental positif orang lain yang hangat, dapat diandalkan, reseptif, dan baik hati.
		Dukungan Sosial	Kenyamanan, perhatian, kekaguman, atau bantuan yang diterima seseorang
			menawarkan bantuan perilaku atau materi yang diperoleh dari interaksi sosial yang intim,
		5.	Faktor Internal Flourishing
komponen pengalaman (religious feeling)			
komponen aplikasi (religious effect)			
		Flow	Work Enjoyment/Kenikmatan kerja, juga disebut sebagai evaluasi yang menguntungkan dari kualitas kerja akademik.
		Kepuasan (Satisfaction)	Syukuri hidup dan terima tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Seseorang tidak menyesali apa yang telah terjadi padanya dan menghabiskan hidupnya dengan upaya yang bermanfaat.
			Mengadopsi persepsi diri yang positif Seseorang yang memiliki kapasitas untuk menerima keadaan mereka, membuat penyesuaian yang diperlukan, dan menjalani kehidupan yang menyenangkan.
		Kecerdasan Sosial	Situational Awareness, atau kemampuan

		(<i>Social Intelligence</i>)	<p>untuk memahami, peka, peduli, dan tanggap dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar</p> <p>Emphaty, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan keadaan orang lain, serta persepsi dan kondisi mereka.</p>
6.	Aspek Flourishing	Positive Emotion (Emosi Positif)	<p>emosi positif tentang masa lalu : forgiveness (memafkan/mengampuni), gratitude (bersyukur)</p> <p>perasaan positif masa kini : Mindfulness dan flow</p> <p>emosi masa depan. : optimisme dan hope (harapan)</p>
		Engagement (Komitmen)	Dedikasi mengacu pada identifikasi yang kuat dengan pekerjaan seseorang dan mencakup perasaan antusiasme, inspirasi, kebanggaan, dan tantangan.
		Positive Relationship (Hubungan Positif)	memiliki empati yang tinggi atau kuat terhadap orang lain terlepas kabar baik/kabar buruk atau peristiwa baik/peristiwa buruk, saling tolong menolong dengan orang lain missal dengan gotong royong, subjek memiliki keyakinan bahwa dalam kehidupannya sehari-hari harus memiliki hubungan baik dengan tetangga
		Makna Hidup (Meaning Of Life)	<p>hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning),</p> <p>makna hidup (the meaning of life)</p>
		Accomplishment (Berprestasi)	<p>Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi</p> <p>Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan</p>

➤ **Lampiran 12**

Tabel Unit Makna Subjek 2 (S2)

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Bersyukur (gratitude)	mudah untuk mensyukuri sesuatu yang sederhana (simple pleasures appreciation) penghargaan atas kontribusi orang lain yaitu pengakuan terhadap Tuhan (appreciation of the contribution of others)	
2.	Welas Diri (Self Compassion)	cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah Pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan	
3.	Perkembangan (Growth)	Dapat bertanggung jawab baik sebagai kepala keluarga maupun anggota masyarakat, senantiasa menempatkan keluarga dalam prioritas kehidupannya,	
4.	Faktor Eksternal Flourishing	Cinta (Love)	Komitmen adalah Sebuah komponen kognitif cinta, komitmen mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dalam jangka pendek serta tekadnya untuk menegakkan dan melestarikan cinta itu dalam jangka panjang.
		Kelekatan (Attachment)	Kelekatan aman ditandai dengan memiliki citra diri positif yang penuh dengan kepercayaan diri dan dengan menciptakan citra mental positif orang lain yang hangat, dapat diandalkan, reseptif, dan baik hati.
		Dukungan Sosial	pesan-pesan yang membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan. Kenyamanan, perhatian, kekaguman, atau bantuan yang diterima seseorang
5.	Faktor Internal Flourishing	Religiusitas (Religiosity).	komponen keyakinan (religious belief) komponen intelektual dan pengetahuan agama (religious knowledge) komponen aplikasi (religious effect)
		Flow	Intrinsic Work Motivation/Motivasi Kerja Internal adalah keinginan untuk terlibat dalam kegiatan untuk merasakan pemenuhan yang dibawa oleh kegiatan tersebut.
		Kepuasan (Satisfaction)	Menikmati kehidupan sehari-hari Seseorang benar-benar menyukai aktivitas sehari-hari mereka dan menjalaninya dengan sangat gembira. Percaya bahwa tujuan utama hidup Anda telah tercapai. Karena dia yakin telah mencapai tujuan hidupnya, seseorang tidak lagi mengejar keinginan yang tidak praktis untuk dia wujudkan dalam kondisinya sekarang. Pertahankan pandangan positif yang positif dan yakinkan bahwa hidup tidak sia-sia. Dia telah mengelilingi dirinya dengan hal-hal yang dia sayangi.

		Kecerdasan Sosial (<i>Social Intelligence</i>)	<p>Situational Awareness, atau kemampuan untuk memahami, peka, peduli, dan tanggap dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan sekitar</p> <p>Authenticity, yaitu tanda yang berasal dari ucapan seseorang sendiri yang mendorong organisasi lain untuk menentukan apakah orang yang bersangkutan dapat dipercaya, terhormat, patuh, dan bijaksana.</p> <p>Empathy, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan keadaan orang lain, serta persepsi dan kondisi mereka.</p>
6.	Aspek Flourishing	<p>Positive Emotion (Emosi Positif)</p> <p>Engagement (Komitmen)</p> <p>Positive Relationship (Hubungan Positif)</p> <p>Makna Hidup (Meaning Of Life)</p> <p>Accomplishment (Berprestasi)</p>	<p>emosi positif tentang masa lalu : forgiveness (memafkan/mengampuni), gratitude (bersyukur)</p> <p>perasaan positif masa kini : Mindfulness dan flow</p> <p>emosi masa depan. : optimisme dan hope (harapan)</p> <p>Vigor atau semangat mencerminkan kesiapan untuk mengabdikan upaya dalam pekerjaan seseorang, sebuah usaha untuk terus energik saat bekerja dan kecenderungan untuk tetap berusaha dalam menghadapi tugas kesulitan atau kegagalan.</p> <p>subjek memiliki karakter lemah lembut saat berinteraksi baik dengan keluarga atau orang lain</p> <p>kebebasan berkehendak (the freedom of will), makna hidup (the meaning of life)</p> <p>Memiliki tujuan realistik</p> <p>Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan</p>

➤ **Lampiran 13**

Tabel Unit Makna Subjek 3 (S3)

No.	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Bersyukur (gratitude)	penghargaan atas kontribusi orang lain yaitu pengakuan terhadap Tuhan (appreciation of the contribution of others)	
2.	Welas Diri (Self Compassion)	cinta diri yang tinggi dan penilaian buruk diri yang rendah Pengetahuan kemanusiaan yang tinggi dan rendahnya gagasan terisolasi ketika menanggung kesengsaraan	
3.	Perkembangan (Growth)	dapat beradaptasi dengan kondisi fisik yaitu tidak bekerja atau mendelegasikan pekerjaannya pada orang lain dapat hidup sederhana karena sudah terbiasa mengalami kehidupan yang keras sudah dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial saat ini walaupun tidak terdapat orang masih hidup yang seusia dengannya sudah membiasakan diri walaupun sang istri sudah meninggal	
4.	Faktor Eksternal Flourishing	Cinta (Love)	aspek kedekatan dalam cinta atau keintiman (intimacy). Kedekatan, koneksi, dan keterikatan emosional pasangan adalah indikator keintiman, yang merupakan komponen emosional. gairah (passion), yang berhubungan dengan romansa, ketertarikan fisik, dan ketertarikan seksual dalam hubungan romantis. Ini adalah aspek motivasi yang dikemas dengan keinginan Komitmen adalah Sebuah komponen kognitif cinta, komitmen mengacu pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya dalam jangka pendek serta tekadnya untuk menegakkan dan melestarikan cinta itu dalam jangka panjang.
		Kelekatan (Attachment)	Kelekatan aman ditandai dengan memiliki citra diri positif yang penuh dengan kepercayaan diri dan dengan menciptakan citra mental positif orang lain yang hangat, dapat diandalkan, reseptif, dan baik hati.
		Dukungan Sosial	Kenyamanan, perhatian, kekaguman, atau bantuan yang diterima seseorang menawarkan bantuan perilaku atau materi yang diperoleh dari interaksi sosial yang intim,
5.	Faktor Internal Flourishing	Religiusitas (Religiosity).	komponen keyakinan (religious belief) komponen pengalaman (religious feeling) komponen aplikasi (religious effect).
		Flow	Absorption, Seseorang yang benar-benar terlibat dalam pekerjaan akademis mereka dikatakan terserap.
		Kepuasan (Satisfaction)	Menikmati kehidupan sehari-hari Seseorang benar-benar menyukai aktivitas sehari-hari mereka dan menjalaninya dengan sangat gembira.

			Syukur hidup dan terima tanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya. Seseorang tidak menyesali apa yang telah terjadi padanya dan menghabiskan hidupnya dengan upaya yang bermanfaat
		Kecerdasan Sosial (<i>Social Intelligence</i>)	Presence, juga dikenal sebagai kemampuan untuk membuat diri sendiri dikenal, mengacu pada kapasitas seseorang untuk berkomunikasi secara verbal atau nonverbal, seperti ketika mereka berbicara, mendengarkan, atau bertengkar dengan orang lain. Empathy, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan dan keadaan orang lain, serta persepsi dan kondisi mereka.
6.	Aspek Flourishing	Positive Emotion (Emosi Positif)	emosi positif tentang masa lalu : forgiveness (memafkan/mengampuni), gratitude (bersyukur) perasaan positif masa kini : Mindfulness dan flow emosi masa depan. : optimisme dan hope (harapan)
		Engagement (Komitmen)	Absorpsi ditandai dimana seseorang menjadi benar-benar tenggelam dalam pekerjaan, dengan waktu tertentu ia akan merasa sulit untuk melepaskan diri dari pekerjaannya
		Positive Relationship (Hubungan Positif)	subjek memiliki saudara tidak hanya yang berasal dari keturunan satu darah namun berawal dari transaksi jual-beli menjadi tolong menolong sehingga dianggap keluarga
		Makna Hidup (Meaning Of Life)	makna hidup (the meaning of life)
		Accomplishment (Berprestasi)	Memiliki tujuan realistik Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang diprogramkan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Raharjo Sumadiprana Putu
2. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 08 April 1999
3. Alamat Rumah : Rt/Rw. 006/005Ds. Salem, Kec.Salem ,
Kab. Brebes, Prov. Jawa Tengah
4. No Handphone : 082313337262
5. Email : raharjosumadipranaputu99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal :

- a) TK Handayani Salem
- b) SDN Salem 05
- c) MTs Assalam Salem
- d) MAN Darussalam Ciamis

2. Pendidikan non-formal:

- a) Pondok Pesantren Darussalam Ciamis
- b) Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar Kota Semarang
- c) Gladi Tangguh UBALOKA Kota Semarang
- d) Gladi Mantap UBALOKA Water Rescue Jawa Tengah
- e) Manajemen Kedaruratan Bencana Nasional
- f) Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan
Golongan Penegak Kota Semarang
- g) Sertifikasi Selam A1 POSSI Kota Semarang
- h) Seminar Talingan
- i) Seminar Psychological First Aids

C. Karya Ilmiah

1. Buku ber-ISBN dengan judul : Gerakan Mahasiswa sebagai agen
SDGs di Era Peralihan Pandemi Covid- / th 2021.

Semarang, 28 Desember 2022
Pembuat Pernyataan



Raharjo Sumadiprana Putu
NIM: 1807016161